

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENILAIAN MAHASISWA
AKUNTANSI ATAS TINDAKAN AUDITOR DAN *CORPORATE MANAGER*
DALAM SKANDAL KEUANGAN SERTA TINGKAT KETERTARIKAN
BELAJAR DAN BERKARIR DI BIDANG AKUNTANSI
(Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi**



Nama : Bayu Nugroho

NIM : C4C006384

**PROGRAM STUDI MAGISTER SAINS AKUNTANSI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
Pada Desember 2008**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang diajukan adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi lainnya. Sepanjang pengetahuan saya, tesis ini belum pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain kecuali yang diacu secara tertulis dan disebutkan pada daftar pustaka.

Semarang, Desember 2008

Bayu Nugroho

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENILAIAN MAHASISWA
AKUNTANSI ATAS TINDAKAN AUDITOR DAN *CORPORATE MANAGER*
DALAM SKANDAL KEUANGAN SERTA TINGKAT KETERTARIKAN
BELAJAR DAN BERKARIR DI BIDANG AKUNTANSI
(Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi**



**Nama : Bayu Nugroho
NIM : C4C006384**

Disetujui Oleh Pembimbing

Ketua: Prof Dr H Much Syafruddin, MSi, Akt Anggota: Shiddiq Nur Rahardjo, SE, MSi, Akt

Tanggal: 19 November 2008

Tanggal: 19 November 2008

Tesis Berjudul

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENILAIAN MAHASISWA
AKUNTANSI ATAS TINDAKAN AUDITOR DAN *CORPORATE MANAGER*
DALAM SKANDAL KEUANGAN SERTA TINGKAT KETERTARIKAN
BELAJAR DAN BERKARIR DI BIDANG AKUNTANSI
(Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh
Bayu Nugroho
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 Desember 2008
dan telah dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Tim Penguji

Pembimbing I

Prof Dr H Much Syafruddin, MSi, Akt
NIP. 131 764 486

Pembimbing II

Shiddiq Nur Rahardjo, SE, MSi, Akt
NIP. 132 283 189

Anggota Tim Penguji

Penguji I

Anis Chariri, SE, M.Com, Ph.D, Akt
NIP. 132 003 712

Penguji II

Dr. Agus Purwanto, M.Si, Akt
NIP. 130 808 804

Penguji III

Drs. Rahardja, MSi, Akt
NIP. 131 945 098

Semarang, Desember 2008
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
Program Studi Magister Sains Akuntansi

Ketua Program

Dr. Abdul Rohman, M.Si, Akt
NIP. 131 991 447

MOTTO

***In fact, the joy of success lies on the
struggling process that we are
experiencing and on our ability to
overcome every obstacle that we face.***

(Bayu Nugroho)

***Suatu rencana yang baik itu seperti peta
jalan...la menunjukkan tujuan akhir dan
biasanya tanda-tanda jalan terbaik untuk
mencapai ke sana.***

(H. Stanley Judd)

***A life spent making mistakes is not
only more honorable, but more useful than
a life spent doing nothing.***

(George Bernard Shaw)

***Yesterday is history,
tomorrow is a mystery,***

***but today is a gift, that's why it's called
present.***

(Master Oogway, Kungfu Panda)

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi reaksi mahasiswa akuntansi terkait dengan krisis etika yang terjadi yang telah melanggar kode etik profesi akuntansi yang hendak mereka masuki. Lebih lanjut, penelitian menguji dan menganalisis pengaruh orientasi etika, gender, umur, pengetahuan tentang profesi akuntansi dan skandal keuangan oleh mahasiswa akuntansi terhadap penilaian mereka atas tindakan auditor dan *corporate manager* serta pengaruhnya terhadap tingkat ketertarikan belajar akuntansi dan bekerja di KAP sebagai auditor

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan teknik *convenience sampling* di dalam pengumpulan data. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi pada Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro yang telah mengambil mata kuliah auditing satu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 120 mahasiswa. Pengujian hipotesis menggunakan *multiple regression*.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa skandal keuangan yang terjadi ternyata tidak mempengaruhi penilaian mahasiswa akuntansi terhadap tindakan auditor dan *corporate manager* serta tidak mempengaruhi tingkat ketertarikan belajar akuntansi dan ketertarikan untuk bekerja di KAP sebagai auditor dari mahasiswa akuntansi. Penelitian ini membuat dua puluh empat hipotesis. Dari dua puluh empat hipotesis yang diajukan tersebut, disimpulkan bahwa hanya satu hipotesis yang diterima.

Kata kunci: idealisme, relativisme, pengetahuan tentang skandal, pengetahuan tentang profesi akuntansi, faktor demografi, opini, belajar, karir

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum wr.wb

Puji dan syukur atas segala berkah, rahmat serta karunia Allah SWT dengan kemurahan-Nya, sehingga saya bisa menyelesaikan tesis yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penilaian Mahasiswa Akuntansi atas Tindakan Auditor dan *Corporate Manager* dalam Skandal Keuangan serta Tingkat ketertarikan Belajar dan Berkarir di Bidang Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro)”.

Tesis ini disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan oleh sebab itu, diharapkan bagi penulis yang akan datang untuk dapat mengembangkan lagi tesis ini.

Proses penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bimbingan, saran, serta masukan dari Bapak Prof Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si Akt sebagai dosen pembimbing utama serta Bapak Shiddiq Nur Rahardjo, SE, M.Si, Akt sebagai pembimbing kedua. Banyak ilmu yang sudah saya dapatkan khususnya dari mereka berdua, mudah-mudahan Allah SWT akan mencatat ini semua sebagai amalan yang terus mengalir bagi mereka berdua dan juga bagi dosen-dosen saya yang lain.

Selanjutnya penyelesaian tesis ini telah melibatkan banyak pihak, untuk itu saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Diponegoro dan Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan pada Program Studi Magister Sains Akuntansi Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

2. Bapak Dr. Abdul Rohman, M.Si, Akt selaku ketua Program Studi Magister Sains Akuntansi Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
3. Seluruh dosen pada Program Studi Magister Sains Akuntansi Program Pasca Sarjana yang telah memberikan tambahan pengetahuan kepada saya selama mengikuti pendidikan.
4. Seluruh staf pengelola dan admisi Program Studi Magister Sains Akuntansi Program Pasca Sarjana atas dukungannya sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan.
5. Kedua orang tua, ayahanda Suharyanto, SH dan ibunda Dra. Djarwaningsih yang selalu berdo'a, memberikan nasihat, arahan dan dukungan yang tiada batas kepada penulis untuk tetap bersemangat dan optimis dalam menghadapi segala sesuatunya. Bapak, terima kasih atas kedisiplinan, bekerja keras, sikap pantang menyerah, kejujuran dan semangat yang telah engkau ajarkan dan tularkan kepada kami. Terima kasih juga kepada ibu untuk semua perhatian, kasih sayang, ajaran beliau untuk selalu optimis dalam menghadapi hidup dan ajaran untuk selalu menghormati dan menghargai orang lain sehingga mampu membentuk kami menjadi pribadi yang lebih peduli dan tangguh. Bapak dan Ibu, engkau benar-benar orang tua terbaik dan teladan bagi kami semua.
6. Kepada saudara-saudaraku, Mas Han, Dik Bowo dan Dik Andri yang selalu melengkapi dan memperkaya kehidupanku. Tetap semangat dan berjuang untuk mencapai tingkat pendidikan tertinggi dan selalu saling mendukung menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam segala hal.
7. Keluarga besar Eyang Satrodimedjo di Temanggung dan keluarga besar Eyang Hardjodipuro di Purwodadi.
8. Emy Iryanie, yang selalu memberikan dukungan, semangat dan inspirasi dalam penulis menyelesaikan studi di PPA dan Maksi serta menjadi teman berdiskusi yang baik dalam segala hal. Terima kasih de' atas semuanya. Ayo tetap semangat untuk segera melanjutkan pendidikannya sampai jenjang doktoral.
9. Mbak Lia yang telah menjadi kakak yang baik dengan selalu memberikan nasihat dan perhatiannya selama penulis menempuh studi di Maksi. Terima kasih Ceu Lia.

10. Rekan-rekan seperjuangan Maksi angkatan 16 (Mbak Layla, Pak Munawar, Mbak Rawi, Mas Ery, Mas Febra, Siti, Mbak Vivi, Amerti, Mbak Yeni, Mbak Dian, Bu Ufa, Bu Nikmat, Mbak Etha, Lutfi, Benaya, Thomas, Pak Didik), teman-teman Maksi angkatan 17 dan 18 pagi.
11. Eyang Hermanu yang telah berkenan mengizinkan penulis tinggal dirumahnya selama penulis menempuh studi kurang lebih selama 5 tahun di Semarang.
12. *The Big Family of Distro 76*: Hanif, Yosi, Faesol, Reza dan Dika. Hari-hari penuh tawa dan kebahagiaan selalu kudapatkan dirumah ini.
13. Para responden atas partisipasi dan dukungannya.

Akhirnya kepada semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu, saya mengucapkan banyak terima kasih atas semua bantuan yang diberikan. Semoga Allah melimpahkan berkah dan rahmatNya bagi bapak, ibu dan saudara yang telah berbuat baik untuk saya.

Wassalammu'alaikum wr.wb

Semarang, Desember 2008

Bayu Nugroho

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	
v	
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	
x	
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	
xv	
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	9

1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	10

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telaah Teori	12
2.1.1. Skandal Akuntansi.....	12
2.1.2. Persepsi.....	14
2.1.3. Etika dan Pendidikan Etika.....	17
2.1.4. Orientasi Etika dan Perilaku Etis.....	21
2.1.5. Gender dan Etika.....	24
2.1.6. Teori Perkembangan Moral Kognitif.....	26
2.2. Review Penelitian Terdahulu.....	30
2.3. Pengembangan Hipotesis.....	32
2.4. Kerangka Pemikiran.....	40

III. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian	43
3.2. Populasi, Sampel, Besar Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	43
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	45
3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	45
3.4.1. Variabel Penelitian	45
3.4.2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	46
3.5. Prosedur Pengumpulan Data.....	48
3.6. Teknik Analisis	49

3.6.1. Uji Kualitas Data	49
3.6.2. Statistik Deskriptif	50
3.6.3. Uji Asumsi Klasik	51
3.6.3.1. Uji Normalitas.....	51
3.6.3.2. Uji Multikolinearitas.....	51
3.6.3.3. Uji Heteroskedastisitas.....	52
3.6.4. Uji Hipotesis	52

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum.....	55
4.2. Gambaran Umum Responden.....	56
4.3. Deskripsi Data Penelitian.....	58
4.3.1 Statistik Deskriptif Variabel Independen.....	59
4.3.2 Statistik Deskriptif Variabel Dependen.....	60
4.4 Uji Kualitas Data.....	61
4.4.1 Uji Reliabilitas.....	61
4.4.2 Uji Validitas.....	63
4.5 Uji Asumsi Klasik.....	64
4.5.1 Uji Multikolinieritas.....	64
4.5.2 Uji Heteroskedastisitas.....	66
4.5.3 Uji Normalitas.....	67
4.6 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan.....	69
4.6.1 Pengujian Hipotesis.....	77
4.6.2 Pembahasan.....	88

V. KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan.....	116
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	120
5.3. Saran.....	121

DAFTAR PUSTAKA	123
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	
129	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Forsyth's Personal Ethical Philosophies.....	23
Tabel 2.2	Tahapan Cognitive Moral Development Kohlberg.....	29
Tabel 4.1	Rincian Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner.....	55
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Jenis Kelamin Responden.....	56
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif Umur.....	57

Tabel 4.4	Stastik Deskriptif IPK dan SKS.....	57
Tabel 4.5	Distribusi mahasiswa menurut 4 kategori PEP.....	58
Tabel 4.6	Statistik Deskriptif – Variabel Independen.....	60
Tabel 4.7	Statistik Deskriptif – Variabel Dependen.....	61
Tabel 4.8	Hasil Uji Reliabilitas.....	62
Tabel 4.9	Hasil Uji Validitas.....	63
Tabel 4.10	Uji Multikolinieritas Opini terhadap Auditor.....	64
Tabel 4.11	Uji Multikolinieritas Opini terhadap <i>Corporate Manager</i>	65
Tabel 4.12	Uji Multikolinieritas Ketertarikan Belajar Akuntansi.....	65
Tabel 4.13	Uji Multikolinieritas Ketertarikan Bekerja di KAP.....	65
Tabel 4.14	Uji Heteroskedastisitas Opini terhadap Auditor.....	66
Tabel 4.15	Uji Heteroskedastisitas Opini terhadap <i>Corporate Manager</i>	66
Tabel 4.16	Uji Heteroskedastisitas Ketertarikan Belajar Akuntansi.....	67
Tabel 4.17	Uji Heteroskedastisitas Ketertarikan Bekerja di KAP.....	67
Tabel 4.18	One-Sample Kolmogorof-Smirnof Test Opini terhadap Auditor....	68
Tabel 4.19	One-Sample Kolmogorof-Smirnof Test Opini terhadap <i>Corporate Manager</i>	68
Tabel 4.20	One-Sample Kolmogorof-Smirnof Test Ketertarikan Belajar Akuntansi.....	69
Tabel 4.21	One-Sample Kolmogorof-Smirnof Test Ketertarikan Bekerja di KAP.....	69
Tabel 4.22	Uji Simultan Opini terhadap Auditor	70
Tabel 4.23	Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	71
Tabel 4.24	Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual.....	71
Tabel 4.25	Uji Simultan Opini terhadap <i>Corporate Manager</i>	72
Tabel 4.26	Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	72
Tabel 4.27	Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual.....	73
Tabel 4.28	Uji Simultan Opini terhadap Ketertarikan Belajar Akuntansi.....	74
Tabel 4.29	Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	74
Tabel 4.30	Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual.....	75
Tabel 4.31	Uji Simultan Opini terhadap Ketertarikan Bekerja di KAP.....	75

Tabel 4.32	Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	76
Tabel 4.33	Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual.....	77
Tabel 4.34	Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	16
Gambar 2.2	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuesioner Penelitian.....	129
Lampiran 2 : Data Penelitian.....	136

Lampiran 3 : Hasil Output Statistik.....	144
Lampiran 4 : Biodata.....	160

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Etika merupakan suatu konsep fundamental bagi semua profesi, baik dibidang akuntansi, pemasaran, keuangan, pemerintahan dan lain-lain. Perilaku dan tindakan etis setiap orang akan memberikan dampak bagi orang lain dan bagi organisasi di mana ia menjadi bagiannya (Purnamasari dan Chrismastuti, 2006). Perilaku dan tindakan etis menjadi bagian penting dari pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Kesadaran akan pentingnya etika ini justru muncul ketika berbagai kasus yang terkait dengan pelanggaran etika terjadi, baik pada profesi akuntan maupun bisnis secara umum.

Krisis etika telah terjadi disemua profesi, mempengaruhi tidak hanya semua orang yang menggeluti profesi tetapi juga orang-orang yang bersiap untuk memasuki profesi. Sebagai contoh, reputasi dari profesi penegakan hukum telah tercederai sebagai hasil dari perilaku yang tidak etis dan tidak bertanggung jawab oleh beberapa dari anggotanya, sebagian besar khususnya karena tindak kekerasan dan korupsi yang dilakukan polisi (Ceniceros, 2000). Kependetaan Katolik Roma juga tercederai dengan penurunan reputasi dan posisi keuangannya sebagai akibat terjadinya penganiayaan terhadap anak-anak yang dilakukan oleh sebagian kecil pendeta dan dalam jangka waktu yang panjang telah ditutupi oleh hirarki gereja itu sendiri (Strupp, 2002). Skandal yang terjadi di profesi penegakan hukum dan kependetaan tidak hanya menciderai reputasi dari tiap profesi tersebut, tetapi juga menciderai proses rekrutmen dari anggota baru dan mengekspos anggotanya untuk lebih meningkatkan tanggung jawabnya (Mc Leod, 2002; Greengard, 1996).

Krisis etika juga sedang terjadi pada profesi akuntansi dengan adanya temuan bahwa auitor ikut terlibat dalam menyetujui kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar seperti Enron, WorldCom, Tyco

dan lain sebagainya. Perhatian yang ditujukan kepada profesi akuntansi ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah pelanggaran terhadap standar dan aturan yang berlaku terkait dengan kode etik profesi akuntansi.

Fenomena yang sama juga terjadi di Indonesia. Isu ini berkembang seiring dengan terjadinya pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah. Contoh kasus ini adalah pelanggaran yang terjadi pada perbankan di Indonesia pada tahun 2002-an. Banyak bank dinyatakan sehat tanpa syarat oleh akuntan publik atas audit laporan keuangan berdasar Standar Akuntansi Perbankan Indonesia ternyata sebagian besar bank itu kondisinya tidak sehat (Winarna dan Retnowati, 2003). Menurut catatan Biro Riset Info-Bank (BIRI), pada tahun 2002, ada 12 perusahaan *go public* yang dinyatakan melakukan praktik rekayasa laporan keuangan oleh akuntan intern yang banyak dilakukan sejumlah perusahaan *go public* (Winarna dan Retnowati, 2003). Kasus yang lain adalah terkait dengan ditolakny laporan keuangan PT TELKOM yang diaudit oleh KAP Eddy Pianto oleh US SEC (*United States Securities and Exchange Commission*) untuk kinerja 2002, pelaporan keuangan ganda yang dilakukan oleh Lippo Bank pada tahun 2002 serta kasus yang baru terjadi adalah penggelapan pajak yang dilakukan oleh Asian Agri yang turut melibatkan auditor internalnya.

Berbagai kasus pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Ludigdo, 1999). Oleh karena itu, terjadinya berbagai kasus sebagaimana disebutkan di atas, seharusnya memberi kesadaran untuk lebih memperhatikan etika dalam melaksanakan pekerjaan profesi akuntan.

Pelanggaran etika yang terjadi diprofesi akuntansi yang mengakibatkan terjadinya skandal keuangan dimana auditor dianggap turut terlibat merupakan salah satu bentuk perhatian pada masalah etika dan sangat perlu diperkenalkan untuk pengembangan kurikulum. Pengenalan masalah-masalah yang terkait dengan etika diharapkan akan dapat mengetahui peran orientasi etika mahasiswa akuntansi dalam pertimbangan etisnya. Sehingga dengan kurikulum akuntansi yang baik diharapkan akan meminimalisir krisis etika dalam profesi akuntansi.

Sudibyo (1995) dalam Khomsiyah & Indriantoro (1998) mengemukakan bahwa dunia pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etika auditor. Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa sikap dan perilaku etis auditor (akuntan) dapat terbentuk melalui proses pendidikan yang terjadi dalam lembaga pendidikan akuntansi, dimana mahasiswa sebagai *input* sedikit banyak akan memiliki keterkaitan dengan akuntan yang dihasilkan sebagai *output*. Diharapkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam kurikulum pendidikan akuntansi S1 akan dapat menciptakan individu-individu matang yang akan memasuki dunia kerja dalam profesi akuntansi. Persiapan secara matang ini bukan hanya berkaitan dengan bidang keilmuan saja tetapi juga dibekali dengan nilai-nilai moral sehingga diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berilmu dan bermoral tinggi.

Pertimbangan yang dibuat oleh individu dengan memperhatikan etika atau moralitas dari suatu tindakan yang spesifik khususnya berfokus terhadap filosofi moral atau ideologi etika, sebagai salah satu faktor yang diajukan untuk menjelaskan perbedaan dalam pertimbangan etika individu (Schlenker dan Forsyth, 1977 dalam Barnett *et al*, 1994; Forsyth, 1980; Forsyth, 1992). Kumpulan kepercayaan, perilaku

dan nilai-nilai mungkin menyediakan individu suatu kerangka dalam mempertimbangkan dilema etika. Ideologi etika mungkin juga menawarkan panduan bagi individu untuk membuat pertimbangan terkait dengan isu-isu etika (Forsyth dan Nye, 1990).

Schlenker dan Forsyth (1977) dalam Barnett *et al* (1994) dan Forsyth (1980) menyatakan bahwa perbedaan dalam ideologi etika dapat digambarkan oleh dua dimensi yaitu relativisme dan idealisme. Dimensi pertama, relativisme mengukur suatu sikap seseorang yang mengarah ke prinsip moral dan aturan secara universal. Relativists menolak prinsip dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan moralitas tersebut tergantung pada individu dan situasi yang dilibatkan (Forsyth, 1992). Non relativis di lain pihak, bergantung pada prinsip moral atau hukum ketika mengevaluasi etika dari sebuah kegiatan (Forsyth, 1992).

Dimensi kedua adalah, idealisme mengukur sikap/perilaku seseorang yang mengarah kejahatan terhadap orang lain. Idealist merasa bahwa kejahatan terhadap orang lain selalu dapat dihindarkan dan menghindari pemilihan dua hal yang membawa kejahatan jika mungkin mengakibatkan kejahatan yang datang dari orang lain (Elias, 2002). Seseorang dengan idealisme yang rendah atau pragmatis, mengakui adanya prinsip moral tersebut dapat mengakibatkan konsekuensi negatif. Mereka merasakan bahwa beberapa kejahatan sering diperlukan untuk mencapai manfaat secara keseluruhan (Forsyth, 1992).

Berbagai riset terdahulu telah menunjukkan hubungan antara filosofi ideologi individu dan pertimbangan etika mereka dalam situasi bisnis. Barnett *et al* (1994) menemukan bahwa variasi ideologi etika personal berhubungan secara signifikan dengan perbedaan penilaian personal mengenai isu etika bisnis dimana perbedaan

dalam penilaian etika adalah sangat signifikan. Secara umum absolutist cenderung untuk menilai tindakan yang lebih tegas daripada individu dengan ideologi etika yang lain.

Elias (2002) mengindikasikan adanya hubungan yang positif antara tanggung jawab sosial, fokus terhadap keuntungan jangka panjang, idealisme dan persepsi etika mengenai manajemen laba. Sedangkan ditemukan hubungan yang negatif antara fokus jangka pendek, relativisme dan persepsi etika terkait manajemen laba.

Bass *et al* (1999) meneliti hubungan antara variabel perbedaan individual yaitu filosofi moral personal, *locus of control*, machiavellianism, kepercayaan dan pertimbangan etika dan intensi berperilaku. Sampel dari 602 praktisi marketing, ditemukan hasil bahwa ada pengaruh langsung antara idealisme, relativisme, dan machiavellianism. Temuan tersebut menyatakan bahwa machiavellianism memediasi hubungan antara variabel perbedaan individual dan pertimbangan etika/intensi berperilaku.

Selain penelitian diatas beberapa penelitian lain dilakukan berkaitan faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan etis individu. Comunale *et al* (2006) menggunakan variabel orientasi etika, gender, umur dan pengetahuan mengenai skandal keuangan dan profesi akuntansi untuk mengetahui reaksi mahasiswa akuntansi terkait dengan opini mereka terhadap auditor dan *corporate manager* serta tingkat ketertarikan belajar dan berkarir dibidang akuntansi.

Hasil dari penelitian Comunale *et al* (2006) menyatakan bahwa orientasi etika individu yang ditentukan oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara idealisme dengan pertimbangan etika mahasiswa akuntansi akan tetapi relativisme tidak menunjukkan

hubungan yang signifikan dengan pertimbangan etika terkait dengan penilaian opini etika terhadap *corporate manager* dan auditor serta tingkat ketertarikan belajar dan berkarir di bidang akuntansi. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa perbedaan dalam orientasi etika baik idealisme dan relativisme akan mempengaruhi pertimbangan etika individu terkait dengan isu-isu moral (Forsyth dan Nye, 1990; Forsyth, 1992; Schlenker dan Forsyth, 1977 dalam Barnett *et al*, 1994)

Untuk variabel gender dalam penelitian Comunale *et al* (2006) menunjukkan hubungan yang tidak signifikan mempengaruhi pertimbangan etika mahasiswa akuntansi terkait dengan penilaian opini etika terhadap *corporate manager* dan auditor serta tingkat ketertarikan belajar dan berkarir di bidang akuntansi. Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bommer *et al* (1987) yang menyatakan bahwa atribut personal sering dinyatakan dalam berbagai teori etika sebagai variabel yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan etis. Hal ini didukung oleh berbagai studi dimana menunjukkan hubungan antara gender dan proses pembuatan keputusan etis (Thoma, 1984 dalam Chan dan Leung, 2006; Shaub, 1994; Thorne, 1999; Simga-Maugan *et al*, 2005).

Sedangkan variabel umur dalam penelitian Comunale *et al* (2006) menunjukkan hubungan yang signifikan mempengaruhi pertimbangan etika mahasiswa akuntansi terkait dengan penilaian opini etika terhadap *corporate manager* dan auditor serta tingkat ketertarikan belajar dan berkarir di bidang akuntansi. Hal ini didukung oleh berbagai studi yang menyatakan bahwa variabel umur berhubungan dengan pertimbangan etika individu (Colby *et al.*, 1983; Thoma, 1984 dalam Chan dan Leung, 2006).

Selanjutnya, hasil penelitian Comunale *et al* (2006) menyatakan bahwa pengetahuan mahasiswa akuntansi terhadap skandal keuangan dan profesi akuntansi akan berpengaruh signifikan dalam pertimbangan etika mahasiswa akuntansi terkait dengan penilaian opini etika terhadap *corporate manager* dan auditor serta tingkat ketertarikan belajar dan berkarir di bidang akuntansi.

Dampak buruk jangka panjang yang diakibatkan dari krisis etika dalam profesi akuntansi ini masih terasa sampai sekarang. Akan tetapi, reaksi dari orang-orang yang bersiap untuk memasuki masing profesi ini sangat penting karena individu-individu ini adalah masa depan dari profesi dan akan menentukan apakah profesi tersebut sukses atau gagal pada akhirnya.

Krisis etika yang menyebabkan terjadinya skandal keuangan yang terjadi di Enron khususnya akan memberikan dampak ketidakpastian jangka panjang terhadap profesi akuntansi dan kepemimpinan *corporate*. Berdasarkan atas status profesi akuntansi dimasa mendatang, penelitian ini memandang bahwa mahasiswa akuntansi sekarang akan menjadi barometer untuk dapat menilai efek jangka panjang tersebut. Efek jangka panjang tersebut akan ditunjukkan lewat dua hal. Pertama, opini mahasiswa terhadap auditor, profesi dan *corporate manager* yang mengilustrasikan efek jangka panjang dari kejadian ini, yang terjadi ketika beberapa mahasiswa akuntansi sekarang mungkin masih berada di Sekolah Menengah Umum (SMU). Sebagai tambahan, aspirasi karier dan pendidikan mahasiswa akan membantu dalam memprediksi masa depan dan membentuk profesi. Kelemahan lulusan mahasiswa akuntansi sekarang ini adalah hanya tergantung atas kurikulum yang ditawarkan jurusan akuntansi, dimana sebenarnya ada hal-hal penting lain yang juga sangat memerlukan perhatian (Francisco *et al*, 2003).

Tujuan dari studi ini adalah untuk menginvestigasi reaksi mahasiswa akuntansi terkait dengan krisis etika yang terjadi yang telah melanggar kode etik profesi yang hendak mereka masuki. Karena itu maka responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi yang sudah mengambil mata kuliah Auditing I. Alasan responden yang digunakan hanya mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Auditing I adalah karena pada mata kuliah inilah biasanya materi etika mulai diberikan dan mahasiswa akuntansi mulai diperkenalkan dengan skandal-skandal keuangan yang terjadi. Berdasarkan hal tersebut diteliti juga apakah mahasiswa akuntansi sekarang familiar terhadap skandal akuntansi yang terjadi, opini etika mereka terhadap auditor dan *corporate manager*, dan pengaruhnya terhadap pendidikan dan aspirasi karir mereka. Hal yang menjadi perhatian utama menarik adalah peran dari orientasi etika mahasiswa akuntansi dalam pengembangan opini etika mereka dan dalam pendidikannya serta rencana kariernya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006) yang berjudul “*Professional Ethical Crises: A Case Study of Accounting Majors*”. Alasan mengapa penelitian ini menarik untuk diteliti kembali di Indonesia adalah karena untuk melihat apakah skandal keuangan yang terjadi khususnya skandal Enron pada penelitian terdahulu juga akan memberikan dampak sama terhadap mahasiswa di Indonesia khususnya mahasiswa Universitas Diponegoro terkait dengan penilaian mereka atas tindakan auditor dan *corporate manager* serta pengaruhnya terhadap ketertarikan belajar dan berkarir di bidang akuntansi dengan responden dari lokasi dan kultur yang berbeda. Universitas Diponegoro dipilih sebagai tempat penelitian karena memiliki tipologi yang sama dengan universitas yang dijadikan obyek penelitian dalam jurnal referensi yaitu

universitas negeri. Penelitian ini juga perlu untuk dilakukan sebagai sarana untuk pengembangan kurikulum pendidikan akuntansi yaitu dengan mengetahui orientasi etika mahasiswa akuntansi maka diharapkan dapat dimasukkan nilai-nilai etika dalam proses pendidikan dan pengajaran sehingga diharapkan dapat mengurangi terjadinya skandal-skandal yang terkait dengan krisis etika pada profesi akuntansi di Indonesia. Karena dengan memasukkan nilai-nilai etika dalam kurikulum pendidikan akuntansi S1 diharapkan dapat menciptakan profesional-profesional yang bertindak secara etis dalam dunia kerja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah orientasi etika, gender, umur dan pengetahuan tentang profesi akuntansi dan skandal keuangan oleh mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap penilaian mereka terhadap tindakan auditor?
2. Apakah orientasi etika, gender, umur dan pengetahuan tentang profesi akuntansi dan skandal keuangan oleh mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap penilaian mereka terhadap tindakan *corporate manager* ?
3. Apakah orientasi etika, gender, umur dan pengetahuan tentang profesi akuntansi dan skandal keuangan oleh mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap ketertarikan mereka untuk belajar akuntansi?
4. Apakah orientasi etika, gender, umur dan pengetahuan tentang profesi akuntansi dan skandal keuangan oleh mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap ketertarikan mereka untuk bekerja di KAP?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh orientasi etika, gender, umur dan pengetahuan tentang profesi akuntansi dan skandal keuangan oleh mahasiswa akuntansi terhadap penilaian mereka atas tindakan auditor.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh orientasi etika, gender, umur dan pengetahuan tentang profesi akuntansi dan skandal keuangan oleh mahasiswa akuntansi terhadap penilaian mereka atas tindakan *corporate manager*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh orientasi etika, gender, umur dan pengetahuan tentang profesi akuntansi dan skandal keuangan oleh mahasiswa akuntansi terhadap ketertarikan mereka untuk belajar akuntansi.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh orientasi etika, gender, umur dan pengetahuan tentang profesi akuntansi dan skandal keuangan oleh mahasiswa akuntansi terhadap ketertarikan mereka untuk bekerja di KAP.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini akan dapat memberikan pemahaman mengenai permasalahan etika yang terjadi dalam dunia profesi akuntan, serta merupakan bekal dalam memutuskan rencana karier mereka dan bagaimana mereka harus bertindak secara etis dan profesional
- b. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini akan dapat memberikan informasi mengenai pemahaman mahasiswa akuntansi terhadap permasalahan

etika yang terjadi sehingga dapat dijadikan dasar penyusunan kurikulum akuntansi dalam upaya untuk menciptakan akuntan yang beretika dan profesional

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Teori

2.1.1 Skandal Akuntansi

Pada Oktober 2001 muncul laporan yang pertama tentang ketidakberesan akuntansi yang terjadi dalam laporan keuangan yang dikeluarkan oleh Enron, dimana pada saat itu merupakan 7 perusahaan yang paling besar menurut *Fortune 500*. Enron telah terlibat dalam rangkaian transaksi keuangan yang kompleks dan telah tersebar luas yang telah memberi kesan investor dan *stakeholders* lain bahwa gambaran keuangan Enron sangat bagus (McClean, 2001), termasuk *understatement* yang substansial pada kewajiban. Harga saham Enron menurun sangat tajam dari hampir \$ 34 per saham pada 16 Oktober menjadi hanya beberapa sen dolar *per share* pada 28 November, ketika pemilik dana menurunkan status utang obligasi Enron (Smith dan Emshwiller, 2001). Enron akhirnya mengalami kebangkrutan terbesar pada saat itu, yang hanya di ungguli oleh Worldcom's di tahun 2002 (Gara dan Langstraat, 2003).

Skandal tersebut segera memfokuskan perhatian terhadap Arthur Andersen, auditor dari Enron. Bukti yang muncul menyatakan bahwa Andersen terlibat dalam aktivitas keuangan Enron, membantu Enron untuk menciptakan *partherships*, dalam usaha untuk memindahkan utang dalam jumlah besar dari neraca Enron. Berdasarkan pesan *e-mail* internal, Andersen menetapkan Enron sebagai klien auditnya pada 6 Februari 2001 (Duffy, 2002), tetapi tetap mempertahankan citra baik dan keuntungan klien.

Ketika kasus Enron muncul, beberapa karyawan Andersen mulai menghancurkan dokumen yang relevan dan menghapus pesan *e-mail* serta *file* elektronik yang berkaitan, yang menurut dugaan untuk penghilangan barang bukti. Enam bulan kemudian, Andersen dihukum karena pelanggaran hukum (meskipun pada tahun 2005 mengajukan banding, tetapi terlambat untuk menyelamatkan

Andersen), yang kemudian menjadi kantor akuntan publik (KAP) pertama yang menjadi terhukum. Sebagai hasilnya KAP tersebut, tidak dapat beroperasi kembali, sehingga *the Big 5* menjadi *the Big 4*.

Akan tetapi skandal Enron ini, hanya sebuah permulaan. Daftar perusahaan yang terlibat dalam investigasi terkait dengan ketidakberesan akuntansi mencakup WorldCom, Computer Associates, Global Crossing, Tyco, Xerox, Halliburton, Bristol-Myers Squibb, Qwest Communication, Adelphia, K-Mart, Lucent Technologies, HelathSouth dan Freddie mac (Gara dan Langstraat, 2003). Tiap KAP yang termasuk Big 4 telah terlibat dalam investigasi ini, dan beberapa diantaranya dikenai denda karena keterlibatannya. Akan tetapi, Arthur Andersen adalah terkait dengan ketidakberesan dengan perusahaan-perusahaan ini (WorldCom, Qwest, Global Crossing dan Enron) dan menjadi hanya KAP yang terhukum karena kriminal.

Akibat yang ditimbulkan dari skandal Enron ini, investor kehilangan milyaran dollar sedangkan ribuan pekerja kehilangan pekerjaan dan dana pensiunnya. Krisis telah merusak kredibilitas analis keuangan, mengakibatkan kolapsnya satu dari anggota KAP Big 5, dan merusak citra *corporate manager* dan auditor. Konsekuensi tunggal yang paling signifikan dari skandal ini adalah Kongres mengeluarkan *Sarbanes Oxley Act* pada tahun 2002. Setelah satu dekade dari regulasi tersebut, perundang-undangan menciptakan *Public Company Accounting Oversight Board* untuk mengawasi profesi akuntansi dalam wilayah audit perusahaan publik.

Skandal ini khususnya akan memberikan dampak ketidakpastian jangka panjang terhadap profesi akuntansi dan kepemimpinan *corporate*. Berdasarkan atas status profesi akuntansi dimasa mendatang, penelitian ini memandang bahwa

mahasiswa akuntansi sekarang akan menjadi barometer untuk dapat menilai efek jangka panjang tersebut. Efek jangka panjang tersebut akan ditunjukkan lewat dua hal. Pertama, opini mahasiswa terhadap akuntan, profesi dan *corporate manager* yang mengilustrasikan efek jangka panjang dari kejadian ini, yang terjadi ketika beberapa mahasiswa akuntansi sekarang masih berada di Sekolah Menengah Umum (SMU). Sebagai tambahan, aspirasi karier dan pendidikan mahasiswa akan membantu memprediksi masa depan dan membentuk profesi. Kelemahan lulusan mahasiswa akuntansi sekarang ini adalah dimana hanya tergantung atas kurikulum yang ditawarkan jurusan akuntansi, ada hal-hal penting lain yang juga sangat memerlukan perhatian (Francisco *et al*, 2003).

2.1.2 Persepsi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) mendefinisikan persepsi sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Sedangkan dalam lingkup yang lebih luas persepsi merupakan suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang ditujukan oleh indera kita (Matlin, 1998), atau dengan kata lain persepsi merupakan kombinasi faktor dunia luar (stimulus visual) dan diri kita sendiri (pengetahuan-pengetahuan sebelumnya).

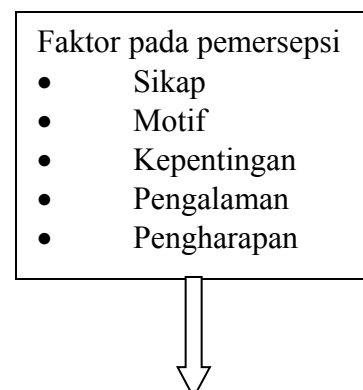
Persepsi memberikan makna pada stimuli indrawi atau sensor stimuli (Rakhmat, 1993 dalam Abdullah, 2003). Lebih lanjut Rakhmat mengatakan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Namun

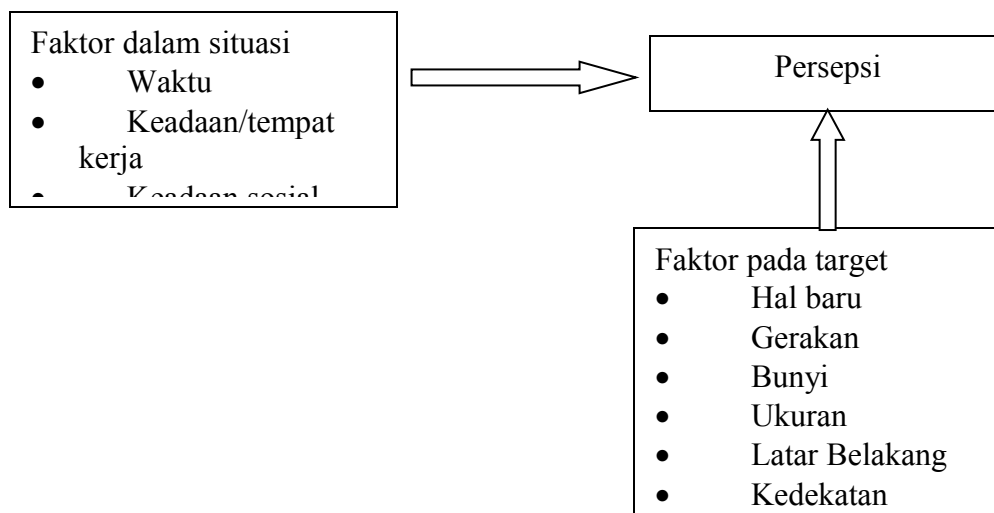
demikian karena persepsi tentang obyek atau peristiwa tersebut tergantung pada suatu kerangka ruang dan waktu, maka persepsi mahasiswa akan sangat situasional. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk dalam apa yang disebut faktor fungsional. Oleh karenanya yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut.

Persepsi menurut Davidoff (1981) dikatakan sebagai satu kerja yang rumit dan aktif. Persepsi dikatakan rumit dan aktif karena walaupun persepsi merupakan pertemuan antara proses kognitif dan kenyataan, persepsi lebih banyak melibatkan kegiatan kognitif. Persepsi lebih banyak dipengaruhi oleh kesadaran, ingatan, pikiran dan bahasa dengan demikian persepsi bukanlah cerminan tepat dari realitas.

Robbins (2006) secara implisit mengatakan bahwa persepsi satu individu terhadap obyek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu yang lain terhadap obyek yang sama. Fenomena ini menurutnya dikarenakan oleh beberapa faktor yang apabila digambarkan tampak seperti berikut ini:

Gambar 2.1
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi





Sumber: Robbins (2006)

Beberapa definisi persepsi diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi setiap personal atau individu tentang obyek atau peristiwa sangat tergantung pada suatu kerangka ruang dan waktu yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor dalam diri seseorang (aspek kognitif) dan faktor dunia luar (aspek stimulus visual). Jadi persepsi merupakan hal yang mempengaruhi sikap dan sikap akan menentukan perilaku. Sehingga persepsi akan mempengaruhi perilaku seseorang atau perilaku merupakan cermin persepsi yang dimilikinya (Asnita dan Bandi, 2007).

2.1.3 Etika dan Pendidikan Etika

Etika tidak dapat dilepaskan dari pembahasan moral. Thiroux (1985) dalam Ghozali (1997) menyatakan bahwa istilah etika dan moral sering dipergunakan secara bergantian untuk maksud yang sama. Etika dalam perkembangannya menjadi sebuah kajian filsafat tentang moral dan moralitas, sedangkan etika adalah suatu penyelidikan atau pengkajian secara sistematis tentang perilaku. Pertanyaan utama

dalam etika adalah tindakan dan sikap apa yang dianggap benar dan baik. Sedangkan Suseno (1987) dalam Ludigdo dan Machfoedz (1999) mengungkapkan bahwa etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Sedangkan Barth dan Madjid (1992) dalam Ludigdo dan Machfoedz (1999) menyatakan bahwa etika (*ethos*) adalah sebanding dengan moral (*mos*), dimana keduanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan (*sitten*). *Sitte* dalam perkataan Jerman menunjukkan arti moda (mode) tingkah laku manusia, suatu konstansi (kelumintuan) tindakan manusia. Karenanya secara umum etika atau moral adalah filsafat, ilmu atau disiplin tentang moda-moda tingkah laku manusia atau konstansi-konstansi tindakan manusia.

Ward *et al* (1993) mendefinisikan etika sebagai sebuah proses yaitu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu. Argumen ini didasarkan pada ketidaksetujuannya terlalu sederhananya persepsi umum atas pengertian etika yang hanya dianggap sebagai pernyataan benar-salah atau baik-buruk. Proses itu sendiri meliputi penyeimbangan pertimbangan sisi dalam (*inner*) dan sisi luar (*outer*) yang disifati oleh kombinasi unik dari pengalaman dan pembelajaran masing-masing individu.

Menurut Suseno (1985) dalam Abdullah (2003), etika normatif terbagi atas 2 yaitu tolak ukur pertanggungjawaban moral dan menuju kebahagiaan. Tolak ukur pertanggungjawaban moral meliputi etika wahyu bahwa norma-norma kelakuan kita dapat ditemukan dalam wahyu Allah, etika peraturan adalah prinsip-prinsip yang harus mendasari semua norma aturan moral. Etika situasi merupakan penolakan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan moral yang berlaku umum dan relativisme moral adalah perlakuan relatif terhadap lingkungan atau wilayah tertentu.

Suseno (1985) juga menyatakan bahwa etika normatif menuju kebahagiaan adalah egoisme etis yaitu hedonisme yang mengungkapkan pencapaian kebahagiaan dengan cara mencari nikmat dan pengembangan diri yang mengungkapkan bahwa orang akan menjadi manusia utuh kalau semua nilai atas jasmani tidak asing baginya yaitu nilai-nilai kebenaran dan pengetahuan, kesosialan, tanggung jawab moral, estetis dan religius. Sedangkan utilitarisme menuntut agar kebahagiaan diusahakan bagi semua orang yang terkena oleh akibat tindakan kita.

Hardjoeno (2002) dalam Abdullah (2003) juga membagi jenis etika atas 4 kelompok yaitu:

1. Etika normatif yang terdiri dari hedonisme yang merupakan egoisme yang menginginkan kesenangan, kenikmatan dan kebahagiaan diri. Sedangkan pengembangan diri yaitu egoisme yang menginginkan pengembangan diri dalam nilai kebenaran dan kurang memperhatikan yang lain. Utilitarisme yaitu keinginan dengan tujuan yang berguna atau bermanfaat bagi orang banyak.
2. Etika peraturan yaitu undang-undang, peraturan atau kesepakatan yang harus ditaati.
3. Etika situasi yaitu keadaan yang membatasi kebebasan sosial.
4. Relativisme yaitu ketaatan atau syarat yang relatif kecil dibandingkan syarat lain yang kegunaannya lebih besar.

Pengelompokan etika normatif dan jenis etika tersebut juga terdapat dalam *multidimensional ethics scale* (Cohen *et al*, 1993) yang mengembangkan atas 4 dimensi yaitu, dimensi *justice/relativist* yang menganggap kebenaran ditentukan oleh prinsip-prinsip formal, dimensi egoism yang mewujudkan pemaksimalan

kesejahteraan secara individu, dimensi utilitarian yang merupakan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, dan dimensi *contractualism* yang merupakan kewajiban atau hubungan individu dengan lingkungan sosial dan orang lain.

Pengelompokan ilmu pengetahuan dan profesionalism merupakan indikasi penerapan sistem pendidikan secara umum yang diharapkan akan mampu memenuhi kebutuhan pasar (Ghozali, 1997). Padahal seorang mahasiswa sebagaimana manusia lainnya adalah manusia tidak hanya dilengkapi dengan akal dan ketrampilan, tetapi juga dilengkapi oleh rasa, hati, kepribadian serta nilai abadi yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Feisal, 1995 dalam Ghozali, 1997). Ghozali (1997) mengemukakan dalam kenyataannya unsur rasa hati, kepribadian serta nilai abadi merupakan wadah terciptanya perilaku etis yang sering terlupakan dalam praktik sistem pendidikan kita, akibatnya bukanlah suatu hal yang aneh bila kepekaan rasa, hati kepribadian dan nilai tidak seimbang dengan unsur-unsur pengetahuan dan profesionalisme. Konsekuensi logis dari hal ini adalah terciptanya *split personality* dalam diri lulusan perguruan tinggi negara kita.

Menurut Trevino (1992) *moral judgement* dipengaruhi oleh lingkungan dan pekerjaan, pendidikan dan pelatihan dan kelompok pembuat keputusan serta kepemimpinan. Oleh karena itu secara implisit bagi para pendidik khususnya, untuk mengetahui cara mengarahkan *moral judgment* peserta didiknya, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menyelenggarakan pendidikan etika.

Tujuan pendidikan etika secara umum menurut Wynd dan Magner (1989) dalam Mc Donald dan Donleavy (1995) adalah tidak untuk mengubah cara mahasiswa menganggap bagaimana seharusnya mereka bertindak dalam situasi tertentu. Tujuan yang lebih layak adalah membuat mahasiswa telah menyadari

dimensi etika dan sosial dalam setiap pengambilan keputusan bisnis mereka, sehingga diharapkan dimensi ini akan menjadi komponen dalam proses pengambilan keputusan mereka kelak.

Sedangkan Loeb (1988) dalam Hildebeitel dan Jones (1992) mengemukakan tujuan pendidikan etika dalam bidang akuntansi adalah:

1. Menghubungkan pendidikan akuntansi kepada persoalan-persoalan etis
2. Mengenalkan persoalan dalam akuntansi yang mempunyai implikasi etis
3. Mengembangkan suatu perasaan berkewajiban atas tanggung jawab moral
4. Mengembangkan kemampuan yang berkaitan dengan konflik etis
5. Belajar menghubungkan dengan ketidakpastian profesi akuntansi
6. Menyusun tahapan untuk suatu perubahan dalam perilaku etis
7. Mengapresiasikan dan memahami sejarah dan komposisi seluruh aspek etika akuntansi dan hubungannya terhadap bidang umum dan etika.

Mc Donald dan Donleavy (1995) menunjukkan beberapa hasil penelitian keefektifan pendidikan etika yang memberikan hasil yang berbeda-beda. Misalnya Glen (1992) yang menguji pengaruh pendidikan etika selama empat tahun pada mahasiswa bisnis, menunjukkan bahwa pendidikan tersebut berpengaruh positif terhadap *ethical judgement*. Akan tetapi Ziegenfuss (1999) menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam filosofi etika personal dari mahasiswa pada berbagai tingkatan pendidikan. Implikasi dari penemuan ini adalah bahwa pengalaman pendidikan S1 dan S2 yang memasukkan etika dalam kurikulum pendidikan mempunyai sedikit atau bahkan tidak sama sekali pengaruh terhadap filosofi etika personal mahasiswa.

2.1.4 Orientasi Etika dan Perilaku Etis

Menurut Steiner (1972) perilaku etis dalam organisasi didefinisikan sebagai “melakukan perbuatan adil dan jika melanggar hanya sedikit diatas atau diluar dari hukum Tata Negara dan peraturan pemerintah yang telah diterapkan”. Di dalam literatur yang luas pada perilaku etis dalam bisnis telah banyak riset yang menguji persepsi yang etis dalam berbagai praktik bisnis antar praktisi dan para siswa, sebagai contohnya lihat dalam Ford dan Richardson (1994) dan Borkowski dan Ugras (1998).

Forsyth (1992) menyatakan bahwa faktor penentu dari suatu perilaku individu dalam merespon suatu isu etis adalah filosofi moral pribadinya. Relativisme dan idealisme, merupakan dua konstruk etis yang terpisah, adalah dua aspek filosofi moral individual (Elias, 2002). Forsyth (1980) mengembangkan “*The Ethics Position Questionnaire* (EPQ) untuk mengevaluasi orientasi etika atau orientasi etika individu. EPQ terdiri dari 20 pernyataan yang mengindikasikan persetujuan atau ketidaksetujuan responden yang dinyatakan dalam 5 point skala Likert. Sepuluh pertanyaan pertama mengukur idealisme responden dan 10 pertanyaan kedua mengukur relativisme. Instrumen ini valid untuk digunakan dalam literatur psikolog (Forsyth, 1981; Forsyth, 1992) dan telah digunakan juga dalam literatur akuntansi (Shaub *et al*, 1993; Lawrence and Shaub, 1996; Ziegenfuss, 1999; Elias, 2002). Forsyth dan Nye (1990) menggunakan nilai median dari setiap skala untuk mengidentifikasi tingkatan yang tinggi dan rendah. Peneliti menggunakan definisi itu dalam penelitian ini.

Idealisme menggambarkan perilaku individu terhadap konsekuensi dari tindakan dan bagaimana konsekuensi tersebut mempengaruhi kesejahteraan orang

lain (Barnet *et al*, 1994). Jadi idealisme mengukur sikap/perilaku seseorang untuk tidak melanggar nilai-nilai etika dan menimbulkan kerugian terhadap orang lain. Idealist merasa bahwa tindakan merugikan orang lain selalu dapat dihindarkan dan menghindari pemilihan dua hal yang membawa kerugian jika mungkin mengakibatkan kerugian ke orang lain (Elias, 2002). Seseorang dengan idealist yang rendah atau pragmatists, mengakui adanya prinsip moral tersebut dapat mengakibatkan konsekuensi negatif. Mereka merasakan bahwa beberapa kejahatan sering diperlukan untuk mencapai manfaat secara keseluruhan (Forsyth, 1992). Sedangkan orang dengan idealisme yang tinggi, mempercayai bahwa tindakan moral seharusnya memiliki konsekuensi positif dan tidak seharusnya menimbulkan kerugian ke orang lain (Barnet *et al*, 1994).

Relativisme mengukur suatu sikap seseorang yang mengarah ke prinsip moral dan aturan secara universal. Relativists menolak prinsip dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan moralitas tersebut tergantung pada individu dan situasi yang dilibatkan (Forsyth, 1992). Mereka menyatakan bahwa filosofi moral berdasarkan pada skepticism/keragu-raguan (Forsyth, 1992). Seseorang yang rendah relativisme-nya menetapkan bahwa moralitas memerlukan tindakan dalam cara-cara yang konsisten dengan prinsip moral (Ziegenfuss, 1999).

Forsyth (1980) mengidentifikasi 4 kategori, yang disebut dengan *Personal Ethical Philosophies* (PEPs), yang berdasarkan pada tingkat yang diukur secara personal dari idealisme dan relativisme. *Situationalists* (PEP 1) menolak prinsip moral universal, tapi tetap merasakan bahwa moralitas memerlukan tindakan yang bermanfaat bagi semua individu yang terlibat. *Absolutists* (PEP 2) percaya bahwa moralitas memerlukan usaha untuk mencapai konsekuensi positif dan hal yang baik

untuk semua, sedangkan kepatuhannya berdasarkan petunjuk moral secara umum. *Subjectivists* (PEP 3) juga menolak prinsip moral universal, dan menetapkan bahwa tindakan moral memerlukan konsekuensi tindakan yang diusulkan, dengan kesadaran bahwa beberapa kejahatan mungkin tidak dapat dihindari. *Subjectivists* mendasarkan tindakan mereka atas pribadi mereka berlawanan dengan nilai-nilai universal. Akhirnya, *Exceptionists* (PEP 4) mendukung ketaatan terhadap petunjuk dan prinsip moral universal, tapi mengakui bahwa petunjuk dan prinsip tersebut mungkin juga mempunyai konsekuensi negatif.

Tabel 2.1
Forsyth's Personal Ethical Philosophies (PEPs)

	<i>High Relativism</i>	<i>Low Relativism</i>
<i>High Idealism</i>	PEP = 1 <i>Situationalist</i>	PEP = 2 <i>Absolutists</i>
<i>Low Idealism</i>	PEP = 3 <i>Subjectivists</i>	PEP = 4 <i>Exceptionists</i>

Sumber : Forsyth (1980)

Riset secara empiris menunjukkan bahwa hubungan antara *personal ethical philosophies* (PEPs) dan pertimbangan etika mereka dalam situasi bisnis (Barnet *et al*, 1994; Bass *et al*, 1999; dan Elias, 2002). Riset tersebut menunjukkan bahwa orang yang mempunyai tingkat relativisme yang tinggi umumnya lebih toleran terhadap perilaku ambigu secara etis relatif terhadap orang yang mempunyai tingkat idealisme yang tinggi. Singhapakdi *et al* (1996) menunjukkan hubungan antara kepercayaan etika individual dan perilaku mereka terhadap tanggung jawab sosial. Riset ini menjustifikasi penggunaan orientasi etika sebagai sebuah variabel explanatory dalam riset ini.

2.1.5 Gender dan Etika

Umar (1999) dalam Muthmainah (2006) mengungkapkan berbagai pengertian gender antara lain sebagai berikut:

1. Di dalam *Womens's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat
2. Showalter (1989) mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya. Ia menekannya sebagai konsep analisis (*an analytic concept*) yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu.

Berdasarkan atas pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa gender adalah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari non-biologis yaitu aspek sosial, budaya atau psikologis. Muthmainah (2006) menyatakan bahwa kemampuan seseorang untuk mengakui dan bertahan dari perilaku tidak etis biasanya dihubungkan dengan faktor-faktor yang berkaitan dengan lingkungan (misalnya lingkungan tempat bekerja, kultur, situasi) dan faktor lainnya yang berkaitan dengan individu itu sendiri (misalnya pengaruh keluarga, nilai-nilai religius, pengalaman, karakteristik demografis). Penelitian terdahulu menyatakan bahwa faktor-faktor individual menjadi penentu yang kuat pada standar etika personal (Bommer *et al*, 1987).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh gender dalam pertimbangan etis, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa perempuan lebih memiliki pertimbangan etis dibanding laki-laki di dalam situasi yang dilematis. Betz

et al. (1989) menunjukkan dua alternatif penjelasan tentang perbedaan gender dalam menentukan keinginan untuk melakukan perilaku yang tidak etis, yaitu:

a. Pendekatan Sosialisasi Gender

Pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan membawa nilai-nilai dan norma yang berbeda ke tempat mereka bekerja. Perbedaan nilai dan norma ini didasarkan perbedaan gender yang menyebabkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal membangun kepentingan pekerjaan, keputusan dan praktik. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan akan merespon secara berbeda terhadap penghargaan dan *cost* jabatan yang sama.

Perempuan secara tipikal disosialisasikan pada nilai-nilai komunal yang direfleksikan dengan perhatian pada sesama, tidak mementingkan diri sendiri dan keinginan untuk menjadi bagian dari komunitasnya; sedangkan lelaki secara tipikal disosialisasikan pada nilai-nilai agensi yang melibatkan pengembangan diri, aktualisasi diri, kompetensi dan keunggulan (Eagly, 1987 dalam Muthmainah, 2006). Perbedaan nilai-nilai ini mengakibatkan lelaki dan perempuan akan berbeda di dalam mempersepsikan individu, kelompok dan situasi, dan untuk menyelesaikan dilema moral (Gilligan, 1982 dalam Muthmainah, 2006). Secara umum, pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa perempuan cenderung tidak mau melakukan pekerjaan yang membahayakan pihak lain dan lebih cenderung menunjukkan perasaan yang kuat sehubungan masalah-masalah etis dibanding laki-laki.

b. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi sebelumnya dan persyaratan peran lainnya. Sosialisasi sebelumnya dibentuk oleh penghargaan (*reward*) dan *cost* sehubungan peran jabatan. Karena pekerjaan membentuk perilaku melalui struktur *reward*, laki-laki dan perempuan akan memberi respon yang sama pada lingkungan jabatan yang sama. Jadi pendekatan struktural memprediksikan bahwa laki-laki dan perempuan yang mendapat pelatihan dan jabatan yang sama akan menunjukkan prioritas etis yang sama pula. Pola sosialisasi yang terstruktur di lingkungan KAP atau nilai-nilai yang berhubungan dengan pekerjaan pengauditan membentuk kecenderungan untuk mengadopsi nilai-nilai dan perilaku yang serupa seiring dengan meningkatnya tekanan pada profesi akuntan publik (Ameen *et al*, 1996; Mason dan Mudrack, 1996). Karena itu maka tingkat pertimbangan atas permasalahan-permasalahan etis yang dimiliki oleh auditor mungkin akan sama antara auditor perempuan dan laki-laki.

2.1.6 Teori Perkembangan Moral Kognitif

Tahun 1969, Kohlberg melakukan penelusuran perkembangan pemikiran remaja dan *young adults*. Kohlberg meneliti cara berpikir anak-anak melalui pengalaman mereka yang meliputi pemahaman konsep moral, misalnya konsep *justice, rights, equality, dan human welfare*. Riset awal Kohlberg dilakukan pada tahun 1963 pada anak-anak usia 10-16 tahun. Berdasarkan riset tersebut Kohlberg mengemukakan teori pengembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development*).

Ada enam tingkatan dalam Teori Kohlberg (Ponemeeon, 1992). Dalam dua tahap pertama dari perkembangan moral, disebut dengan *Pre-coventional*, orang-

orang (biasanya anak-anak) membuat keputusan-keputusan moral berdasarkan pada imbalan dan hukuman. Tahap tiga dan empat disebut *Conventional*, dalam tahap ini seseorang sudah memperhatikan aturan-aturan sosial dan kebutuhan-kebutuhan sesama. Tahap kelima dan keenam disebut *Post-conventional*, dimana kebaikan bagi masyarakat telah dimasukkan dalam pemikiran moral.

Pada level "*Pre-conventional*", yang terdiri dari, tahap pertama berorientasi pada hukum dan ketaatan. Pada tahap ini konsekuensi fisik sebuah tindakan sepenuhnya ditentukan oleh kebaikan atau keburukan tindakan itu sendiri. Alasan anak untuk melakukan hal yang baik adalah untuk menghindari hukuman atau menghormati kekuatan otoritas fisik yang lebih besar (Velasquez, 2005 dalam Wibowo, 2007). Tahap kedua, berorientasi pada instrumen dan relativitas. Pada tahap ini, tindakan yang benar adalah yang dapat berfungsi sebagai instrumen untuk memuaskan kebutuhan anak itu sendiri atau kebutuhan mereka yang dipedulikan anak itu. Anak sekarang sadar bahwa orang lain mempunyai kebutuhan dan keinginan yang sama dengan dirinya dan mulai menghormati mereka agar mereka melakukan apa yang dia inginkan (Velasquez, 2005 dalam Wibowo, 2007).

Pada level "*Conventional*", yang terdiri dari tahap tiga yang berorientasi pada kesesuaian interpersonal. Perilaku yang baik pada tahap konvensional awal ini adalah memenuhi ekspektasi mereka dari mana dia merasakan loyalitas, afeksi, dan kepercayaan seperti keluarga dan teman. Tindakan yang benar merupakan penyesuaian terhadap apa yang secara umum diharapkan dari perannya sebagai anak, saudara, teman yang baik, dan sebagainya. Melakukan apa yang baik dimotivasi oleh kebutuhan untuk dilihat sebagai pelaku yang baik dalam pandangannya sendiri dan pandangan orang lain (Velasquez, 2005 dalam Wibowo, 2007). Tahap keempat

berorientasi pada hukum dan keteraturan. Benar dan salah pada tahap konvensional yang lebih dewasa kini ditentukan oleh loyalitas terhadap negara atau masyarakat sekitarnya yang lebih besar. Seseorang sekarang dapat melihat orang lain sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih besar yang mendefinisikan peran dan kewajiban individu, dan dia dapat memisahkan norma-norma yang berasal dari sistem ini, dari relasi interpersonal dan motif-motif pribadi (Velasquez, 2005 dalam Wibowo, 2007).

Pada level "*Post-conventional*", terdiri dari tahap lima yang berorientasi pada kontrak sosial. Seseorang menjadi sadar bahwa mempunyai beragam pandangan dan pendapat personal yang bertentangan dan menekankan cara yang adil untuk mencapai konsensus dengan kesepakatan, kontrak dan proses matang. Dia percaya bahwa nilai dan norma bersifat relatif, dan terlepas dari konsekuensi demokratis, semua hendaknya diberi toleransi. Tahap enam, berorientasi pada prinsip etis universal. Pada tahap terakhir ini, tindakan yang benar didefinisikan dalam pengertian prinsip moral yang dipilih karena komprehensivitas, universalitas, dan konsistensinya. Prinsip etis ini merupakan prinsip umum yang abstrak yang berkaitan dengan keadilan, kesejahteraan masyarakat, kesetaraan hak asasi manusia, rasa hormat terhadap martabat manusia individual, dan ide bahwa manusia bernilai pada dirinya dan harus diperlakukan demikian. Alasan seseorang untuk melakukan apa yang benar berdasarkan pada komitmen terhadap prinsip-prinsip moral tersebut dan dia melihatnya sebagai kriteria untuk mengevaluasi semua aturan dan tatanan moral yang lain (Velasquez, 2005 dalam Wibowo, 2007).

Tabel 2.2
Tahapan *Cognitive Moral Development* Kohlberg

LEVEL	APA YANG <i>RIGHT</i> DAN “ <i>WHY</i> ”
<p>Level 1: <i>Pre-Conventional</i> Tingkat 1: Orientasi ketaatan dan hukuman (<i>Punishment and Obedience Orientation</i>)</p> <p>Tingkat 2: Pandangan Individualistik (<i>Intrumental Relativist Orientation</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menghindari pelanggaran aturan untuk menghindari hukuman atau kerugian. Kekuatan otoritas superior menentukan “<i>right</i>” • Mengikuti aturan ketika aturan tersebut sesuai dengan kepentingan pribadi dan membiarkan pihak lain melakukan hal yang sama. “<i>right</i>” didefinisikan dengan <i>equal exchange</i>, suatu kesepakatan yang <i>fair</i>
<p>Level 2: <i>Conventional</i> Tingkat 3: Mutual ekspektasi interpersonal, hubungan dan kesesuaian. (“<i>good boy or nice girl</i>” orientation)</p> <p>Tingkat 4: Sistem sosial dan hati nurani (<i>Law and order orientation</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memperlihatkan <i>stereotype</i> perilaku yang baik. Berbuat sesuai dengan apa yang diharapkan pihak lain • Mengikuti aturan hukum dan masyarakat (sosial, legal, dan sistem keagamaan) dalam usaha untuk memelihara kesejahteraan masyarakat.
<p>Level 3 <i>Post-Conventional</i> Tingkat 5: Kontak sosial dan hak individual (<i>Social-contract legal orientation</i>)</p> <p>Tingkat 6: Prinsip etika universal (<i>Universal ethical principle orientation</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertimbangkan relativisme pandangan personal, tetapi masih menekankan aturan dan hukum. • Bertindak sesuai dengan pemilihan pribadi prinsip etika keadilan dan hak (perspektif rasionalitas individu yang mengakui sifat moral).

Sumber: Kohlberg, 1981 dalam Purnamasari *et al*, 2006

Riset Kohlberg berfokus pada pengembangan moral kognitif anak muda yang menguji proses kualitatif pengukuran respon verbal dengan menggunakan *Kohlberg’s Moral Judgement Interview* (MJI). Menurut prospektif pengembangan moral kognitif, kapasitas moral individu menjadi lebih *sophisticated* dan kompleks jika individu tersebut mendapatkan tambahan struktur moral kognitif pada setiap peningkatan level pertumbuhan perkembangan moral. Pertumbuhan eksternal berasal dari *rewards* dan *punishment* yang diberikan, sedangkan pertumbuhan internal

mengarah pada *principle* dan *universal fairness* (Kohlberg, 1969 dalam Purnamasari dan Crismastuti, 2006).

Trevino (1986) menitikberatkan Teori Kohlberg dalam mengidentifikasi pengaruh individu terhadap keputusan etis, tetapi berbeda dengan Ferrel dan Gresham (1986) yang memasukkan variabel *personal value* dalam pengambilan keputusan. Menurut Kohlberg (1976) dalam Falah (2007) umur seseorang akan turut berperan dalam pengembangan moral kognitif, dimana individu yang lebih tua akan mempunyai perilaku dan nilai-nilai etis yang lebih tinggi. Karena umur seseorang, mereka meningkat pada suatu langkah yang lebih tinggi dalam pengembangan moral (Lawrence dan Shaub, 1997)

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Shaub *et al* (1993) dalam Chan dan Leung (2006) menunjukkan bahwa orientasi etika auditor (yang dibentuk oleh lingkungan budaya dan pengalaman pribadi) tidak hanya berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor namun juga berpengaruh terhadap tingkat komitmen organisasi maupun komitmen profesinya. Auditor yang relativist ditemukan kurang mengakui isu etika dalam skenario auditing.

Barnett *et al* (1994) menemukan bahwa analisis multivariate yang digunakan menyatakan bahwa variasi ideologi etika personal berhubungan secara signifikan dengan perbedaan dalam penilaiannya mengenai isu etika bisnis. Perbedaan dalam penilaian etika adalah sangat signifikan. Secara umum absolutist cenderung untuk menilai suatu tindakan lebih tegas daripada individu dengan ideologi etika yang lain.

Ziegenfuss (1999) menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam filosofi etika personal dari mahasiswa pada berbagai tingkatan pendidikan. Implikasi dari penemuan ini adalah bahwa pengalaman pendidikan S1 dan S2 yang memasukkan etika dalam kurikulum pendidikan mempunyai sedikit atau bahkan tidak sama sekali pengaruh terhadap filosofi etika personal mahasiswa. Akan tetapi penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa akuntansi secara umum tidak memiliki perkembangan dengan level yang sama dalam pengembangan moralnya dibandingkan dengan lulusan jurusan yang lain.

Bass *et al* (1999) meneliti hubungan antara variabel perbedaan individual yaitu filosofi moral personal, *locus of control*, Machiavellianism, kepercayaan dan penilaian etika dan intensi berperilaku. Sampel dari 602 praktisi marketing, ditemukan hasil bahwa ada pengaruh langsung antara idealism, relativism, dan Machiavellianism. Temuan tersebut menyatakan bahwa Machiavellianism memediasi hubungan antara variabel perbedaan individual dan penilaian etika/intensi berperilaku.

Elias (2002) mengindikasikan hubungan yang positif antara tanggung jawab sosial, fokus terhadap keuntungan jangka panjang, idealisme dan persepsi etika mengenai manajemen laba dan hubungan yang negatif antara fokus jangka pendek, relativisme dan persepsi etika terkait manajemen laba.

Cagle dan Baukus (2006) menemukan bahwa skandal etika yang terjadi sekarang ini berdampak terhadap persepsi mahasiswa mengenai penting dan lazimnya etika dalam bisnis. Hasilnya adalah menyatakan bahwa dengan mempelajari skandal etika yang terjadi (Enron, Tyco dan Adelphia) akan berdampak positif terhadap pembuatan keputusan etis mahasiswa dan persepsi mereka mengenai

etika pengusaha. Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa perempuan akan lebih sensitif atas permasalahan etis sedangkan umur tidak mempengaruhi perilaku etis seseorang.

Penelitian Hunt dan Vitell (1984) dalam Falah (2007) yang dilakukan pada manajemen pemasaran mendukung adanya hubungan orientasi etika dengan faktor eksternal seperti lingkungan budaya, lingkungan industri atau perusahaan, lingkungan organisasi dan pengalaman pribadi yang merupakan faktor internal individu tersebut. Kemudian Finn *et al.* (1988) mengembangkan hasil penelitian Hunt dan Vitell dengan menggunakan skala idealisme dan relativisme dari Forsyth, dimana lingkungan budaya dan pengalaman pribadi diasumsikan membentuk orientasi etika

2.3 Pengembangan Hipotesis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi reaksi mahasiswa akuntansi terhadap krisis etika yang telah merusak citra profesi ketika mereka akan bersiap untuk masuk ke dalam profesi itu. Secara khusus, peneliti akan menguji peran orientasi etis dan variabel demografis mahasiswa terhadap reaksi mahasiswa. Reaksi mahasiswa diukur baik melalui opini/pendapat mereka terhadap akuntan dan manajer perusahaan, dan tindakan yang mereka harapkan mengenai tujuan karir dan pendidikan mereka.

Orientasi etika

Idealis memandang bahwa penghindaran terhadap kegiatan yang merugikan terhadap orang lain merupakan hal terpenting. Seseorang dengan idealist yang rendah atau pragmatists, mengakui bahwa adanya prinsip moral tersebut dapat

mengakibatkan konsekuensi negatif. Mereka merasakan bahwa beberapa kejahatan sering diperlukan untuk mencapai manfaat secara keseluruhan (Forsyth, 1992). Shaub (1989) dan Shaub, *et al* (1993) menyatakan bahwa seorang individu yang berorientasi secara idealisme akan cenderung untuk fokus pada peraturan dan pedoman moral. Dia lebih dulu sensitif pada situasi yang melibatkan kerugian pada orang lain dan menginterpretasi mereka sebagai situasi etis. Riset juga telah menunjukkan bahwa orang yang idealis telah mengambil suatu pandangan tegas pada aktivitas yang menimbulkan kerugian terhadap orang lain dan biasanya pertimbangan mereka lebih tegas terhadap perilaku yang tidak beretika (Forsyth, 1992). Oleh karena itu, dihipotesiskan:

H1a : *high idealist* akan menilai tindakan auditor lebih tegas.

H1b : *high idealist* akan menilai tindakan *corporate manager* lebih tegas.

Lebih lanjut, skandal mengenai Enron telah meningkatkan kesadaran mahasiswa akuntansi akan tindakan yang merugikan secara potensial yang disebabkan oleh perilaku menyimpang akuntansi, menyebabkan orang yang mempunyai tingkat idealisme yang tinggi menjadi kurang tertarik pada profesi itu. Oleh karena itu dihipotesiskan :

H1c : *high idealists* akan memperlihatkan sedikit ketertarikan belajar akuntansi karena adanya skandal akuntansi.

H1d : *high idealists* akan kurang tertarik mengejar karir sebagai auditor karena adanya skandal akuntansi.

Relativists menolak kode moral universal dan memperhatikan keadaan sekitar yang melingkupi tindakan sebelum membuat pertimbangan karena tindakan

moralitas tersebut tergantung pada individu dan situasi yang dilibatkan (Forsyth, 1992). Mereka menyatakan bahwa filosofi moral berdasarkan pada skepticism/ keragu-raguan (Forsyth, 1992). Seseorang yang rendah relativisme-nya menetapkan bahwa moralitas memerlukan tindakan dalam cara-cara yang konsisten dengan prinsip moral (Ziegenfuss, 1999). Shaub (1989) dan Shaub, *et al* (1993) menyatakan bahwa seorang individu yang berorientasi lebih relativisme memberi toleransi peraturan moral yang disepakati bersama dan menganggap masalah etika dapat diinterpretasikan dari persepsi yang berbeda. Sebagai konsekuensinya, relativists yang tinggi mungkin sedikit menyalahkan kepada individu yang terlibat dalam skandal itu, mengenali perilaku mereka yang mungkin telah dipengaruhi oleh keadaan sekitar. Oleh karena itu dihipotesiskan:

H2a : *high relativists* akan menilai tindakan auditor lebih toleran

H2b : *high relativists* akan menilai tindakan *corporate manager* lebih toleran

Mahasiswa yang skala relativisme-nya tinggi mungkin merasakan bahwa orang yang terlibat dalam skandal itu adalah orang yang mempunyai relativisme yang tinggi yang memilih untuk membenarkan tindakan itu berdasarkan pada keadaan. Kemudian, mereka dapat membayangkan diri mereka sendiri jatuh pada situasi yang serupa dan akan mencari cara untuk menghindari karir yang memberikan tantangan seperti itu. Oleh karena itu dihipotesiskan

H2c : *high relativist* akan memperlihatkan sedikit ketertarikan belajar akuntansi karena adanya skandal akuntansi

H2d : *high relativist* kurang tertarik mengejar karir sebagai auditor karena adanya skandal akuntansi

Gender

Definisi gender yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat secara fisik. Pengaruh dari gender terhadap pertimbangan etika masih kompleks dan belum mapan. Literatur sebelumnya telah memberikan hasil yang beragam mengenai pengaruh gender. Penelitian awal telah menemukan tidak ada perbedaan atau telah menemukan bahwa wanita lebih tinggi perilaku etisnya daripada pria (Lawrence dan Shaub, 1997). Beberapa penelitian telah menyatakan bahwa wanita lebih peduli dengan isu etika dibandingkan pria (Sankaran dan Bui, 2003; Coate dan Frey, 2000; Giacomino dan Akers, 1998). Hal ini juga didukung oleh berbagai studi dimana menunjukkan hubungan antara gender dan proses pembuatan keputusan etis (Thoma, 1984 dalam Chan dan Leung, 2006; Shaub, 1994; Thorne, 1999; Simga-Maugan *et al*, 2005). Shaub (1994) menemukan bahwa mahasiswa auditing wanita dan auditor menunjukkan level yang lebih tinggi pada pertimbangan etika dibandingkan rekan pria. Bagaimanapun, beberapa peneliti menemukan bahwa tidak ada perbedaan gender yang signifikan pada persepsi atau pertimbangan etika (Lawrence dan Shaub, 1997; Stanga dan Turpen, 1991; Kidwell *et al*, 1987).

Berdasarkan Coate dan Frey (2000) berpendapat dan berlawanan dengan perbedaan berdasar gender dalam pertimbangan moral adalah sering didasarkan atas dua pendekatan. Pendekatan struktural menyatakan bahwa penghargaan dan struktur insentif yang diberikan profesi memaksa semua orang yang terdapat dalam profesi untuk mengembangkan kepercayaan dan nilai etika yang sama. Karenanya, pria dan wanita dalam profesi yang sama akan menunjukkan perilaku etis yang sama. Akan tetapi, pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa pria dan wanita membawa

kumpulan nilai yang berbeda dalam lingkungan kerja dan kelas. Pria memandang pada pencapaian kinerja adalah kompetisi dan kelihatannya perlu untuk menyimpang dari aturan untuk dapat sukses, dimana wanita lebih peduli terhadap kinerja diri sendiri, berlawanan terhadap kinerja relatif. Karena itu, perempuan kelihatannya akan sedikit melanggar aturan dan lebih kritis terhadap apa yang mereka lakukan (Betz *et al*, 1989).

Secara keseluruhan, peneliti mengharapkan gender memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi dan pertimbangan etika mahasiswa. Mahasiswa yang dijadikan sampel adalah tidak mungkin terlindungi dalam profesi akuntansi yang cukup panjang untuk menjamin aplikasi dari pendekatan struktural. Karena pengalaman mahasiswa terkait dengan struktur penghargaan profesi adalah minimal. Shaub (1994, 1996) menemukan perbedaan gender yang signifikan dalam persepsi etika mahasiswa akuntansi dan auditor. Berdasarkan hal tersebut, maka dihipotesiskan:

- H3a : mahasiswi akuntansi akan menilai tindakan auditor lebih tegas.
- H3b : mahasiswi akuntansi akan menilai tindakan *corporate manager* lebih tegas
- H3c : mahasiswi akuntansi akan memperlihatkan sedikit ketertarikan belajar akuntansi karena adanya skandal akuntansi
- H3d : mahasiswi akuntansi akan kurang tertarik mengejar karir sebagai auditor karena adanya skandal akuntansi

Umur

Umur seseorang adalah dinyatakan mempunyai dampak terhadap pertimbangan etisnya. Menurut Coombe dan Newman (1997), individu yang lebih muda cenderung kurang memfokuskan terhadap isu etis dibandingkan rekan kerja mereka yang lebih tua. Karena umur seseorang, mereka menjadi lebih moralistik (Sankaran dan Bui, 2003). Umur juga berperan dalam teori Kohlberg's (1976) dalam Comunale *et al* (2006) tentang teori pengembangan moral kognitif. Menurut Kohlberg, suatu pertimbangan etis seseorang berkembang melalui enam langkah-langkah progresif, dari level *pre-conventional* kepada level *post-conventional*. Karena umur seseorang, mereka meningkat pada suatu langkah yang lebih tinggi dalam pengembangan moral (Lawrence dan Shaub, 1997). Sebagai hasilnya, individu yang lebih tua perlu memperlihatkan perilaku dan nilai-nilai etis yang lebih tinggi. Hal ini didukung oleh berbagai studi yang menyatakan bahwa variabel umur berhubungan dengan pertimbangan etika individu (Colby *et al.*, 1983; Thoma, 1984 dalam Chan dan Leung, 2006).

Sayangnya, ini mungkin tidak tepat bagi akuntan. Sankaran dan Bui (2003) meneliti sampel dari 50 mahasiswa akuntansi dan menemukan bahwa mereka menunjukkan penurunan umum dalam nilai etika karena mereka tumbuh menjadi lebih tua. Lebih lanjut, hasil ini berkebalikan untuk grup kontrol dari jurusan non akuntansi, bisnis dan non bisnis. Untuk jurusan non akuntansi, nilai-nilai etika meningkat seiring peningkatan umur, konsisten dengan literatur etis

Berdasarkan pada yang keseluruhan penemuan dalam penelitian sebelumnya di dalam literatur etika, peneliti mengantisipasi bahwa para siswa yang lebih tua akan mempunyai dan menunjukkan level yang lebih tinggi untuk persepsi dan perilaku etis. Sebagai hasilnya, mahasiswa yang lebih tua akan memperlihatkan reservasi

lebih besar tentang para akuntan, para manajer perusahaan, dan akuntansi secara keseluruhan.

- H4a : mahasiswa akuntansi yang lebih tua akan menilai tindakan auditor lebih tegas.
- H4b : mahasiswa akuntansi yang lebih tua akan menilai tindakan *corporate manager* lebih tegas.
- H4c : mahasiswa akuntansi yang lebih tua akan memperlihatkan sedikit ketertarikan belajar akuntansi karena adanya skandal akuntansi.
- H4d : mahasiswa akuntansi yang lebih tua akan kurang tertarik mengejar karir sebagai auditor karena adanya skandal akuntansi.

Pengetahuan tentang Profesi dan Skandal Akuntansi

Pemberitaan media mengenai skandal, tanggapan pemerintah yang kuat, bangkrutnya beberapa perusahaan besar, dan banyaknya tuntutan perkara sudah memberikan isyarat dengan jelas bahwa para akuntan dan manajer perusahaan sudah terlibat dalam perilaku yang tidak etis dan sembrono yang telah tersebar luas.

Oleh karena itu, kami menghipotesakan bahwa dampak skandal yang terjadi sekarang ini terhadap persepsi mahasiswa tentang para akuntan dan para manajer perusahaan akan menjadi lebih negatif diantara para mahasiswa yang memiliki lebih banyak pengetahuan dari perkembangan skandal ini dan profesi akuntansi secara keseluruhan. Lebih lanjut, mahasiswa yang sama akan memperlihatkan suatu penurunan yang lebih besar di dalam minat mereka di dalam jurusan akuntansi dan mengejar karier dalam bidang akuntansi.

- H5a : Pengetahuan yang lebih tentang profesi akuntansi berpengaruh terhadap besarnya penurunan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap auditor
- H5b : Pengetahuan yang lebih tentang profesi akuntansi berpengaruh terhadap besarnya penurunan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap *corporate manager*.
- H5c : Pengetahuan yang lebih tentang skandal akuntansi terbaru berpengaruh terhadap besarnya penurunan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap auditor
- H5d : Pengetahuan yang lebih tentang skandal akuntansi terbaru berpengaruh terhadap besarnya penurunan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap *corporate manager*
- H5e : Pengetahuan yang lebih tentang profesi akuntansi berpengaruh terhadap besarnya penurunan minat mahasiswa terhadap kuliah akuntansi
- H5f : Pengetahuan yang lebih tentang profesi akuntansi berpengaruh terhadap besarnya penurunan minat mahasiswa akuntansi terhadap ketertarikan untuk mengejar karir sebagai auditor.
- H5g : Pengetahuan yang lebih tentang skandal akuntansi terbaru berpengaruh terhadap besarnya penurunan minat mahasiswa akuntansi terhadap kuliah akuntansi
- H5h : Pengetahuan yang lebih tentang skandal akuntansi terbaru berpengaruh terhadap besarnya penurunan minat mahasiswa akuntansi terhadap ketertarikan untuk mengejar karir sebagai auditor

2.4 Kerangka Pemikiran

Orang yang memiliki idealisme yang tinggi memberikan pandangan tegas pada aktivitas yang menimbulkan kerugian terhadap orang lain dan biasanya pertimbangan mereka lebih tegas terhadap perilaku yang tidak beretika sehingga mereka akan menilai tindakan akuntan dan *corporate manager* dalam skandal keuangan lebih tegas. Lebih lanjut skandal mengenai Enron telah meningkatkan kesadaran mahasiswa akuntansi akan tindakan yang merugikan secara potensial yang disebabkan oleh perilaku menyimpang akuntansi, menyebabkan orang yang mempunyai tingkat idealisme yang tinggi menjadi kurang tertarik pada pendidikan akuntansi dan mengejar karir sebagai akuntan.

Relativists menolak kode moral universal dan memperhatikan keadaan sekitar yang melingkupi tindakan sebelum membuat pertimbangan karena tindakan moralitas tersebut tergantung pada individu dan situasi yang dilibatkan (Forsyth, 1992). Akibatnya, relativists yang tinggi mungkin sedikit menyalahkan individu yang terlibat dalam skandal. Sehingga mereka akan menilai tindakan akuntan dan *corporate manager* dalam skandal keuangan lebih toleran. Mahasiswa yang skala relativisme-nya tinggi mungkin merasakan bahwa orang yang terlibat dalam skandal adalah orang yang mempunyai relativisme yang tinggi yang memilih untuk membenarkan tindakan itu berdasarkan pada keadaan. Kemudian, mereka dapat membayangkan diri mereka sendiri jatuh pada situasi yang serupa dan akan mencari cara untuk menghindari karier yang memberikan tantangan seperti itu. Hal tersebut menyebabkan orang yang mempunyai tingkat relativisme yang tinggi menjadi kurang tertarik pada pendidikan akuntansi dan mengejar karir sebagai akuntan.

Beberapa penelitian telah menyatakan bahwa wanita lebih peduli dengan isu etika dibandingkan pria (Sankaran dan Bui, 2003; Coate dan Frey, 2000; Giacomino dan Akers, 1998). Berdasarkan pendekatan sosialisasi gender, pria memandang bahwa pencapaian kinerja adalah kompetisi dan kelihatannya perlu untuk menyimpang dari aturan untuk dapat sukses, dimana wanita lebih peduli terhadap kinerja diri sendiri, berlawanan terhadap kinerja relatif. Karena itu, perempuan kelihatannya akan sedikit melanggar aturan dan lebih kritis terhadap apa yang mereka lakukan (Betz *et al*, 1989). Oleh karena itu, mahasiswa akuntansi wanita akan menilai tindakan akuntan dan *corporate manager* lebih tegas dan akan memperlihatkan sedikit ketertarikan belajar akuntansi dan kurang tertarik mengejar karir sebagai akuntan karena adanya skandal akuntansi.

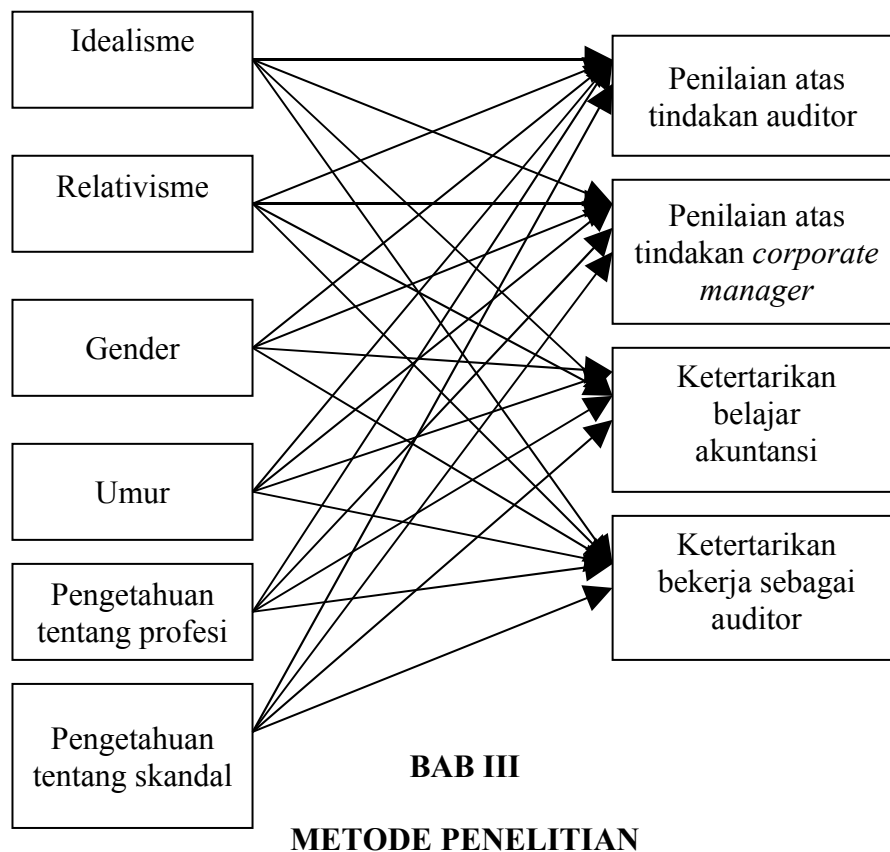
Umur seseorang dinyatakan mempunyai dampak terhadap pertimbangan etisnya. Menurut Coombe dan Newman (1997), individu yang lebih muda cenderung kurang memfokuskan terhadap isu etis dibandingkan rekan kerja mereka yang lebih tua. Peneliti mengantisipasi bahwa para mahasiswa yang lebih tua akan mempunyai dan menunjukkan level yang lebih tinggi untuk persepsi dan perilaku etis. Oleh karena itu maka mahasiswa akuntansi yang lebih tua akan menilai tindakan akuntan dan *corporate manager* lebih tegas dan akan memperlihatkan sedikit ketertarikan belajar akuntansi dan kurang tertarik mengejar karir sebagai akuntan karena adanya skandal akuntansi.

Dampak skandal keuangan yang terjadi sekarang ini terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang para akuntan dan para manajer perusahaan akan menjadi lebih negatif diantara para mahasiswa yang memiliki lebih banyak pengetahuan mengenai profesi akuntansi secara keseluruhan dan perkembangan

skandal keuangan ini. Lebih lanjut, mahasiswa yang sama kemudian akan memperlihatkan suatu penurunan yang lebih besar di dalam penilaian mereka atas tindakan akuntan dan *corporate manager* serta minat mereka dalam belajar akuntansi dan mengejar karier sebagai akuntan.

Berdasarkan atas uraian diatas dan berbagai penelitian terdahulu, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Teoritis



3.1 Desain Penelitian

Jenis dari penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian dengan pengujian hipotesis (*Hypotheses testing*). Pengujian hipotesis dilakukan untuk

melihat hubungan sebab akibat antara variabel-variabel yang akan diteliti yaitu antara variabel dependen berupa penilaian atas tindakan auditor dan *corporate manager* dan tingkat ketertarikan pendidikan dan rencana karir mahasiswa akuntansi dengan variabel independen yang terdiri dari idealisme, relativisme, gender, umur dan pengetahuan mengenai profesi akuntansi dan skandal keuangan yang terjadi. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya (tidak melalui media perantara) (Indriantoro dan Supomo, 1999). Data primer ini diperoleh melalui studi lapangan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan.

3.2 Populasi, Sampel dan Besarnya Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi pada Universitas Diponegoro Semarang. Alasan dipilihnya Universitas Diponegoro sebagai lokasi penelitian adalah ingin mengetahui apakah skandal keuangan yang terjadi khususnya skandal Enron pada penelitian terdahulu juga akan memberikan dampak yang sama terhadap mahasiswa di Indonesia khususnya mahasiswa Universitas Diponegoro terkait dengan penilaian mereka atas tindakan auditor dan *corporate manager* serta mempengaruhi ketertarikan belajar dan berkarir di bidang akuntansi. Penelitian ini juga perlu untuk dilakukan sebagai sarana untuk pengembangan kurikulum pendidikan dengan memasukkan nilai-nilai etika dalam pendidikan dan pengajaran sehingga diharapkan dapat mengurangi terjadinya skandal-skandal yang terkait dengan krisis etika pada profesi akuntansi

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi yang sudah mengambil mata kuliah auditing I yaitu mahasiswa akuntansi angkatan tahun 2006

dan angkatan di atasnya. Alasan sampel hanya mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah auditing I adalah karena pada mata kuliah inilah biasanya materi etika mulai diberikan dan mahasiswa akuntansi mulai diperkenalkan dengan skandal-skandal keuangan yang terjadi. Hal ini untuk menginvestigasi reaksi mahasiswa akuntansi terhadap krisis etika atas skandal keuangan yang terjadi, melihat opini etika para mahasiswa jurusan akuntansi terhadap auditor dan *corporate manager* dan apakah hasilnya akan mempengaruhi pendidikan dan cita-cita karir mereka serta melihat peran dari orientasi etika mahasiswa dalam pengembangan opini etika mereka, dan dalam pendidikannya serta rencana kariernya. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*.

Penentuan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Roscoe (1975) dalam Sekaran (2006) sebagai berikut:

1. Ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian.
2. Dalam penelitian multivariat (termasuk analisis berganda), ukuran sampel sebaiknya beberapa kali (pada umumnya 10 kali atau lebih) lebih besar dari jumlah variabel dalam penelitian.

Berdasarkan pendapat Roscoe tersebut, maka jumlah sampel dalam penelitian ini minimal 100 responden yang diperoleh dari mengalikan jumlah variabel dengan 10. Jika jumlah *Response rate* yang diharapkan adalah 80%, maka jumlah kuesioner yang dibagikan kepada responden adalah 125 kuesioner. Penentuan *response rate* 80% dalam penelitian ini cukup besar mengingat rata-rata *response rate* dari penelitian terdahulu hanya 10-20% (Indriantoro dan Supomo, 1999). Pertimbangan penentuan *response rate* yang cukup besar karena peneliti akan membagikan

kuesioner secara langsung dan meminta responden untuk mengumpulkan kuesioner yang sudah diisi pada saat itu juga serta juga lewat *link person*. Jadi kemungkinan kuesioner tidak kembali atau tidak direspon sangat kecil

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer (*primary data*). Data primer diperoleh dengan menggunakan model yang digunakan oleh Komunale *et al* (2006) dan Forsyth (1980). Sumber data dari penelitian ini adalah skor total yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang telah disebarakan kepada para responden.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penilaian atas tindakan auditor dan *corporate manager* serta tingkat ketertarikan belajar akuntansi dan rencana karir mahasiswa akuntansi. Sedangkan yang menjadi variabel independennya adalah idealisme, relativisme, gender, umur dan pengetahuan mengenai profesi akuntansi dan skandal keuangan yang terjadi.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, ada enam definisi operasional variabel yang akan digunakan yaitu:

1. Idealisme adalah suatu hal yang dipercaya individu tentang konsekuensi yang dimiliki dan diinginkan untuk tidak melanggar nilai-nilai etika. Idealisme diukur dengan menggunakan 10 item yang dikembangkan oleh Forsyth (1980). Setiap item pertanyaan merupakan sikap idealisme seseorang terhadap nilai-nilai moral. Skala likert 1 sampai 5 digunakan untuk menunjukkan respon dari kriteria sifat-sifat idealisme (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju). Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi idealisme seseorang
2. Relativisme adalah sikap penolakan individu terhadap nilai-nilai etika dalam mengarahkan perilaku etis. Selain mempunyai sifat idealisme, juga terdapat sisi relativisme pada diri seseorang. Relativisme juga diukur dengan menggunakan 10 item yang dikembangkan oleh Forsyth (1980). Setiap item pertanyaan merupakan sikap relativisme seseorang terhadap nilai-nilai moral. Skala 1 sampai 5 digunakan untuk menunjukkan respon dari kriteria sifat-sifat relativisme (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju). Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi relativisme seseorang.
3. Gender yaitu terdiri yang dicirikan secara fisik atas 2 jenis kelamin yaitu pria dan wanita. Gender akan diukur dengan variabel dummy, 1 jika wanita sedangkan 0 jika pria.
4. Umur adalah menunjukkan usia seseorang yang ditunjukkan lewat tahun angkatan kuliah. Umur diukur dengan variabel dummy, 0 untuk angkatan 2006 sedangkan 1 untuk angkatan di atasnya
5. Pengetahuan mengenai profesi akuntansi dan skandal keuangan yaitu tentang tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntansi dan

skandal keuangan yang terjadi. Tingkat pengetahuan mengenai profesi akuntansi dan tingkat pengetahuan mengenai skandal keuangan diukur dengan 11 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Comunale *et al* (2006) dengan sedikit modifikasi atas beberapa pertanyaan yang disesuaikan dengan kondisi di Indonesia. Setiap pertanyaan digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi terhadap skandal keuangan yang terjadi dan terkait dengan profesi dengan +1 (benar) dan 0 (salah). Tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi mengenai profesi akuntansi dan skandal keuangan diukur dengan jumlah total skor jawaban yang benar.

6. Penilaian atas tindakan auditor dan *corporate manager* yaitu terkait dengan opini mahasiswa akuntansi terhadap tanggung jawab *corporate manager* dan auditor atas skandal keuangan yang terjadi. Penilaian atas tindakan auditor diukur dengan 1 item pertanyaan sedangkan penilaian atas tindakan *corporate manager* diukur dengan 1 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Comunale *et al* (2006). Skala -2 sampai +2 digunakan untuk menilai tindakan auditor dan *corporate manager* (-2 = berdampak sangat negatif dan +2 = berdampak sangat positif)
7. Tingkat ketertarikan pendidikan dan rencana karir mahasiswa akuntansi yaitu terkait dengan tanggapan terhadap rencana melanjutkan pendidikan dan karir mahasiswa akuntansi untuk bekerja sebagai akuntan atas skandal keuangan yang terjadi. Tingkat ketertarikan pendidikan dan rencana karir mahasiswa akuntansi diukur dengan 5 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Comunale *et al* (2006). Skala -2 sampai +2 digunakan untuk mengetahui

tingkat ketertarikan pendidikan dan rencana karir mahasiswa akuntansi (-2 = sangat menurunkan sampai +2 = sangat meningkatkan).

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan *survey method*, data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dengan pendistribusian kuesioner yang diberikan kepada responden secara langsung maupun melalui jaringan *link person*. Responden yang sempat dan bersedia secara langsung menjawab kuesioner yang diberikan dapat langsung dikumpulkan kepada peneliti maupun jaringan *link person* yang ditunjuk. Kuesioner yang terkumpul melalui jaringan *link person* selanjutnya akan dikirimkan kepada peneliti.

3.6 Teknik Analisis

Data penelitian yang akan dianalisis menggunakan alat analisis yang terdiri dari:

3.6.1 Uji Kualitas Data

Menurut Hair *et al* (1996) kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dapat dievaluasi melalui uji reliabilitas dan validitas. Pengujian yang dimaksud adalah untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen. Prosedur pengujian kualitas data adalah sebagai berikut:

1. Uji validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *correlated Item. Total Correlation* dengan kriteria sebagai berikut: Jika nilai r hitung lebih besar dari r table dan nilainya positif, maka butir pertanyaan atau indikator tersebut dikatakan “*valid*” (Ghozali, 2006). Namun sebaliknya, jika nilai r hitung lebih kecil dari r table, maka pertanyaan tersebut dapat dikatakan “tidak *valid*”.

2. Uji reliabilitas

Menurut Ghozali (2005) suatu kusioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Pengujian ini dilakukan dengan menghitung koefisien *cronbach alpha* dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel. Instrumen dapat dikatakan handal (reliabel) bila memiliki koefisien *cronbach alpha* lebih dari 0,60 (Nunnally, 1969 dalam Ghozali, 2005)

3.6.2 Statistik Desriptif

3.6.2.1. Statistik deskriptif - variabel independen

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel independen yang terdiri atas idealisme, relativisme, gender, umur dan pengetahuan. Pengetahuan mahasiswa akuntansi mengenai profesi dan skandal keuangan yang terjadi meliputi pengetahuan mengenai skandal (*Tot_Scan*) dan pengetahuan mengenai profesi akuntansi (*Tot_Acc*). Peneliti menggunakan tabel distribusi frekuensi absolut yang menunjukkan angka maksimum, minimum, rata-

rata, median, dan standar deviasi. Sebagai tambahan untuk variabel idealisme dan relativisme digunakan *paired t-test* untuk menguji apakah variabel idealisme dan relativisme mempunyai rata-rata yang secara nyata berbeda ataukah tidak dengan membandingkan antara *p-value* dengan tingkat signifikansi 5%. Nilai *mean* akan digunakan untuk mengukur tingkat idealisme dan relativisme mahasiswa akuntansi dengan mempertimbangkan nilai 3 sebagai median dari lima skala Likert yang digunakan.

3.6.2.2. Statistik deskriptif - variabel dependen

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel dependen yang terdiri atas dampak skandal keuangan terhadap opini mahasiswa akuntansi atas tindakan akuntan dan *corporate manager* dan dampak skandal keuangan terhadap tingkat ketertarikan belajar dan rencana karir mahasiswa akuntansi yang terdiri dari ketertarikan untuk melanjutkan belajar akuntansi (*IntMajAcc*), ketertarikan untuk mengejar karir di bidang akuntansi (*IntPosAcc*), ketertarikan untuk bekerja di KAP (*IntPubAcc*), ketertarikan untuk bekerja di KAP Big 4 (*Int_B4*), dan ketertarikan untuk mengejar karir dibidang auditing (*IntCarAud*).

Peneliti menggunakan *one sample two sided t-test* untuk menguji apakah suatu nilai tertentu yang diberikan sebagai pembanding berbeda secara nyata ataukah tidak dengan rata-rata sebuah sampel dari masing-masing variabel dependen dengan membandingkan antara *p-value* dengan tingkat signifikansi 5%.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Karena pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda (*multiple regression*), maka diperlukan uji asumsi klasik yang terdiri dari:

3.6.3.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi kedua variabel yang ada yaitu variabel bebas dan terikat mempunyai distribusi data yang normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005). Alat analisis yang digunakan dalam uji ini adalah uji Kolmogrov-Smirnov. Alat uji ini digunakan untuk memberikan angka-angka yang lebih detail untuk menguatkan apakah terjadi normalitas atau tidak dari data-data yang digunakan. Normalitas terjadi apabila hasil dari uji Kolmogrov-Smirnov lebih dari 0,05 (Ghozali, 2005)

3.6.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji Multikolinearitas data dapat dilihat dari besarnya nilai VIP (*Variance Inflation Factor*) dan nilai toleransi. Jika nilai toleransi kurang dari 0.10 atau 10%, artinya tidak ada korelasi antar variabel independen atau tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen (Ghozali, 2005).

3.6.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan *uji Glejser*. Uji ini dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel bebas (Ghozali, 2005). Jika variabel

bebas signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. *Uji Glejser* persamaannya sebagai berikut :

$$|U_t| = \alpha + \beta x_t + V_i$$

U_t = Variabel residual

V_i = Variabel kesalahan

3.6.4 Uji Hipotesis

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan regresi berganda (*multiple regression*) karena untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu Tot_Acc, Tot_Scan, Tot Idealisme, Tot_Relativisme, umur dan gender terhadap variabel dependen yaitu opini_CM, opini_Acct, IntMajAcc dan IntPubAcc. Selain itu, metode regresi berganda dipandang mampu menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam suatu model prediktif tunggal. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS Ver.15. Hipotesis diuji pada tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$). Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada nilai *p-value*. Model prediksi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada model pengujian hipotesis dibawah ini:

$$\begin{aligned} \text{Opini_Acct} = & a + b_1 \text{Tot_Ideal} + b_2 \text{Tot_Rel} + b_3 U + b_4 G + b_5 \text{Tot_Acc} + b_6 \text{Tot_Scan} \\ & + e \end{aligned} \quad (1)$$

$$\begin{aligned} \text{Opini_CM} = & a + b_1 \text{Tot_Ideal} + b_2 \text{Tot_Rel} + b_3 U + b_4 G + b_5 \text{Tot_Acc} + b_6 \text{Tot_Scan} \\ & + e \end{aligned} \quad (2)$$

$$\begin{aligned} \text{IntMajAcc} = & a + b_1 \text{Tot_Ideal} + b_2 \text{Tot_Rel} + b_3 U + b_4 G + b_5 \text{Tot_Acc} + b_6 \text{Tot_Scan} \\ & + e \end{aligned} \quad (3)$$

$$\text{IntPubAcc} = a + b_1 \text{Tot_Ideal} + b_2 \text{Tot_Rel} + b_3 U + b_4 G + b_5 \text{Tot_Acc} + b_6 \text{Tot_Scan} + e \quad (4)$$

Keterangan:

Opini_Acct = dampak skandal terhadap opini responden terhadap auditor

Opini_CM = dampak skandal terhadap opini responden terhadap *corporate manager*

IntMajAcc = dampak skandal terhadap ketertarikan responden untuk belajar akuntansi

IntPubAcc = dampak skandal terhadap ketertarikan responden untuk bekerja di KAP sebagai auditor

Tot_Acc = jumlah jawaban yang benar untuk mengukur pengetahuan responden mengenai profesi akuntansi

Tot_Scan = jumlah jawaban yang benar untuk mengukur pengetahuan responden mengenai skandal keuangan

Tot_Ideal = total skor dari tingkat idealisme

Tot_Rel = total skor dari tingkat relativisme

G = jenis kelamin (*dummy*)

U = umur (*dummy*)

a = konstanta

b = koefisien regresi

e = standar error

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai data penelitian yang terdiri dari data deskripsi dari hasil pengumpulan data serta pengujian kualitas data. Selanjutnya akan

dibahas mengenai hasil penelitian yang memuat hasil pengujian hipotesis. Terakhir mengenai pembahasan.

4.1 Gambaran Umum

Metode pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan *convenience sampling*. Jumlah sampel yang digunakan adalah 120 orang mahasiswa yang terdiri dari 60 orang mahasiswa angkatan 2006 dan 60 orang mahasiswa diatas angkatan 2006. Rincian pengumpulan data dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1
Rincian Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner

No	Penjelasan	Jumlah
1	Kuesioner yang dibagikan	125 eksemplar
2	Kuesioner yang kembali	125 eksemplar
3	<i>Respon rate</i>	100%
4	Kuesioner yang pengisiannya tidak lengkap	5 eksemplar
5	Kuesioner yang dapat diolah	120 eksemplar
6	Persentase kuesioner yang dapat diolah	96 %

Sumber: Data Primer yang diolah 2008

Pada tabel 4.1 terlihat bahwa kuesioner yang dibagikan kepada responden dalam penelitian ini berjumlah 125 kuesioner. Kuesioner yang terkumpul sebanyak 120 eksemplar. Jadi *respon rate* dalam penelitian ini sebesar 100%. Jumlah ini tergolong tinggi mengingat *respon rate* untuk ukuran Indonesia rata-rata hanya 10% sampai 20% (Indriantoro, 1999). Dari 120 eksemplar kuesioner yang terkumpul, terdapat 5 kuesioner yang pengisiannya tidak lengkap sehingga jumlah kuesioner yang dapat diolah hanya 120 eksemplar kuesioner atau sebesar 96%.

4.2 Gambaran Umum Responden

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden penelitian (umur, jenis kelamin, indek prestasi kumulatif) dan deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian (penilaian atas tindakan akuntan dan *corporate manager* serta tingkat ketertarikan belajar akuntansi dan rencana karir mahasiswa akuntansi, idealisme, relativisme, gender, umur dan pengetahuan mengenai profesi akuntansi dan skandal keuangan yang terjadi). Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro angkatan 2006 dan angkatan di atasnya yang sudah mengambil mata kuliah Auditing I. Frekuensi gambaran umum responden akan diuraikan dibawah ini.

Tabel 4.2
Jenis Kelamin Responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid pria	50	41,7	41,7	41,7
wanita	70	58,3	58,3	100,0
Total	120	100,0	100,0	

Sumber: Lampiran 3, 2008

Dari tabel 4.2 diatas dapat dilihat gambaran tentang jenis kelamin responden. Dari 120 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini 70 orang berjenis kelamin wanita sedangkan sisanya 50 orang lagi berjenis kelamin laki-laki. Persentase keikutsertaan wanita dalam penelitian ini sebanyak 58,3% dan laki-laki 41,7%. Artinya responden dalam penelitian ini lebih didominasi oleh wanita.

Tabel 4.3
Umur

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Angkatan 2006	60	50,0	50,0	50,0
Diatas angkatan 2006	60	50,0	50,0	100,0
Total	120	100,0	100,0	

Sumber: Lampiran 3, 2008

Dilihat dari angkatan, sebanyak 60 orang responden merupakan angkatan 2006 yang berarti berusia lebih muda sedangkan sisanya 60 orang responden merupakan diatas angkatan 2006 yang berarti berusia lebih tua. Persentase keikutsertaan responden angkatan 2006 sebanyak 50% sedangkan responden yang berasal dari angkatan diatas 2006 sebanyak 50% juga. Artinya responden dalam penelitian ini adalah sama jumlahnya antara responden yang berusia tua dengan responden yang berusia muda.

Tabel 4.4
IPK dan SKS

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IPK	120	2,70	3,80	3,2854	,26201
SKS	120	83	147	124,49	15,824
Mean_Ideal	120	1,5	4,9	4,439	,4639
Mean_Rel	120	1,5	4,9	4,307	,6130
Valid N (listwise)	120				

Sumber: Lampiran 3, 2008

Jika dilihat dari sisi Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), responden penelitian mempunyai nilai IPK terendah 2,70 dan tertinggi 3,80 sehingga rata-ratanya adalah 3,28. Sedangkan jika dilihat dari jumlah SKS yang sudah ditempuh, maka jumlah SKS terendah yang telah dicapai responden adalah 83 SKS dan yang tertinggi adalah 147 SKS. Tabel 4.4 juga menunjukkan bahwa ternyata mahasiswa akuntansi cenderung memiliki skor idealisme yang lebih tinggi (*mean* = 4,439) daripada relativisme (*mean* = 4,307) akan tetapi perbedaan ini secara statistik adalah tidak signifikan ($P > 0,005$) berdasarkan *paired t-test*. Nilai *mean* dari tingkat idealisme dan relativisme adalah diatas nilai tengah yaitu 3 dari 5 skala Likert yang digunakan. Peneliti tidak dapat mengeneralisasi pernyataan ini terhadap mahasiswa di program

jurusan yang lain yang mungkin memiliki perbedaan orientasi etika yang relatif berbeda dengan mahasiswa jurusan akuntansi (Giacomini dan Akers, 1998).

Tabel 4.5
Distribusi mahasiswa menurut 4 kategori PEP

	<i>High relativism</i> 112 org	<i>Low relativism</i> 8 org
<i>High idealism</i> 118 org	PEP = 1 <i>Situationalist</i> 110 org	PEP = 2 <i>Absolutists</i> 8 org
<i>Low idealism</i> 2 org	PEP = 3 <i>Subjectivists</i> 2 org	PEP = 4 <i>Exceptionists</i> 0 org

Sumber: Data Primer yang diolah 2008

Tabel 4.5 menunjukkan distribusi mahasiswa akuntansi yang menjadi responden kedalam 4 kategori PEP seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2.1. Definisi dari tinggi atau rendah pada skala ini menggunakan nilai median dari sakal Likert yang digunakan yakni 3. Berdasarkan uji *paired t-test* dihasilkan nilai *mean* 4,439 pada tingkat idealisme dan 4,307 pada tingkat relativisme. Tabel 4.5 menunjukkan bahwa responden terdistribusi hanya pada 3 kategori PEP yakni 110 responden yang *Situationalist*, 8 responden yang *Absolutist* dan 2 responden yang *Subjectivists*. Ditunjukkan juga lewat uji korelasi bahwa tidak ada hubungan antara idealisme dan relativisme pada sampel (*two-tailed P* = 0,606). Hal ini mendukung konsep bahwa idealisme dan relativisme adalah konstruk yang berbeda.

4.3 Deskripsi Data Penelitian

Semua kuesioner yang sudah terkumpul ditabulasi untuk tujuan analisis data. Data yang ditabulasi adalah semua tanggapan atau jawaban responden atas setiap pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan idealisme, relativisme dan pengetahuan. Pengetahuan mahasiswa akuntansi mengenai profesi dan skandal keuangan yang terjadi meliputi pengetahuan mengenai skandal

(*Tot_Scan*), pengetahuan mengenai profesi akuntansi (*Tot_Acc*), pengetahuan mengenai bidang-bidang akuntansi (*Tot_Sub*), pengetahuan mengenai kantor akuntan publik (*Tot_Pub*) dan pengetahuan mengenai KAP *Big Four* (*Tot_B4*). Penelitian ini juga meneliti dampak skandal keuangan terhadap opini mahasiswa akuntansi atas tindakan auditor dan *corporate manager* dan dampak skandal keuangan terhadap tingkat ketertarikan belajar dan rencana karir mahasiswa akuntansi yang terdiri dari ketertarikan untuk melanjutkan belajar akuntansi (*IntMajAcc*), ketertarikan untuk mengejar karir di bidang akuntansi (*IntPosAcc*), ketertarikan untuk bekerja di KAP (*IntPubAcc*), ketertarikan untuk bekerja di KAP Big 4 (*Int_B4*), dan ketertarikan untuk mengejar karir dibidang auditing (*IntCarAud*). Data hasil tabulasi diolah dengan menggunakan program SPSS versi 15 yang menghasilkan statistik deskripsi variabel penelitian seperti yang tampak pada tabel 4.6. dan 4.7.

4.3.1 Statistik Deskriptif Variabel Independen

Tabel 4.6 meringkas hasil mengenai yang mengukur tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi yang terdiri atas pengetahuan mengenai skandal keuangan (*Tot_Scan*) dan pengetahuan mengenai profesi akuntansi (*Tot_Acc*). Secara rata-rata, mahasiswa akuntansi memiliki pengetahuan yang sangat baik mengenai skandal keuangan yang terjadi dimana hal ini ditunjukkan bahwa mereka dapat menjawab 94% pertanyaan dengan benar. Mahasiswa akuntansi disini juga memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai profesi akuntansi, hal ini ditunjukkan bahwa mereka dapat menjawab 56% pertanyaan dengan benar. Jadi, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi ternyata masih cukup peduli terhadap fakta yang terkait dengan krisis yang terjadi dalam profesi akuntansi.

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif – Variabel Independen

	Tot Scan	Tot Acc
Responden	120	120
<i>Missing</i>	0	0
<i>Mean</i>	4,73	3,39
<i>Minimum</i>	1	1
<i>Maximum</i>	5	5
<i>Max Possible</i>	5	6

Sumber: Lampiran 3, 2008

4.3.3 Statistik Deskriptif Variabel Dependen

Tabel 4.7 meringkas hasil mengenai pertanyaan yang terkait dengan opini dan pendidikan serta pilihan karir mahasiswa akuntansi atas dampak yang timbul karena skandal keuangan yang terjadi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *one sample t test*, hasil uji menunjukkan bahwa distribusi dari *Opin_Acct* dan *Opin_CM* adalah berbeda ($P < 0.001$). *Mean* opini mahasiswa akuntansi terhadap auditor menunjukkan hasil -0,31, sedangkan *mean* opini mahasiswa akuntansi terhadap *corporate manager* sebesar -0,56. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki opini yang lebih negatif terhadap *corporate manager* dari pada auditor. Berdasarkan hal tersebut maka mahasiswa akuntansi cenderung menyalahkan *corporate manager* daripada auditor sebagai pihak yang bertanggung jawab atas integritas dari laporan keuangan.

Tabel 4.7 juga menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi ternyata tidak terpengaruh dengan skandal keuangan yang telah melibatkan profesi akuntansi. Hal tersebut ditunjukkan dengan mahasiswa akuntansi ternyata masih menunjukkan ketertarikan untuk belajar akuntansi ($mean = 0,76$, $P = 0,000$) dan bekerja sebagai

auditor di kantor akuntan publik ($mean = 0,53$, $P = 0,000$). Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al* (2002).

Tabel 4.7
Statistik Deskriptif – Variabel Dependen

Dampak	Opin_Acct (%)	Opin_CM (%)	IntMajAcc (%)	IntPosAcc (%)	IntPubAcc (%)	Int_B4 (%)	IntCarAud (%)
Sangat negatif (-2)	0 (0)	3 (2,5)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0	1 (0,8)
Negatif (-1)	29 (24,2)	49 (40,8)	1 (0,8)	3 (2,5)	22 (18,3)	8 (6,7)	8 (6,7)
Tdk berdampak (0)	61 (50,8)	48 (40)	52 (43,3)	58 (48,3)	49 (40,8)	52 (43,3)	36 (30)
Positif (+1)	29 (24,2)	19 (15,8)	62 (51,7)	43 (35,8)	41 (34,2)	44 (36,7)	61 (50,8)
Sangat Positif (+2)	1 (0,8)	1 (0,8)	5 (4,2)	16 (13,3)	8 (6,7)	16 (13,3)	14 (11,7)
Total	120	120	120	120	120	120	120
Means	-0,31	-0,56	0,76	0,6	0,53	0,57	0,66

Sumber: Lampiran 3, 2008

4.4 Uji Kualitas Data

Sebelum dilakukan pengolahan data, data yang diperoleh melalui kuesioner perlu untuk diuji kesahihan dan keandalannya. Pengujian dilakukan dengan uji realibilitas serta validitas.

4.4.1 Uji Reliabilitas

Uji reabilitas dimaksudkan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel apabila jawaban responden atas pertanyaan pada setiap variabel selalu konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Formula statistik yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0.60 (Nunnally, 1967) yang dikutip Ghazali (2006). Hasil uji reliabilitas ini ditunjukkan pada tabel 4.8

Tabel 4.8
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Idealisme	0,883	Reliabel
Relativisme	0,935	Reliabel
Opini terhadap auditor & <i>corporate manager</i>	0,730	Reliabel
Pilihan Karir	0,805	Reliabel

Sumber: Lampiran 3, 2008

Variabel idealisme memiliki nilai *cronbach alpha* 0,883. Nilai tersebut diatas *cronbach alpha* 0,06 sebagai batas atas, maka semua pernyataan tentang variabel idealisme adalah reliabel. Variabel relativisme memiliki *cronbach alpha* 0,935. Nilai tersebut diatas *cronbach alpha* 0,06 sebagai batas atas, maka semua pertanyaan tentang variabel relativisme adalah reliabel. Variabel opini terhadap auditor dan *corporate manager* memiliki nilai *cronbach alpha* 0,730. Nilai tersebut diatas *cronbach alpha* 0,06 sebagai batas atas, maka semua pernyataan tentang variabel opini terhadap auditor dan *corporate manager* adalah reliabel. Variabel pilihan karir memiliki nilai *cronbach alpha* 0,805. Nilai tersebut diatas *cronbach alpha* 0,06 sebagai batas atas, maka semua pernyataan tentang variabel pilihan karir adalah reliabel.

Secara keseluruhan uji reliabilitas yang dilakukan dalam penelitian ini telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini terlihat dari nilai *cronbach alpha* yang lebih besar dari nilai batas atas *cronbach alpha* 0,06. Seluruh pernyataan yang berkaitan dengan variabel idealisme, relativisme, pilihan karir dan opini terhadap auditor dan *corporate manager* adalah reliabel.

4.4.2 Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang hendak diketahui. Uji validitas yang digunakan adalah dengan melakukan korelasi bivariante antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Suatu indikator pernyataan dikatakan valid apabila korelasi antara masing-masing indikator menunjukkan hasil yang signifikan. Ringkasan hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9
Hasil Uji Validitas

Variabel	Kisaran Korelasi	Signifikansi	Keterangan
Idealisme	0,49** - 0,85**	0,01	Valid
Relativisme	0,73** - 0,85**	0,01	Valid
Opini terhadap auditor & <i>corporate manager</i>	0,84** - 0,87**	0,01	Valid
Pilihan Karir	0,35** - 0,78**	0,01	Valid

Sumber: Lampiran 3, 2008

Variabel idealisme mempunyai kisaran korelasi antara 0,49 sampai 0,85 dan signifikan pada tingkat 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan tentang idealisme yang mengukur variabel idealisme dapat dinyatakan valid. Variabel relativisme mempunyai kisaran korelasi antara 0,73 sampai 0,85 dan signifikan pada tingkat 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan tentang relativisme yang mengukur variabel relativisme dapat dinyatakan valid. Variabel opini terhadap auditor dan *corporate manager* mempunyai kisaran korelasi antara 0,84 sampai 0,87 dan signifikan pada tingkat 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan tentang opini terhadap auditor dan *corporate manager* yang mengukur variabel opini terhadap auditor dan *corporate manager* dapat dinyatakan valid. Variabel pilihan karir mempunyai kisaran korelasi antara 0,35 sampai 0,78 dan signifikan pada tingkat 0,01. Hal ini menunjukkan bahwa

pernyataan-pernyataan tentang pilihan karir yang mengukur variabel pilihan karir dapat dinyatakan valid.

4.5 Uji Asumsi Klasik

4.5.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen.

Uji multikolinieritas dilakukan dengan menganalisa korelasi antar variabel independen pada nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF) dalam *collinearity statistics* (Ghozali, 2005). Jika hasil uji nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95% (Ghozali,2005). Selanjutnya dengan melihat nilai VIF, jika tidak terdapat nilai VIF yang lebih dari 10 menunjukkan bahwa antar variabel independen dalam model regresi tidak terdapat multikolinieritas. Tabel 4.10, 4.11, 4.12, 4.13 dibawah ini menunjukkan ringkasan dari hasil uji multikolinieritas.

Tabel 4.10
Uji Multikolinieritas Opini terhadap Auditor

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,027	1,891		1,072	,286		
	Tot_Acc	-,046	,087	-,053	-,529	,598	,927	1,079
	Tot_Scan	-,091	,107	-,085	-,847	,399	,911	1,097
	Tot_Ideal	-,014	,024	-,056	-,575	,566	,976	1,024
	Tot_Rel	-,016	,031	-,051	-,515	,607	,952	1,051
	Umur	,048	,140	,034	,342	,733	,942	1,061
	Gender	-,242	,148	-,170	-1,643	,103	,862	1,160

a. Dependent Variable: Opin_Acct

Tabel 4.11
Uji Multikolinieritas Opini terhadap Corporate Manager

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1,105	2,098		-,527	,600		
	Tot_Acc	-,109	,097	-,113	-1,124	,264	,927	1,079
	Tot_Scan	-,056	,119	-,048	-,471	,639	,911	1,097
	Tot_Ideal	,010	,027	,038	,385	,701	,976	1,024
	Tot_Rel	,024	,035	,069	,698	,486	,952	1,051
	Umur	-,140	,155	-,090	-,900	,370	,942	1,061
	Gender	-,133	,164	-,084	-,811	,419	,862	1,160

a. Dependent Variable: Opin_CM

Tabel 4.12
Uji Multikolinieritas Ketertarikan Belajar Akuntansi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,083	1,475		,734	,465		
	Tot_Acc	-,073	,068	-,103	-1,079	,283	,927	1,079
	Tot_Scan	-,025	,084	-,029	-,301	,764	,911	1,097
	Tot_Ideal	,015	,019	,073	,784	,435	,976	1,024
	Tot_Rel	-,020	,024	-,077	-,816	,416	,952	1,051
	Umur	,338	,109	,293	3,096	,003	,942	1,061
	Gender	-,136	,115	-,117	-1,185	,239	,862	1,160

a. Dependent Variable: IntMajAcc

Tabel 4.13
Uji Multikolinieritas Ketertarikan Bekerja di KAP

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2,888	2,209		-1,308	,194		
	Tot_Acc	-,076	,102	-,073	-,743	,459	,927	1,079
	Tot_Scan	-,032	,125	-,025	-,255	,799	,911	1,097
	Tot_Ideal	,019	,028	,065	,673	,503	,976	1,024
	Tot_Rel	,062	,036	,165	1,701	,092	,952	1,051
	Umur	-,190	,163	-,114	-1,166	,246	,942	1,061
	Gender	,112	,172	,066	,647	,519	,862	1,160

a. Dependent Variable: IntPubAcc

Berdasarkan pada tabel 4.10, 4.11, 4.12, 4.13 diatas, terlihat bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Selanjutnya hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multokolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

4.5.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali,2005). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen dengan tingkat kepercayaan dibawah 5%, berarti ada indikasi terjadinya heteroskedastisitas. Hasil uji *Glejser* dapat dilihat pada tabel 4.14, 4.15, 4.16, 4.17 dibawah ini.

Tabel 4.14
Uji Heteroskedastisitas Opini terhadap Auditor

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,167	1,142		-,147	,884		
	Tot_Acc	-,008	,053	-,015	-,151	,880	,927	1,079
	Tot_Scan	-,024	,065	-,037	-,369	,713	,911	1,097
	Tot_Ideal	,018	,015	,119	1,212	,228	,976	1,024
	Tot_Rel	,003	,019	,014	,138	,891	,952	1,051
	Umur	-,089	,084	-,105	-1,050	,296	,942	1,061
	Gender	-,022	,089	-,026	-,252	,801	,862	1,160

a. Dependent Variable: ABSres

Tabel 4.15
Uji Heteroskedastisitas Opini terhadap Corporate Manager

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,135	1,067		,127	,899		
	Tot_Acc	,000	,049	-,001	-,010	,992	,927	1,079
	Tot_Scan	-,114	,060	-,186	-1,884	,062	,911	1,097
	Tot_Ideal	,020	,014	,138	1,438	,153	,976	1,024
	Tot_Rel	,005	,018	,029	,296	,768	,952	1,051
	Umur	-,087	,079	-,107	-1,100	,274	,942	1,061
	Gender	-,056	,083	-,068	-,669	,505	,862	1,160

a. Dependent Variable: ABSres

Tabel 4.16

Uji Heteroskedastisitas Ketertarikan Belajar Akuntansi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,358	,753		-,476	,635		
	Tot_Acc	,020	,035	,058	,587	,559	,927	1,079
	Tot_Scan	,013	,043	,030	,301	,764	,911	1,097
	Tot_Ideal	,001	,010	,010	,103	,918	,976	1,024
	Tot_Rel	,014	,012	,111	1,133	,260	,952	1,051
	Gender	,074	,059	,131	1,263	,209	,862	1,160
	Umur	-,053	,056	-,094	-,952	,343	,942	1,061

a. Dependent Variable: ABSres

Tabel 4.17

Uji Heteroskedastisitas Ketertarikan Bekerja di KAP

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,306	1,164		,263	,793		
	Tot_Acc	-,055	,054	-,101	-1,022	,309	,927	1,079
	Tot_Scan	-,119	,066	-,179	-1,808	,074	,911	1,097
	Tot_Ideal	,018	,015	,118	1,234	,220	,976	1,024
	Tot_Rel	,004	,019	,022	,228	,820	,952	1,051
	Umur	,112	,086	,127	1,306	,194	,942	1,061
	Gender	,063	,091	,071	,696	,488	,862	1,160

a. Dependent Variable: ABSres

Hasil perhitungan heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Glejser* pada tabel 4.14, 4.15, 4.16, 4.17 mengindikasikan bahwa tidak ada variabel independen yang nilai probabilitas signifikansinya diatas 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat adanya heteroskedastisitas

4.5.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non-parametrik *One-Sample Kolmogorof-Smirnof Test*. Nilai signifikansi dari residual yang terdistribusi secara normal adalah jika nilai *Asymp Sig (2-tailed)* dalam uji *One-Sample Kolmogorof-Smirnof Test* lebih besar

dari $\alpha = 0,05$. Uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.18, 4.19, 4.20, 4.21

Tabel 4.18
One-Sample Kolmogorof-Smirnof Test Opini terhadap Auditor

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,69132769
Most Extreme Differences	Absolute	,122
	Positive	,122
	Negative	-,095
Kolmogorov-Smirnov Z		1,282
Asymp. Sig. (2-tailed)		,075

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Tabel 4.19
One-Sample Kolmogorof-Smirnof Test Opini terhadap *Corporate Manager*

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,75343275
Most Extreme Differences	Absolute	,121
	Positive	,121
	Negative	-,110
Kolmogorov-Smirnov Z		1,265
Asymp. Sig. (2-tailed)		,082

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Tabel 4.20

One-Sample Kolmogorof-Smirnof Test Ketertarikan Belajar Akuntansi

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,53932969
Most Extreme Differences	Absolute	,108
	Positive	,106
	Negative	-,108
Kolmogorov-Smirnov Z		1,138
Asymp. Sig. (2-tailed)		,150

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Tabel 4.21

One-Sample Kolmogorof-Smirnof Test Ketertarikan Bekerja di KAP

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,80743556
Most Extreme Differences	Absolute	,079
	Positive	,066
	Negative	-,079
Kolmogorov-Smirnov Z		,830
Asymp. Sig. (2-tailed)		,497

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Dari tabel 4.18, 4.19, 4.20, 4.21 diatas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan normalitas dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorof-Smirnof Test* memiliki probabilitas tingkat signifikansi diatas tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti dalam model regresi terdapat variabel residual atau variabel pengganggu yang terdistribusi secara normal.

4.6 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, maka tahap selanjutnya adalah pengujian hubungan kausalitas variabel-variabel penelitian. Pengujian hubungan kausalitas

variabel penelitian ini dilakukan dengan regresi berganda yang terdiri dari uji signifikansi simultan (uji statistik F), uji koefisien determinasi (R^2) serta uji signifikansi parameter individual (uji statistik t). Hasil analisis regresi berganda untuk ketiga uji statistik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Opini terhadap Auditor

Tabel 4.22
Uji Simultan Opini terhadap Auditor

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,896	6	,483	,954	,460 ^a
	Residual	52,095	103	,506		
	Total	54,991	109			

a. Predictors: (Constant), Gender, Tot_Ideal, Tot_Rel, Umur, Tot_Acc, Tot_Scan

b. Dependent Variable: Opin_Acct

Secara simultan (*F test*) hasil pengujian regresi berganda dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh pengetahuan tentang profesi akuntansi, pengetahuan tentang skandal keuangan, idealisme, relativisme, umur dan jenis kelamin terhadap opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan auditor dalam skandal keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam hal ini adalah pengetahuan tentang profesi akuntansi, pengetahuan tentang skandal keuangan, idealisme, relativisme, umur dan jenis kelamin bukan merupakan variabel penjelas bagi variabel dependen yaitu opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan auditor dalam skandal keuangan. Pada tabel 4.22 didapat nilai F hitung sebesar 0,954 dengan tingkat probabilitas signifikansi jauh lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,460.

Tabel 4.23
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,229 ^a	,053	-,003	,711

a. Predictors: (Constant), Gender, Tot_Ideal, Tot_Rel, Umur, Tot_Acc, Tot_Scan

Besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0,053 atau 5,3% ini berarti bahwa kemampuan variabel penjelas dalam hal ini adalah pengetahuan tentang profesi akuntansi, pengetahuan tentang skandal keuangan, idealisme, relativisme, umur dan jenis kelamin secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan auditor dalam skandal keuangan sebesar 5,3%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 94,7% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel penjelas atau variabel independen diatas.

Tabel 4.24
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,027	1,891		1,072	,286
	Tot_Acc	-,046	,087	-,053	-,529	,598
	Tot_Scan	-,091	,107	-,085	-,847	,399
	Tot_Ideal	-,014	,024	-,056	-,575	,566
	Tot_Rel	-,016	,031	-,051	-,515	,607
	Umur	,048	,140	,034	,342	,733
	Gender	-,242	,148	-,170	-1,643	,103

a. Dependent Variable: Opin_Acct

Hasil uji secara parsial hubungan kausalitas antara variabel dependen dengan variabel independen ditunjukkan dengan nilai signifikansi koefisien regresi masing-masing variabel independen yang dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikansi $<$ dari $\alpha = 0,05$, maka hipotesis penelitian akan diterima, sebaliknya jika nilai signifikansi $>$ dari $\alpha = 0,05$, maka hipotesis penelitian akan ditolak.

Dari tabel 4.24 dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel independen yang berpengaruh terhadap opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan auditor dalam

skandal keuangan dengan signifikansi 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan akuntan dalam skandal keuangan.

2. Opini terhadap *Corporate Manager*

Tabel 4.25
Uji Simultan Opini terhadap *Corporate Manager*
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,816	6	,469	,781	,587 ^a
	Residual	61,875	103	,601		
	Total	64,691	109			

a. Predictors: (Constant), Gender, Tot_Ideal, Tot_Rel, Umur, Tot_Acc, Tot_Scan

b. Dependent Variable: Opin_CM

Secara simultan (*F test*) hasil pengujian regresi berganda dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh pengetahuan tentang profesi akuntansi, pengetahuan tentang skandal keuangan, idealisme, relativisme, umur dan jenis kelamin terhadap opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan *corporate manager* dalam skandal keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam hal ini adalah pengetahuan tentang profesi akuntansi pengetahuan tentang skandal keuangan, idealisme, relativisme, umur dan jenis kelamin merupakan bukan merupakan variabel penjelas bagi variabel dependen yaitu opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan *corporate manager* dalam skandal keuangan. Pada tabel 4.25 didapat nilai F hitung sebesar 0,781 dengan tingkat probabilitas signifikansi jauh lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,587.

Tabel 4.26
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,209 ^a	,044	-,012	,775

a. Predictors: (Constant), Gender, Tot_Ideal, Tot_Rel, Umur, Tot_Acc, Tot_Scan

Besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0,044 atau 4,4% ini berarti bahwa kemampuan variabel penjelas dalam hal ini adalah pengetahuan tentang profesi akuntansi, pengetahuan tentang skandal keuangan, idealisme, relativisme, umur dan jenis kelamin secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan *corporate manager* dalam skandal keuangan sebesar 4,4%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 95,6% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel penjelas atau variabel independen diatas.

Tabel 4.27
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,140	2,061		-,553	,582
	Tot_Acc	-,158	,095	-,167	-1,669	,098
	Tot_Scan	-,055	,117	-,047	-,468	,641
	Tot_Ideal	,010	,026	,037	,379	,706
	Tot_Rel	,028	,034	,082	,827	,410
	Umur	-,032	,152	-,021	-,213	,831
	Gender	-,090	,161	-,058	-,561	,576

a. Dependent Variable: Opin_CM

Hasil uji secara parsial hubungan kausalitas antara variabel dependen dengan variabel independen ditunjukkan dengan nilai signifikansi koefisien regresi masing-masing variabel independen yang dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikansi $<$ dari $\alpha = 0,05$, maka hipotesis penelitian akan diterima, sebaliknya jika nilai signifikansi $>$ dari $\alpha = 0,05$, maka hipotesis penelitian akan ditolak.

Dari tabel 4.27 dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel independen yang berpengaruh terhadap opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan *corporate manager* dalam skandal keuangan dengan signifikansi 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan *corporate manager* dalam skandal keuangan.

3. Ketertarikan Belajar Akuntansi

Tabel 4.28
Uji Simultan Opini terhadap Ketertarikan Belajar Akuntansi
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,885	6	,814	2,645	,020 ^a
	Residual	31,706	103	,308		
	Total	36,591	109			

a. Predictors: (Constant), Gender, Tot_Ideal, Tot_Rel, Umur, Tot_Acc, Tot_Scan

b. Dependent Variable: IntMajAcc

Secara simultan (*F test*) hasil pengujian regresi berganda dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh pengetahuan tentang profesi akuntansi, pengetahuan tentang skandal keuangan, idealisme, relativisme, umur dan jenis kelamin terhadap opini mahasiswa akuntansi terhadap ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam hal ini adalah pengetahuan tentang profesi akuntansi, pengetahuan tentang skandal keuangan, idealisme, relativisme, umur dan jenis kelamin merupakan variabel penjelas bagi variabel dependen yaitu ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi. Pada tabel 4.28 didapat nilai F hitung sebesar 2,645 dengan tingkat probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,02

Tabel 4.29
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,365 ^a	,134	,083	,555

a. Predictors: (Constant), Gender, Tot_Ideal, Tot_Rel, Umur, Tot_Acc, Tot_Scan

Besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0,134 atau 13,4% ini berarti bahwa kemampuan variabel penjelas dalam hal ini adalah pengetahuan tentang profesi akuntansi, pengetahuan tentang skandal keuangan, idealisme, relativisme, umur dan jenis kelamin secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel

ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi sebesar 13,4%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 86,6% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel penjelas atau variabel independen diatas.

Tabel 4.30
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,083	1,475		,734	,465
	Tot_Acc	-,073	,068	-,103	-1,079	,283
	Tot_Scan	-,025	,084	-,029	-,301	,764
	Tot_Ideal	,015	,019	,073	,784	,435
	Tot_Rel	-,020	,024	-,077	-,816	,416
	Umur	,338	,109	,293	3,096	,003
	Gender	-,136	,115	-,117	-1,185	,239

a. Dependent Variable: IntMajAcc

Hasil uji secara parsial hubungan kausalitas antara variabel dependen dengan variabel independen ditunjukkan dengan nilai signifikansi koefisien regresi masing-masing variabel independen yang dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikansi $<$ dari $\alpha = 0,05$, maka hipotesis penelitian akan diterima, sebaliknya jika nilai signifikansi $>$ dari $\alpha = 0,05$, maka hipotesis penelitian akan ditolak.

Dari tabel 4.30 dapat disimpulkan bahwa hanya variabel umur yang berpengaruh terhadap ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi dengan signifikansi 0,003. Jadi dapat disimpulkan bahwa umur berpengaruh signifikan terhadap ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi.

4. Ketertarikan Bekerja di KAP

Tabel 4.31
Uji Simultan Opini terhadap Ketertarikan Bekerja di KAP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,628	6	,938	1,360	,238 ^a
	Residual	71,063	103	,690		
	Total	76,691	109			

a. Predictors: (Constant), Gender, Tot_Ideal, Tot_Rel, Umur, Tot_Acc, Tot_Scan

b. Dependent Variable: IntPubAcc

Secara simultan (*F test*) hasil pengujian regresi berganda dalam penelitian ini menunjukkan tidak adanya pengaruh pengetahuan tentang profesi akuntansi, pengetahuan tentang skandal keuangan, idealisme, relativisme, umur dan jenis kelamin terhadap ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk bekerja di KAP. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam hal ini adalah pengetahuan tentang profesi akuntansi, pengetahuan tentang skandal keuangan, idealisme, relativisme, umur dan jenis kelamin merupakan bukan merupakan variabel penjelas bagi variabel dependen yaitu ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk bekerja di KAP. Pada tabel 4.31 didapat nilai *F* hitung sebesar 1,360 dengan tingkat probabilitas signifikansi jauh lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,238

Tabel 4.32
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,271 ^a	,073	,019	,831

a. Predictors: (Constant), Gender, Tot_Ideal, Tot_Rel, Umur, Tot_Acc, Tot_Scan

Besarnya koefisien determinasi (R^2) adalah 0,073 atau 7,3% ini berarti bahwa kemampuan variabel penjelas dalam hal ini adalah pengetahuan tentang profesi akuntansi, pengetahuan tentang skandal keuangan, idealisme, relativisme, umur dan jenis kelamin secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk bekerja di KAP sebesar 7,3%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 92,7% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel penjelas atau variabel independen diatas.

Tabel 4.33
Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,888	2,209		-1,308	,194
	Tot_Acc	-,076	,102	-,073	-,743	,459
	Tot_Scan	-,032	,125	-,025	-,255	,799
	Tot_Ideal	,019	,028	,065	,673	,503
	Tot_Rel	,062	,036	,165	1,701	,092
	Umur	-,190	,163	-,114	-1,166	,246
	Gender	,112	,172	,066	,647	,519

a. Dependent Variable: IntPubAcc

Hasil uji secara parsial hubungan kausalitas antara variabel dependen dengan variabel independen ditunjukkan dengan nilai signifikansi koefisien regresi masing-masing variabel independen yang dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikansi $<$ dari $\alpha = 0,05$, maka hipotesis penelitian akan diterima, sebaliknya jika nilai signifikansi $>$ dari $\alpha = 0,05$, maka hipotesis penelitian akan ditolak.

Dari tabel 4.33 dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel independen yang berpengaruh terhadap ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk bekerja di KAP. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk bekerja di KAP.

4.6.1 Pengujian Hipotesis

4.6.1.1 Pengujian Pengaruh Idealisme terhadap Opini atas Tindakan Auditor

Pengujian pengaruh idealisme terhadap opini atas tindakan akuntan dalam skandal keuangan dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.24 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,566 yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian regresi

berganda secara individual dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1a yang menyatakan bahwa *high idealist* akan menilai tindakan akuntan lebih tegas di tolak

4.6.1.2 Pengujian Pengaruh Idealisme terhadap Opini atas Tindakan *Corporate Manager*

Pengujian pengaruh idealisme terhadap opini atas tindakan *corporate manager* dalam skandal keuangan dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.27 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,706 yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1b yang menyatakan bahwa *high idealist* akan menilai tindakan *corporate manager* lebih tegas di ditolak

4.6.1.3 Pengujian Pengaruh Idealisme terhadap Ketertarikan Belajar Akuntansi

Pengujian pengaruh idealisme terhadap ketertarikan belajar akuntansi dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.30 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,435 yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1c yang menyatakan bahwa *high idealists* akan memperlihatkan sedikit ketertarikan belajar akuntansi karena adanya skandal akuntansi di tolak.

4.6.1.4 Pengujian Pengaruh Idealisme terhadap Ketertarikan Bekerja di KAP

Pengujian pengaruh idealisme terhadap ketertarikan mahasiswa akuntansi bekerja di KAP dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan hasil yang

tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.33 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,503 yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1d yang menyatakan bahwa *high idealists* akan kurang tertarik mengejar karir sebagai akuntan karena adanya skandal akuntansi di tolak

4.6.1.5 Pengujian Pengaruh Relativisme terhadap Opini atas Tindakan Auditor

Pengujian pengaruh relativisme terhadap opini atas tindakan akuntan dalam skandal keuangan dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.24 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,607 yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual dapat disimpulkan bahwa hipotesis H2a yang menyatakan bahwa *high relativists* akan menilai tindakan akuntan lebih toleran di tolak

4.6.1.6 Pengujian Pengaruh Relativisme terhadap Opini atas Tindakan Corporate Manager

Pengujian pengaruh relativisme terhadap opini atas tindakan *corporate manager* dalam skandal keuangan dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.27 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,401 yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual dapat disimpulkan bahwa hipotesis H2b yang menyatakan bahwa *high relativists* akan menilai tindakan *corporate manager* lebih toleran di tolak

4.6.1.7 Pengujian Pengaruh Relativisme terhadap Ketertarikan Belajar Akuntansi

Pengujian pengaruh relativisme terhadap ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.30 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,416 yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual dapat disimpulkan bahwa hipotesis H2c yang menyatakan bahwa *high relativist* akan memperlihatkan sedikit ketertarikan belajar akuntansi karena adanya skandal akuntansi di tolak

4.6.1.8 Pengujian Pengaruh Relativisme terhadap Ketertarikan Bekerja di KAP

Pengujian pengaruh relativisme terhadap ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk bekerja di KAP dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.33 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,092 yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual dapat disimpulkan bahwa hipotesis H2d yang menyatakan bahwa *high relativist* kurang tertarik mengejar karir sebagai akuntan karena adanya skandal akuntansi di tolak.

4.6.1.9 Pengujian Pengaruh Gender terhadap Opini atas Tindakan Auditor

Pengujian pengaruh jenis kelamin terhadap opini atas tindakan akuntan dalam skandal keuangan dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.24 dengan nilai signifikansinya

sebesar 0,103 yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual dapat disimpulkan bahwa hipotesis H3a yang menyatakan bahwa mahasiswi akuntansi akan menilai tindakan akuntan lebih tegas di tolak.

4.6.1.10 Pengujian Pengaruh Gender terhadap Opini atas Tindakan *Corporate Manager*

Pengujian pengaruh jenis kelamin terhadap opini atas tindakan *corporate manager* dalam skandal keuangan dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.27 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,576 yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual dapat disimpulkan bahwa hipotesis H3b yang menyatakan bahwa mahasiswi akuntansi akan menilai tindakan *corporate manager* lebih tegas di tolak.

4.6.1.11 Pengujian Pengaruh Gender terhadap Ketertarikan Belajar Akuntansi

Pengujian pengaruh jenis kelamin terhadap ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.30 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,239 yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual dapat disimpulkan bahwa hipotesis H3c yang menyatakan bahwa mahasiswi akuntansi akan memperlihatkan sedikit ketertarikan belajar akuntansi karena adanya skandal akuntansi di tolak.

4.6.1.12 Pengujian Pengaruh Gender terhadap Ketertarikan Bekerja di KAP

Pengujian pengaruh jenis kelamin terhadap ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk bekerja di KAP dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.33 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,519 yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual dapat disimpulkan bahwa hipotesis H3d yang menyatakan bahwa mahasiswi akuntansi akan kurang tertarik mengejar karir sebagai akuntan karena adanya skandal akuntansi di tolak

4.6.1.13 Pengujian Pengaruh Umur terhadap Opini atas Tindakan Auditor

Pengujian pengaruh umur terhadap opini atas tindakan auditor dalam skandal keuangan dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.24 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,733 yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual dapat disimpulkan bahwa hipotesis H4a yang menyatakan bahwa mahasiswa akuntansi yang lebih tua akan menilai tindakan auditor lebih tegas di tolak

4.6.1.14 Pengujian Pengaruh Umur terhadap Opini atas Tindakan *Corporate Manager*

Pengujian pengaruh umur terhadap opini atas tindakan *corporate manager* dalam skandal keuangan dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.27 dengan nilai

signifikansinya sebesar 0,831 yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual dapat disimpulkan bahwa hipotesis H4b yang menyatakan bahwa mahasiswa akuntansi yang lebih tua akan menilai tindakan *corporate manager* lebih tegas di tolak

4.6.1.15 Pengujian Pengaruh Umur terhadap Ketertarikan Belajar Akuntansi

Pengujian pengaruh umur terhadap ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.30 dengan nilai significansinya sebesar 0,003 yang lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual dapat disimpulkan bahwa hipotesis H4c yang menyatakan bahwa mahasiswa akuntansi yang lebih tua akan memperlihatkan sedikit ketertarikan belajar akuntansi karena adanya skandal akuntansi di terima

4.6.1.16 Pengujian Pengaruh Umur terhadap Ketertarikan Bekerja di KAP

Pengujian pengaruh umur terhadap ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk bekerja di KAP dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.33 dengan nilai significansinya sebesar 0,246 yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual dapat disimpulkan bahwa hipotesis H4d yang menyatakan bahwa mahasiswa akuntansi yang lebih tua akan kurang tertarik mengejar karir sebagai akuntan karena adanya skandal akuntansi di tolak

4.6.1.17 Pengujian Pengaruh Pengetahuan tentang Profesi Akuntansi terhadap Opini atas Tindakan Auditor

Pengujian pengaruh pengetahuan tentang profesi akuntansi yang dimiliki mahasiswa akuntansi terhadap opini atas tindakan auditor dalam skandal keuangan dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.24 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,598 yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual dapat disimpulkan bahwa hipotesis H5a yang menyatakan bahwa pengetahuan yang lebih tentang profesi akuntansi berpengaruh terhadap besarnya penurunan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap auditor di tolak.

4.6.1.18 Pengujian Pengaruh Pengetahuan tentang Profesi Akuntansi terhadap Opini atas Tindakan *Corporate Manager*

Pengujian pengaruh pengetahuan tentang profesi akuntansi yang dimiliki mahasiswa akuntansi terhadap opini atas tindakan *corporate manager* dalam skandal keuangan dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.27 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,098 yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual dapat disimpulkan bahwa hipotesis H5b yang menyatakan bahwa pengetahuan yang lebih tentang profesi akuntansi berpengaruh terhadap besarnya penurunan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap *corporate manager* di tolak.

4.6.1.19 Pengujian Pengaruh Pengetahuan tentang Skandal Akuntansi terhadap Opini atas Tindakan Auditor

Pengujian pengaruh pengetahuan tentang skandal akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi terhadap opini atas tindakan auditor dalam skandal keuangan dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.24 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,399 yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual dapat disimpulkan bahwa hipotesis H5c yang menyatakan bahwa pengetahuan yang lebih tentang skandal akuntansi terbaru berpengaruh terhadap besarnya penurunan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap auditor di tolak.

4.6.1.20 Pengujian Pengaruh Pengetahuan tentang Skandal Akuntansi terhadap Opini atas Tindakan *Corporate Manager*

Pengujian pengaruh pengetahuan tentang skandal akuntansi yang dimiliki mahasiswa akuntansi terhadap opini atas tindakan *corporate manager* dalam skandal keuangan dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.27 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,641 yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual dapat disimpulkan bahwa hipotesis H5d yang menyatakan bahwa pengetahuan yang lebih tentang skandal akuntansi terbaru berpengaruh terhadap besarnya penurunan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap *corporate manager* di tolak

4.6.1.21 Pengujian Pengaruh Pengetahuan tentang Profesi Akuntansi terhadap Ketertarikan Belajar Akuntansi

Pengujian pengaruh pengetahuan tentang profesi akuntansi yang dimiliki mahasiswa akuntansi terhadap ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.30 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,283 yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual dapat disimpulkan bahwa hipotesis H5e yang menyatakan bahwa pengetahuan yang lebih tentang profesi akuntansi berpengaruh terhadap besarnya penurunan minat mahasiswa terhadap kuliah akuntansi di tolak.

4.6.1.22 Pengujian Pengaruh Pengetahuan tentang Profesi Akuntansi terhadap Ketertarikan Bekerja di KAP

Pengujian pengaruh pengetahuan tentang profesi akuntansi yang dimiliki mahasiswa akuntansi terhadap ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk bekerja di KAP dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.33 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,459 yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual dapat disimpulkan bahwa hipotesis H5f yang menyatakan bahwa pengetahuan yang lebih tentang profesi akuntansi berpengaruh terhadap besarnya penurunan minat mahasiswa akuntansi terhadap ketertarikan untuk mengejar karir sebagai akuntan di tolak.

4.6.1.23 Pengujian Pengaruh Pengetahuan tentang Skandal Akuntansi terhadap Ketertarikan Belajar Akuntansi

Pengujian pengaruh pengetahuan tentang skandal akuntansi yang dimiliki mahasiswa akuntansi terhadap ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.30 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,764 yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual dapat disimpulkan bahwa hipotesis H5g yang menyatakan bahwa pengetahuan yang lebih tentang skandal akuntansi terbaru berpengaruh terhadap besarnya penurunan minat mahasiswa akuntansi terhadap kuliah akuntansi di tolak.

4.6.1.24 Pengujian Pengaruh Pengetahuan tentang Skandal Akuntansi terhadap Ketertarikan Bekerja di KAP

Pengujian pengaruh pengetahuan tentang skandal akuntansi yang dimiliki mahasiswa akuntansi terhadap ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk bekerja di KAP dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.33 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,799 yang lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara individual dapat disimpulkan bahwa hipotesis H5h yang menyatakan bahwa pengetahuan yang lebih tentang skandal akuntansi terbaru berpengaruh terhadap besarnya penurunan minat mahasiswa akuntansi terhadap ketertarikan untuk mengejar karir sebagai akuntan di tolak.

4.6.2 Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh faktor-faktor personal dalam hal ini adalah orientasi etis (idealisme dan relativisme), pengetahuan tentang profesi akuntansi, pengetahuan tentang skandal keuangan, umur dan jenis kelamin terhadap opini mahasiswa akuntansi terhadap auditor dan *corporate manager* serta pilihan karir mereka. Berdasarkan pada pengujian empiris yang telah dilakukan terhadap beberapa hipotesis dalam penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar faktor-faktor personal yang ada dalam diri individu tidak berpengaruh signifikan terhadap opini mahasiswa akuntansi terhadap auditor dan *corporate manager* serta pilihan karir mereka. Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.34 berikut ini, sedangkan seluruh hasil pengujian persamaan regresi berganda ditunjukkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Opini_Acct} = & 2,027 - 0,014 \text{ Tot_Ideal} - 0,016 \text{ Tot_Rel} + 0,048 \text{ U} - 0,242 \text{ G} - 0,046 \\ & \text{Tot_Acc} - 0,091 \text{ Tot_Scan} + e \end{aligned} \quad (1)$$

$$\begin{aligned} \text{Opini_CM} = & - 1,14 + 0,01 \text{ Tot_Ideal} + 0,028 \text{ Tot_Rel} - 0,032 \text{ U} - 0,09 \text{ G} - 0,158 \\ & \text{Tot_Acc} - 0,055 \text{ Tot_Scan} + e \end{aligned} \quad (2)$$

$$\begin{aligned} \text{IntMajAcc} = & 1,083 + 0,015 \text{ Tot_Ideal} - 0,02 \text{ Tot_Rel} + 0,338 \text{ U} - 0,136 \text{ G} - 0,073 \\ & \text{Tot_Acc} - 0,025 \text{ Tot_Scan} + e \end{aligned} \quad (3)$$

$$\begin{aligned} \text{IntPubAcc} = & - 2,888 + 0,019 \text{ Tot_Ideal} + 0,062 \text{ Tot_Rel} - 0,19 \text{ U} + 0,112 \text{ G} - 0,076 \\ & \text{Tot_Acc} - 0,032 \text{ Tot_Scan} + e \end{aligned} \quad (4)$$

Tabel 4.34
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H1a	<i>High idealist</i> akan menilai tindakan auditor lebih tegas	Ditolak
H1b	<i>High idealist</i> akan menilai tindakan <i>corporate manager</i> lebih tegas	Ditolak
H1c	<i>High idealists</i> akan memperlihatkan sedikit ketertarikan belajar akuntansi karena adanya skandal akuntansi	Ditolak
H1d	<i>High idealists</i> akan kurang tertarik mengejar karir sebagai akuntan karena adanya skandal akuntansi	Ditolak
H2a	<i>High relativists</i> akan menilai tindakan auditor lebih toleran	Ditolak
H2b	<i>High relativists</i> akan menilai tindakan <i>corporate manager</i> lebih toleran	Ditolak
H2c	<i>High relativist</i> akan memperlihatkan sedikit ketertarikan belajar akuntansi karena adanya skandal akuntansi	Ditolak
H2d	<i>High relativist</i> kurang tertarik mengejar karir sebagai akuntan karena adanya skandal akuntansi	Ditolak
H3a	Mahasiswi akuntansi wanita akan menilai tindakan auditor lebih tegas	Ditolak
H3b	Mahasiswi akuntansi akan menilai tindakan <i>corporate manager</i> lebih tegas	Ditolak
H3c	Mahasiswi akuntansi akan memperlihatkan sedikit ketertarikan belajar akuntansi karena adanya skandal akuntansi	Ditolak
H3d	Mahasiswi akuntansi akan kurang tertarik mengejar karir sebagai akuntan karena adanya skandal akuntansi	Ditolak
H4a	Mahasiswa akuntansi yang lebih tua akan menilai tindakan auditor lebih tegas	Ditolak
H4b	Mahasiswa akuntansi yang lebih tua akan menilai tindakan <i>corporate manager</i> lebih tegas	Ditolak
H4c	Mahasiswa akuntansi yang lebih tua akan memperlihatkan sedikit ketertarikan belajar akuntansi karena adanya skandal akuntansi	Diterima
H4d	Mahasiswa akuntansi yang lebih tua akan kurang tertarik mengejar karir sebagai auditor karena adanya skandal akuntansi	Ditolak
H5a	Pengetahuan yang lebih tentang profesi akuntansi berpengaruh terhadap besarnya penurunan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap auditor	Ditolak
H5b	Pengetahuan yang lebih tentang profesi akuntansi berpengaruh terhadap besarnya penurunan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap <i>corporate manager</i>	Ditolak
H5c	Pengetahuan yang lebih tentang skandal akuntansi terbaru berpengaruh terhadap besarnya penurunan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap auditor	Ditolak
H5d	Pengetahuan yang lebih tentang skandal akuntansi terbaru berpengaruh terhadap besarnya penurunan persepsi mahasiswa	Ditolak

	akuntansi terhadap <i>corporate manager</i>	
H5e	Pengetahuan yang lebih tentang profesi akuntansi berpengaruh terhadap besarnya penurunan minat mahasiswa terhadap kuliah akuntansi	Ditolak
H5f	Pengetahuan yang lebih tentang profesi akuntansi berpengaruh terhadap besarnya penurunan minat mahasiswa akuntansi terhadap ketertarikan untuk mengejar karir sebagai auditor	Ditolak
H5g	Pengetahuan yang lebih tentang skandal akuntansi terbaru berpengaruh terhadap besarnya penurunan minat mahasiswa akuntansi terhadap kuliah akuntansi	Ditolak
H5h	Pengetahuan yang lebih tentang skandal akuntansi terbaru berpengaruh terhadap besarnya penurunan minat mahasiswa akuntansi terhadap ketertarikan untuk mengejar karir sebagai auditor	Ditolak

Sumber: Data Primer yang diolah 2008

4.6.2.1 Pengujian Pengaruh Idealisme terhadap Opini atas Tindakan Auditor

Idealisme mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dapat terjadi tanpa melanggar nilai-nilai moral. Dengan kata lain idealisme merupakan karakteristik orientasi etika yang mengacu pada kepedulian seseorang terhadap kesejahteraan orang lain dan berusaha untuk tidak merugikan orang lain.

Tabel 4.34 diatas menunjukkan bahwa ternyata *high idealist* tidak akan menilai tindakan auditor lebih tegas dalam keterkaitan mereka dalam skandal keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan Chan dan Leung (2006) bahwa idealisme tidak berpengaruh terhadap sensitivitas etis dalam hal ini yaitu pemberian opini yang lebih tegas atas tindakan auditor dalam skandal keuangan. Namun hal ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006) yang menyatakan bahwa *high idealist* akan menilai tindakan auditor lebih tegas, sehingga *high idealist* akan cenderung menyalahkan pihak-pihak yang dianggap bertanggung jawab atas terjadinya skandal keuangan yang berdampak buruk bagi banyak orang.

Penelitian ini juga menemukan hubungan yang negatif antara idealisme terhadap opini mahasiswa akuntansi terhadap auditor dalam skandal keuangan. Artinya, semakin tinggi idealisme maka orang tersebut akan semakin memberikan opini yang tidak tegas atas peran auditor dalam skandal keuangan. Seseorang yang memiliki idealisme tinggi belum tentu akan memberikan memberikan opini yang tegas terhadap auditor terkait peran mereka dalam skandal keuangan. Sensitif atau tidaknya seseorang yang beridealisme tinggi terhadap permasalahan-permasalahan yang menyangkut etika dipengaruhi oleh komitmen mereka terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam organisasi maupun profesinya (Aziza, 2007 dalam Lismawati, 2008; Shaub, *at al* 1993). Khomsyiah dan Indriantoro (1998) juga menyatakan bahwa tingkat idealisme seseorang akan mempunyai pengaruh terhadap kemampuan orang tersebut dalam mengenali isu-isu etis setelah seseorang tersebut mengetahui dan lebih memahami komitmen pada aturan-aturan etis organisasi maupun profesinya. Tidak sensitifnya mahasiswa akuntansi terhadap hal ini dapat dikarenakan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh organisasi atau profesi yang tidak diperoleh dalam perkuliahan sehingga hal ini akan mempengaruhi komitmen mereka dalam menjustifikasi etis atau tidaknya suatu perbuatan.

4.6.2.2 Pengujian Pengaruh Idealisme terhadap Opini atas Tindakan *Corporate Manager*

Idealisme mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dapat terjadi tanpa melanggar nilai-nilai moral. Dengan kata lain idealisme merupakan karakteristik orientasi etika yang mengacu pada

kepedulian seseorang terhadap kesejahteraan orang lain dan berusaha untuk tidak merugikan orang lain.

Tabel 4.34 diatas menunjukkan bahwa ternyata *high idealist* tidak akan menilai tindakan *corporate manager* lebih tegas dalam keterkaitan mereka dalam skandal keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006) yang menyatakan bahwa tingkat idealisme tidak mempengaruhi opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan *corporate manager* dalam skandal keuangan. Namun beberapa penelitian lain menemukan bahwa perbedaan dalam orientasi etika baik idealisme dan relativisme akan mempengaruhi pertimbangan etika individu terkait dengan isu-isu moral (Forsyth dan Nye, 1990; Forsyth, 1992; Schlenker dan Forsyth, 1977 dalam Barnett *et al*, 1994).

Secara teoritis hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa orang yang memiliki idealisme yang tinggi seharusnya mempercayai bahwa setiap tindakan moral seharusnya membawa konsekuensi positif terhadap orang lain dan tidak merugikan orang lain (Barnett *et al*, 1994). *High idealist* seharusnya memberikan opini yang lebih tegas terkait dengan keterlibatan *corporate manager* dalam skandal keuangan perusahaan sehingga menimbulkan dampak yang buruk yang merugikan bagi *stakeholder*. Penelitian ini memberikan hasil yang berbeda dikarenakan seseorang yang memiliki idealisme tinggi belum tentu akan memberikan opini yang tegas terhadap *corporate manager* terkait peran mereka dalam skandal keuangan. Sensitif atau tidaknya seseorang yang beridealisme tinggi terhadap permasalahan-permasalahan yang menyangkut etika dipengaruhi oleh komitmen mereka terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam organisasi maupun profesinya (Aziza, 2007 dalam Lismawati, 2008; Shaub, *at al* 1993).

Khomsyiah dan Indriantoro (1998) juga menyatakan bahwa tingkat idealisme seseorang akan mempunyai pengaruh terhadap kemampuan orang tersebut dalam mengenali isu-isu etis setelah seseorang tersebut mengetahui dan lebih memahami komitmen pada aturan-aturan etis organisasi maupun profesinya. Tidak sensitifnya mahasiswa akuntansi terhadap hal ini dapat dikarenakan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh organisasi atau profesi yang tidak diperoleh dalam perkuliahan sehingga hal ini akan mempengaruhi komitmen mereka dalam menjustifikasi etis atau tidaknya suatu perbuatan.

4.6.2.3 Pengujian Pengaruh Idealisme terhadap Ketertarikan Belajar Akuntansi

Idealisme mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dapat terjadi tanpa melanggar nilai-nilai moral. Dengan kata lain idealisme merupakan karakteristik orientasi etika yang mengacu pada kepedulian seseorang terhadap kesejahteraan orang lain dan berusaha untuk tidak merugikan orang lain.

Tabel 4.34 diatas menunjukkan bahwa ternyata tingkat idealisme tidak mempengaruhi minat dan ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006) yang menyatakan bahwa tingkat idealisme tidak mempengaruhi ketertarikan dan minat mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi. Namun beberapa penelitian lain menemukan bahwa perbedaan dalam orientasi etika baik idealisme dan relativisme akan mempengaruhi pertimbangan etika individu terkait dengan isu-isu moral (Forsyth dan Nye, 1990; Forsyth, 1992; Schlenker dan Forsyth, 1977 dalam Barnett *et al*, 1994).

Secara teoritis hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa idealisme akan mempengaruhi pengambilan keputusan etis seseorang (Elias, 2002). Skandal akuntansi yang terjadi ternyata tidak mempengaruhi minat dan ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi, hal ini dapat dikarenakan pandangan mahasiswa akuntansi bahwa yang menyebabkan terjadinya skandal keuangan tersebut adalah bukan ilmu akuntansi yang mereka pelajari akan tetapi orang-orang yang menggunakan ilmu akuntansi tersebut untuk melakukan sesuatu tindakan yang tidak benar/etis, sehingga hal ini tidak mempengaruhi minat mereka belajar akuntansi.

4.6.2.4 Pengujian Pengaruh Idealisme terhadap Ketertarikan Bekerja di KAP

Idealisme mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa konsekuensi dari tindakan yang dilakukan dapat terjadi tanpa melanggar nilai-nilai moral. Dengan kata lain idealisme merupakan karakteristik orientasi etika yang mengacu pada kepedulian seseorang terhadap kesejahteraan orang lain dan berusaha untuk tidak merugikan orang lain.

Tabel 4.34 diatas menunjukkan bahwa ternyata tingkat idealisme tidak mempengaruhi minat dan ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk mengejar karir bekerja sebagai akuntan publik di KAP. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006) yang menyatakan bahwa tingkat idealisme tidak mempengaruhi minat dan ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk mengejar karir bekerja sebagai akuntan publik di KAP. Namun beberapa penelitian lain menemukan bahwa perbedaan dalam orientasi etika baik idealisme dan relativisme akan mempengaruhi pertimbangan etika individu terkait dengan isu-isu moral

(Forsyth dan Nye, 1990; Forsyth, 1992; Schlenker dan Forsyth, 1977 dalam Barnett *et al*, 1994).

Skandal akuntansi yang terjadi ternyata tidak mempengaruhi ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk bekerja di kantor akuntan publik (KAP), hal ini dapat dikarenakan bahwa mahasiswa akuntansi masih menganggap bekerja di KAP adalah sebuah *prestise* dan jalur karir yang memang sesuai mereka lalui untuk mengimplementasikan ilmu akuntansi yang mereka peroleh. Selain itu, masih banyak KAP yang tidak terlibat dalam skandal keuangan dengan tetap independen dan profesional serta dalam hal ini KAP juga tidak bisa hanya menjadi pihak yang dipersalahkan karena masih banyak faktor-faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya skandal keuangan.

4.6.2.5 Pengujian Pengaruh Relativisme terhadap Opini atas Tindakan Auditor

Relativisme adalah orientasi etika yang mengacu pada penolakan terhadap nilai-nilai (aturan) moral universal yang membimbing perilaku. Relativisme menolak prinsip dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan moral/kesusilaan tersebut tergantung pada individu dan situasi yang dilibatkan (Forsyth, 1992)

Tabel 4.34 diatas menunjukkan bahwa ternyata *high relativist* tidak akan menilai tindakan auditor lebih toleran dalam keterkaitan mereka dalam skandal keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006) yang menyatakan bahwa tingkat relativisme tidak mempengaruhi opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan auditor dalam skandal keuangan. Namun beberapa penelitian lain menemukan bahwa perbedaan dalam orientasi etika baik

idealisme dan relativisme akan mempengaruhi pertimbangan etika individu terkait terkait dengan isu-isu moral (Forsyth dan Nye, 1990; Forsyth, 1992; Schlenker dan Forsyth, 1977 dalam Barnett *et al*, 1994).

Secara teoritis hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki relativisme tinggi akan lebih memberi toleransi dalam menemukan masalah moral serta dalam melaksanakan nilai-nilai (aturan) moral universal yang berlaku atau yang membimbing perilaku mereka. *High relativist* seharusnya memberikan opini yang lebih toleran atas keterlibatan auditor dalam skandal keuangan. Penelitian ini memberikan hasil yang berbeda dapat dikarenakan bahwa walaupun mahasiswa akuntansi memiliki tingkat relativisme yang tinggi, ternyata mereka masih memperhatikan nilai-nilai etika yang berlaku dalam menjustifikasi suatu perilaku dapat dikatakan etis/tidak. Hal ini dapat juga dikarenakan bahwa mahasiswa akuntansi belum dihadapkan dalam situasi yang benar-benar riil, sehingga mereka belum dapat memahami situasi yang dihadapi dan kemudian membuat suatu penilaian secara tepat apakah suatu tindakan etis/tidak.

4.6.2.6 Pengujian Pengaruh Relativisme terhadap Opini atas Tindakan

Corporate Manager

Relativisme adalah orientasi etika yang mengacu pada penolakan terhadap nilai-nilai (aturan) moral universal yang membimbing perilaku. Relativisme menolak prinsip dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan moral/kesusilaan tersebut tergantung pada individu dan situasi yang dilibatkan (Forsyth, 1992).

Tabel 4.34 diatas menunjukkan bahwa ternyata *high relativist* tidak akan menilai tindakan *corporate manager* lebih toleran dalam keterkaitan mereka dalam skandal keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006) yang menyatakan bahwa tingkat relativisme tidak mempengaruhi opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan *corporate manager* dalam skandal keuangan. Namun beberapa penelitian lain menemukan bahwa perbedaan dalam orientasi etika baik idealisme dan relativisme akan mempengaruhi pertimbangan etika individu terkait dengan isu-isu moral (Forsyth dan Nye, 1990; Forsyth, 1992; Schlenker dan Forsyth, 1977 dalam Barnett *et al*, 1994).

Secara teoritis hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki relativisme tinggi akan lebih memberi toleransi dalam menemukan masalah moral serta dalam melaksanakan nilai-nilai (aturan) moral universal yang berlaku atau yang membimbing perilaku mereka. *High relativist* seharusnya memberikan opini yang lebih toleran atas keterlibatan *corporate manager* dalam skandal keuangan. Penelitian ini memberikan hasil yang berbeda dapat dikarenakan bahwa walaupun mahasiswa akuntansi memiliki tingkat relativisme yang tinggi, ternyata mereka masih memperhatikan nilai-nilai etika yang berlaku dalam menjustifikasi suatu perilaku dapat dikatakan etis/tidak. Hal ini dapat juga dikarenakan bahwa mahasiswa akuntansi belum dihadapkan dalam situasi yang benar-benar riil, sehingga mereka belum dapat memahami situasi yang dihadapi dan kemudian membuat suatu penilaian secara tepat apakah suatu tindakan etis/tidak.

4.6.2.7 Pengujian Pengaruh Relativisme terhadap Ketertarikan Belajar Akuntansi

Relativisme adalah orientasi etika yang mengacu pada penolakan terhadap nilai-nilai (aturan) moral universal yang membimbing perilaku. Relativisme menolak prinsip dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan moral/kesusilaan tersebut tergantung pada individu dan situasi yang dilibatkan (Forsyth, 1992).

Tabel 4.34 diatas menunjukkan bahwa ternyata tingkat relativisme tidak mempengaruhi minat dan ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006) yang menyatakan bahwa tingkat relativisme tidak mempengaruhi ketertarikan dan minat mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi. Namun beberapa penelitian lain menemukan bahwa perbedaan dalam orientasi etika baik idealisme dan relativisme akan mempengaruhi pertimbangan etika individu terkait dengan isu-isu moral (Forsyth dan Nye, 1990; Forsyth, 1992; Schlenker dan Forsyth, 1977 dalam Barnett *et al*, 1994).

Hal ini secara tidak langsung dapat menunjukkan pandangan mahasiswa akuntansi bahwa yang menyebabkan terjadinya skandal keuangan tersebut adalah bukan ilmu akuntansi yang mereka pelajari akan tetapi orang-orang yang menggunakan ilmu akuntansi tersebut untuk sesuatu tindakan yang tidak benar/etis sehingga tingkat relativisme individu tidak mempengaruhi ketertarikan mahasiswa akuntansi belajar akuntansi.

4.6.2.8 Pengujian Pengaruh Relativisme terhadap Ketertarikan Bekerja di KAP

Relativisme adalah orientasi etika yang mengacu pada penolakan terhadap nilai-nilai (aturan) moral universal yang membimbing perilaku. Relativisme menolak prinsip dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan moral/kesusilaan tersebut tergantung pada individu dan situasi yang dilibatkan (Forsyth, 1992).

Tabel 4.34 diatas menunjukkan bahwa ternyata tingkat relativisme tidak mempengaruhi minat dan ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk mengejar karir bekerja sebagai akuntan publik di KAP. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006) yang menyatakan bahwa tingkat relativisme mempengaruhi ketertarikan dan minat mahasiswa akuntansi untuk mengejar karir bekerja sebagai akuntan publik di KAP.

Skandal akuntansi yang terjadi ternyata tidak mempengaruhi ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk bekerja di kantor akuntan publik (KAP), hal ini dapat dikarenakan bahwa mahasiswa akuntansi masih menganggap bekerja di KAP adalah sebuah *prestise* dan jalur karir yang memang sesuai mereka lalui untuk mengimplementasikan ilmu akuntansi yang mereka peroleh. Selain itu, masih banyak KAP yang tidak terlibat dalam skandal keuangan dengan tetap independen dan profesional serta dalam hal ini KAP juga tidak bisa hanya menjadi pihak yang dipersalahkan karena masih banyak faktor-faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya skandal keuangan.

4.6.2.9 Pengujian Pengaruh Gender terhadap Opini atas Tindakan Auditor

Gender atau jenis kelamin adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut non-biologis, yaitu dari aspek sosial, budaya maupun psikologis. Pengaruh jenis kelamin muncul ketika perbedaan antara laki-laki dan wanita terjadi dalam proses pembuatan keputusan moral.

Tabel 4.34 diatas menunjukkan bahwa ternyata jenis kelamin tidak mempengaruhi penilaian yang lebih tegas atas tindakan auditor dalam keterkaitan mereka dalam skandal keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006) yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi opini mahasiswa akuntansi terhadap auditor dalam skandal keuangan. Beberapa peneliti lain juga menemukan bahwa tidak ada perbedaan gender yang signifikan pada persepsi atau pertimbangan etika (Lawrence dan Shaub, 1997; Stanga dan Turpen, 1991; Kidwell *et al*, 1987. Namun beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa wanita wanita lebih peduli dengan isu etika dibandingkan pria (Sankaran dan Bui, 2003; Coate dan Frey, 2000; Giacomino dan Akers, 1998).

Secara teoritis hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa wanita lebih sensitif terhadap isu-isu etika dalam proses pembuatan keputusan etis. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian lain yang menunjukkan adanya hubungan antara gender dan proses pembuatan keputusan etis (Thoma, 1984 dalam Chan dan Leung, 2006; Shaub, 1994; Thorne, 1999; Simga-Maugan *et al*, 2005).

4.6.2.10 Pengujian Pengaruh Gender terhadap Opini atas Tindakan *Corporate Manager*

Gender atau jenis kelamin adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut non-biologis, yaitu dari aspek sosial, budaya maupun psikologis. Pengaruh jenis kelamin muncul ketika perbedaan antara laki-laki dan wanita terjadi dalam proses pembuatan keputusan moral.

Tabel 4.34 diatas menunjukkan bahwa ternyata jenis kelamin tidak mempengaruhi penilaian atas tindakan *corporate manager* lebih tegas dalam keterkaitan mereka dalam skandal keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006) yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi opini mahasiswa akuntansi terhadap *corporate manager* dalam skandal keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006) yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi opini mahasiswa akuntansi terhadap akuntan dalam skandal keuangan. Beberapa peneliti lain juga menemukan bahwa tidak ada perbedaan gender yang signifikan pada persepsi atau pertimbangan etika (Lawrence dan Shaub, 1997; Stanga dan Turpen, 1991; Kidwell *et al*, 1987. Namun beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa wanita wanita lebih peduli dengan isu etika dibandingkan pria (Sankaran dan Bui, 2003; Coate dan Frey, 2000; Giacomino dan Akers, 1998).

Secara teoritis hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa wanita lebih sensitif terhadap isu-isu etika dalam proses pembuatan keputusan etis. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian lain yang menunjukkan adanya hubungan antara gender dan proses pembuatan keputusan etis (Thoma, 1984

dalam Chan dan Leung, 2006; Shaub, 1994; Thorne, 1999; Simga-Maugan *et al*, 2005).

4.6.2.11 Pengujian Pengaruh Gender terhadap Ketertarikan Belajar Akuntansi

Gender atau jenis kelamin adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut non-biologis, yaitu dari aspek sosial, budaya maupun psikologis. Pengaruh jenis kelamin muncul ketika perbedaan antara laki-laki dan wanita terjadi dalam proses pembuatan keputusan moral.

Tabel 4.34 diatas menunjukkan bahwa ternyata jenis kelamin tidak mempengaruhi ketertarikan dan minat mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006) yang menyatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi ketertarikan dan minat mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi. Secara teoritis hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa wanita lebih sensitif terhadap isu-isu etika dalam proses pembuatan keputusan etis. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian lain yang menunjukkan adanya hubungan antara gender dan proses pembuatan keputusan etis (Thoma, 1984 dalam Chan dan Leung, 2006; Shaub, 1994; Thorne, 1999; Simga-Maugan *et al*, 2005).

4.6.2.12 Pengujian Pengaruh Gender terhadap Ketertarikan Bekerja di KAP

Gender atau jenis kelamin adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut non-biologis, yaitu dari aspek sosial, budaya maupun psikologis. Pengaruh jenis kelamin muncul

ketika perbedaan antara laki-laki dan wanita terjadi dalam proses pembuatan keputusan moral.

Tabel 4.34 diatas menunjukkan bahwa ternyata jenis kelamin tidak mempengaruhi minat dan ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk mengejar karir bekerja sebagai akuntan publik di KAP. Hasil ini konsisten dengan penelitian Comunale *et al* (2006) yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk mengejar karir bekerja sebagai di KAP. Namun penelitian lain menunjukkan adanya hubungan antara gender dan proses pembuatan keputusan etis (Thoma, 1984 dalam Chan dan Leung, 2006; Shaub, 1994; Thorne, 1999; Simga-Maugan *et al*, 2005).

Skandal akuntansi yang terjadi ternyata tidak mempengaruhi ketertarikan mahasiswi akuntansi untuk bekerja di kantor akuntan publik (KAP), hal ini dapat dikarenakan bahwa mahasiswa akuntansi masih menganggap bekerja di KAP adalah sebuah *prestise* dan jalur karir yang memang sesuai mereka lalui untuk mengimplementasikan ilmu akuntansi yang mereka peroleh. Selain itu, masih banyak KAP yang tidak terlibat dalam skandal keuangan dengan tetap independen dan profesional serta dalam hal ini KAP juga tidak bisa hanya menjadi pihak yang dipersalahkan karena masih banyak faktor-faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya skandal keuangan.

4.6.2.13 Pengujian Pengaruh Umur terhadap Opini atas Tindakan Auditor

Umur seseorang dalam berbagai penelitian menunjukkan berpengaruh terhadap pertimbangan etisnya dimana individu yang lebih tua akan lebih sensitif terhadap isu etis (Combe dan Newman, 1997; Sankaran dan Bui, 2003). Dalam

penelitian ini, umur adalah menunjukkan usia seseorang yang ditunjukkan lewat tahun angkatan mereka masuk kuliah.

Tabel 4.34 diatas menunjukkan bahwa ternyata umur tidak mempengaruhi penilaian atas tindakan auditor lebih tegas dalam keterkaitan mereka dalam skandal keuangan. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006) yang menyatakan bahwa umur mempengaruhi opini mahasiswa akuntansi terhadap akuntan dalam skandal keuangan. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa variabel umur berhubungan dengan pertimbangan etika individu (Colby *et al.*, 1983; Thoma, 1984 dalam Chan dan Leung, 2006).

Secara teoritis hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori bahwa umur seseorang dikesankan memberikan suatu dampak terhadap pertimbangan moralnya. Individu-individu yang lebih muda cenderung lebih sedikit fokus terhadap masalah-masalah etika dari pada individu-individu yang lebih tua. Selanjutnya hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan pernyataan Sankaran dan Bui (2003) yang menyatakan bahwa seiring umur seseorang, mereka menjadi lebih moralistik.

Umur juga memainkan suatu peran dalam teori Kohlberg mengenai perkembangan moral kognitif. Menurut Kohlberg, pemikiran moral seseorang berkembang melalui enam langkah progresif, dari tingkat *pra-konvensional* ke tingkat *post-konvensional*. Seiring umur seseorang, mereka melangkah maju ke langkah perkembangan moral yang lebih tinggi (Lawrence dan Shaub, 1997). Sebagai hasilnya, individu yang lebih tua akan menunjukkan nilai-nilai moral dan perilaku-perilaku moral yang lebih tinggi. Berdasarkan uraian diatas seharusnya mahasiswa yang lebih tua memberikan opini yang lebih tegas terhadap auditor terkait dengan keterlibatan mereka dalam skandal keuangan.

4.6.2.14 Pengujian Pengaruh Umur terhadap Opini atas Tindakan *Corporate Manager*

Umur seseorang dalam berbagai penelitian menunjukkan berpengaruh terhadap pertimbangan etisnya dimana individu yang lebih tua akan lebih sensitif terhadap isu etis (Combe dan Newman, 1997; Sankaran dan Bui, 2003). Dalam penelitian ini, umur adalah menunjukkan usia seseorang yang ditunjukkan lewat tahun angkatan mereka masuk kuliah.

Tabel 4.34 diatas menunjukkan bahwa ternyata umur tidak mempengaruhi penilaian atas tindakan *corporate* manajer lebih tegas dalam keterkaitan mereka dalam skandal keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006) yang menyatakan bahwa umur tidak mempengaruhi opini mahasiswa akuntansi terhadap *corporate manager* dalam skandal keuangan. Namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa variabel umur berhubungan dengan pertimbangan etika individu (Colby *et al.*, 1983; Thoma, 1984 dalam Chan dan Leung, 2006).

Secara teoritis hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori bahwa umur seseorang dikesankan memberikan suatu dampak terhadap pertimbangan moralnya. Individu-individu yang lebih muda cenderung lebih sedikit fokus terhadap masalah-masalah etika dari pada individu-individu yang lebih tua. Selanjutnya hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan pernyataan Sankaran dan Bui (2003) yang menyatakan bahwa seiring umur seseorang, mereka menjadi lebih moralistik.

Umur juga memainkan suatu peran dalam teori Kohlberg mengenai perkembangan moral kognitif. Menurut Kohlberg, pemikiran moral seseorang berkembang melalui enam langkah progresif, dari tingkat *pra-konvensional* ke

tingkat *post-konvensional*. Seiring umur seseorang, mereka melangkah maju ke langkah perkembangan moral yang lebih tinggi (Lawrence dan Shaub, 1997). Sebagai hasilnya, individu yang lebih tua akan menunjukkan nilai-nilai moral dan perilaku-prilaku moral yang lebih tinggi. Berdasarkan uraian diatas seharusnya mahasiswa yang lebih tua memberikan opini yang lebih tegas terhadap *corporate manager* terkait dengan keterlibatan mereka dalam skandal keuangan.

4.6.2.15 Pengujian Pengaruh Umur terhadap Ketertarikan Belajar Akuntansi

Umur seseorang dalam berbagai penelitian menunjukkan berpengaruh terhadap pertimbangan etisnya dimana individu yang lebih tua akan lebih sensitif terhadap isu etis (Combe dan Newman, 1997; Sankaran dan Bui, 2003). Dalam penelitian ini, umur adalah menunjukkan usia seseorang yang ditunjukkan lewat tahun angkatan mereka masuk kuliah.

Tabel 4.34 diatas menunjukkan bahwa ternyata umur mempengaruhi ketertarikan dan minat mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi. Hal tersebut konsisten dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa variabel umur berhubungan dengan pertimbangan etika individu (Colby *et al*, 1983; Thoma, 1984 dalam Chan dan Leung, 2006). Namun penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006) yang menyatakan bahwa umur tidak mempengaruhi ketertarikan dan minat mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa umur seseorang dikesankan memberikan suatu dampak terhadap pertimbangan moralnya. Individu-individu yang lebih muda cenderung lebih sedikit fokus terhadap masalah-masalah etika dari pada individu-individu yang lebih tua. Sebagai hasilnya, individu

yang lebih tua akan menjadi kurang tertarik untuk belajar akuntansi karena adanya skandal akuntansi yang terjadi.

4.6.2.16 Pengujian Pengaruh Umur terhadap Ketertarikan Bekerja di KAP

Umur seseorang dalam berbagai penelitian menunjukkan berpengaruh terhadap pertimbangan etisnya dimana individu yang lebih tua akan lebih sensitif terhadap isu etis (Combe dan Newman, 1997; Sankaran dan Bui, 2003). Dalam penelitian ini, umur adalah menunjukkan usia seseorang yang ditunjukkan lewat tahun angkatan mereka masuk kuliah.

Tabel 4.34 diatas menunjukkan bahwa ternyata umur tidak mempengaruhi minat dan ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk mengejar karir bekerja sebagai akuntan publik di KAP. Hasil ini konsisten dengan penelitian Comunale *et al* (2006) yang menyatakan bahwa umur tidak mempengaruhi ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk mengejar karir bekerja sebagai di KAP. Namun penelitian lain menunjukkan adanya hubungan antara gender dan proses pembuatan keputusan etis (Thoma, 1984 dalam Chan dan Leung, 2006; Shaub, 1994; Thorne, 1999; Simga-Maugan *et al*, 2005).

Skandal akuntansi yang terjadi ternyata tidak mempengaruhi ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk bekerja di kantor akuntan publik (KAP), hal ini dapat dikarenakan bahwa mahasiswa akuntansi masih menganggap bekerja di KAP adalah sebuah prestise dan jalur karir yang memang harus mereka lalui sesuai untuk mengimplementasikan ilmu akuntansi yang mereka peroleh. Selain itu, masih banyak KAP yang tidak terlibat dalam skandal keuangan dengan tetap independen dan profesional serta dalam hal ini KAP juga tidak bisa hanya menjadi pihak yang

dipersalahkan karena masih banyak faktor-faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya skandal keuangan.

4.6.2.17 Pengujian Pengaruh Pengetahuan tentang Profesi Akuntansi terhadap Opini atas Tindakan Auditor

Pengetahuan tentang profesi akuntansi adalah menunjukkan tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi atas berbagai pertanyaan yang terkait dengan profesi akuntansi. Mahasiswa akuntansi yang memiliki pengetahuan yang lebih mengenai profesi akuntansi melalui pemberitaan media yang luas mengenai skandal keuangan yang diduga melibatkan auditor dan *corporate manager* diharapkan mempengaruhi persepsi mereka terhadap auditor dan *corporate manager*.

Tabel 4.34 diatas menunjukkan bahwa ternyata pengetahuan tentang profesi akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi tidak mempengaruhi opini atas tindakan auditor dalam skandal keuangan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Comunale *et al* (2006) yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang profesi akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi mempengaruhi opini atas tindakan auditor dalam skandal keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki opini yang lebih baik kepada auditor dari pada *corporate manager* dalam skandal keuangan walaupun hasilnya tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata mahasiswa akuntansi yang memiliki pengetahuan yang lebih mengenai profesi akuntansi mengidentifikasi diri mereka lebih dekat sebagai auditor dan lebih menyalahkan *corporate manager* sebagai pihak yang bertanggung jawab dengan terjadinya skandal keuangan dalam pelaksanaan pekerjaannya.

4.6.2.18 Pengujian Pengaruh Pengetahuan tentang Profesi Akuntansi terhadap Opini atas Tindakan *Corporate Manager*

Pengetahuan tentang profesi akuntansi adalah menunjukkan tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi atas berbagai pertanyaan yang terkait dengan profesi akuntansi. Mahasiswa akuntansi yang memiliki pengetahuan yang lebih mengenai profesi akuntansi melalui pemberitaan media yang luas mengenai skandal keuangan yang diduga melibatkan akuntan dan *corporate manager* diharapkan mempengaruhi persepsi mereka terhadap akuntan dan *corporate manager*.

Tabel 4.34 diatas menunjukkan bahwa ternyata pengetahuan tentang profesi akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi tidak mempengaruhi opini atas tindakan *corporate manager* dalam skandal keuangan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian *Comunale et al (2006)* yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang profesi akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi mempengaruhi opini atas tindakan *corporate manager* dalam skandal keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki opini yang lebih buruk kepada *corporate manager* daripada akuntan dalam skandal keuangan walaupun hasilnya tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata mahasiswa akuntansi yang memiliki pengetahuan yang lebih mengenai profesi akuntansi mengidentifikasi diri mereka lebih dekat sebagai akuntan dan lebih menyalahkan *corporate manager* sebagai pihak yang bertanggung jawab dengan terjadinya skandal keuangan dalam pelaksanaan pekerjaannya.

4.6.2.19 Pengujian Pengaruh Pengetahuan tentang Skandal Akuntansi terhadap Opini atas Tindakan Auditor

Pengetahuan tentang skandal akuntansi adalah menunjukkan tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi atas berbagai pertanyaan yang terkait dengan skandal akuntansi yang terjadi. Mahasiswa akuntansi yang memiliki pengetahuan yang lebih mengenai skandal akuntansi melalui pemberitaan media yang luas mengenai skandal keuangan yang diduga melibatkan auditor dan *corporate manager* diharapkan mempengaruhi persepsi mereka terhadap auditor dan *corporate manager*

Tabel 4.34 diatas menunjukkan bahwa ternyata pengetahuan tentang skandal akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi tidak mempengaruhi opini atas tindakan auditor dalam skandal keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Comunale *et al* (2006) yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang skandal akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi tidak mempengaruhi opini atas tindakan auditor dalam skandal keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki opini yang lebih buruk kepada auditor daripada *corporate manager* dalam skandal keuangan walaupun hasilnya tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata mahasiswa akuntansi yang memiliki pengetahuan yang lebih mengenai skandal akuntansi cenderung lebih menyalahkan akuntan turut terlibat dalam skandal keuangan yang terjadi.

4.6.2.20 Pengujian Pengaruh Pengetahuan tentang Skandal Akuntansi terhadap Opini atas Tindakan *Corporate Manager*

Pengetahuan tentang skandal akuntansi adalah menunjukkan tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi atas berbagai pertanyaan yang terkait dengan skandal akuntansi yang terjadi. Mahasiswa akuntansi yang memiliki pengetahuan yang lebih mengenai skandal akuntansi melalui pemberitaan media yang luas mengenai skandal keuangan yang diduga melibatkan akuntan dan *corporate manager* diharapkan mempengaruhi persepsi mereka terhadap akuntan dan *corporate manager*

Tabel 4.34 diatas menunjukkan bahwa ternyata pengetahuan tentang skandal akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi tidak mempengaruhi opini atas tindakan *corporate manager* dalam skandal keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Comunale *et al* (2006) yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang skandal akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi tidak mempengaruhi opini atas tindakan *corporate manager* dalam skandal keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki opini yang lebih baik kepada *corporate manager* daripada akuntan dalam skandal keuangan walaupun hasilnya tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata mahasiswa akuntansi yang memiliki pengetahuan yang lebih mengenai skandal akuntansi cenderung lebih menyalahkan akuntan turut terlibat dalam skandal keuangan yang terjadi.

4.6.2.21 Pengujian Pengaruh Pengetahuan tentang Profesi Akuntansi terhadap Ketertarikan Belajar Akuntansi

Pengetahuan tentang profesi akuntansi adalah menunjukkan tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi atas berbagai pertanyaan yang terkait dengan profesi akuntansi. Mahasiswa akuntansi yang memiliki pengetahuan yang lebih mengenai profesi akuntansi melalui pemberitaan media yang luas mengenai skandal keuangan yang diduga melibatkan akuntan dan *corporate manager* diharapkan mempengaruhi minat dan ketertarikan mereka untuk belajar akuntansi.

Tabel 4.34 diatas menunjukkan bahwa ternyata pengetahuan tentang profesi akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi tidak mempengaruhi minat dan ketertarikan mereka belajar akuntansi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Comunale *et al* (2006) yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang profesi akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi tidak mempengaruhi minat dan ketertarikan mereka untuk belajar akuntansi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi yang memiliki pengetahuan yang lebih tentang profesi akuntansi menunjukkan penurunan minat untuk belajar akuntansi walaupun hasilnya tidak signifikan. Penurunan minat ini mungkin dapat dikarenakan mereka menganggap bahwa ilmu akuntansi turut berperan dalam terjadinya skandal keuangan sehingga mengakibatkan mereka enggan untuk terlibat dalam skandal keuangan dikarenakan bidang ilmu yang mereka pelajari. Oleh karena itu maka menurunkan motivasi mereka untuk belajar akuntansi.

4.6.2.22 Pengujian Pengaruh Pengetahuan tentang Profesi Akuntansi terhadap Ketertarikan Bekerja di KAP

Pengetahuan tentang profesi akuntansi adalah menunjukkan tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi atas berbagai pertanyaan yang terkait dengan profesi akuntansi. Mahasiswa akuntansi yang memiliki pengetahuan yang lebih mengenai profesi akuntansi melalui pemberitaan media yang luas mengenai skandal keuangan yang diduga melibatkan akuntan dan *corporate manager* diharapkan mempengaruhi minat dan ketertarikan mereka untuk berkarir bekerja di KAP.

Tabel 4.34 diatas menunjukkan bahwa ternyata pengetahuan tentang profesi akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi tidak mempengaruhi minat dan ketertarikan mereka bekerja di KAP. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Comunale *et al* (2006) yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang profesi akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi mempengaruhi minat dan ketertarikan mereka bekerja di KAP.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi yang memiliki pengetahuan yang lebih mengenai profesi akuntansi menunjukkan penurunan minat untuk berkarir di KAP walaupun hasilnya tidak signifikan. Hal ini dapat dikarenakan anggapan mahasiswa akuntansi bahwa bekerja di KAP masih dianggap *prestise* dan merupakan karir yang tepat untuk mengimplementasikan ilmu yang mereka miliki. Selain itu mereka juga menganggap bahwa masih banyak KAP yang masih berintegritas, independen serta profesional tidak terlibat dalam skandal keuangan.

4.6.2.23 Pengujian Pengaruh Pengetahuan tentang Skandal Akuntansi terhadap Ketertarikan Belajar Akuntansi

Pengetahuan tentang skandal akuntansi adalah menunjukkan tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi atas berbagai pertanyaan yang terkait dengan skandal akuntansi yang terjadi. Mahasiswa akuntansi yang memiliki pengetahuan yang lebih mengenai skandal akuntansi melalui pemberitaan media yang luas mengenai skandal keuangan yang diduga melibatkan akuntan dan *corporate manager* diharapkan mempengaruhi minat dan ketertarikan untuk belajar akuntansi.

Tabel 4.34 diatas menunjukkan bahwa ternyata pengetahuan tentang skandal akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi tidak mempengaruhi minat dan ketertarikan mereka belajar akuntansi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Comunale *et al* (2006) yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang skandal akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi tidak mempengaruhi minat dan ketertarikan mereka untuk belajar akuntansi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi yang memiliki pengetahuan yang lebih mengenai skandal akuntansi menunjukkan penurunan minat untuk belajar akuntansi walaupun hasilnya tidak signifikan. Penurunan minat ini mungkin dapat dikarenakan mereka menganggap bahwa ilmu akuntansi turut berperan dalam terjadinya skandal keuangan dikarenakan bidang ilmu yang mereka pelajari. Oleh karena itu maka menurunkan motivasi mereka untuk belajar akuntansi.

4.6.2.24 Pengujian Pengaruh Pengetahuan tentang Skandal Akuntansi terhadap Ketertarikan Bekerja di KAP

Pengetahuan tentang skandal akuntansi adalah menunjukkan tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi atas berbagai pertanyaan yang terkait dengan skandal akuntansi yang terjadi. Mahasiswa akuntansi yang memiliki pengetahuan yang lebih mengenai skandal akuntansi melalui pemberitaan media yang luas mengenai skandal keuangan yang diduga melibatkan akuntan dan *corporate manager* diharapkan mempengaruhi minat dan ketertarikan mereka untuk berkarir bekerja di KAP.

Tabel 4.34 diatas menunjukkan bahwa ternyata pengetahuan tentang skandal akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi tidak mempengaruhi minat dan ketertarikan mereka bekerja di KAP. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Comunale *et al* (2006) yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang skandal akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi tidak mempengaruhi minat dan ketertarikan mereka untuk bekerja di KAP.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi yang memiliki pengetahuan yang lebih mengenai skandal akuntansi menunjukkan penurunan minat untuk bekerja di KAP walaupun hasilnya tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa Hal ini dapat dikarenakan anggapan mahasiswa akuntansi bahwa bekerja di KAP masih dianggap *prestise* dan merupakan karir yang tepat untuk mengimplementasikan ilmu yang mereka miliki. Selain itu mereka juga menganggap bahwa masih banyak KAP yang masih berintegritas, independen serta profesional tidak terlibat dalam skandal keuangan.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Permasalahan yang dianalisis dalam tesis ini yang pertama adalah pengaruh orientasi etika, gender, umur dan pengetahuan tentang profesi dan skandal keuangan mahasiswa akuntansi terhadap penilaian mereka terhadap tindakan *corporate manager* dan auditor. Sedang yang kedua adalah pengaruh orientasi etika, gender, umur dan pengetahuan tentang profesi dan skandal keuangan mahasiswa akuntansi terhadap tingkat ketertarikan belajar akuntansi dan bekerja di KAP. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Opini Mahasiswa Akuntansi terhadap Tindakan Auditor

1. Secara parsial, diperoleh hasil sebagai berikut :
 - a. Variabel idealisme tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap opini mahasiswa akuntansi atas tindakan auditor dalam skandal keuangan.
 - b. Variabel relativisme tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap opini mahasiswa akuntansi atas tindakan auditor dalam skandal keuangan.
 - c. Variabel gender tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap opini mahasiswa akuntansi atas tindakan auditor dalam skandal keuangan.

- d. Variabel umur tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap opini mahasiswa akuntansi atas tindakan auditor dalam skandal keuangan.
 - e. Variabel pengetahuan tentang profesi akuntansi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap opini mahasiswa akuntansi atas tindakan auditor dalam skandal keuangan.
 - f. Variabel pengetahuan tentang skandal keuangan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap opini mahasiswa akuntansi atas tindakan auditor dalam skandal keuangan.
2. Karena secara uji simultan, nilai probabilitasnya jauh lebih besar dari 0,05, maka model regresi tidak dapat digunakan untuk mempredikasi opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan auditor dalam skandal keuangan. atau dapat dikatakan bahwa idealisme, relativisme, gender, umur, pengetahuan tentang profesi akuntansi dan pengetahuan tentang skandal keuangan tidak secara bersama-sama berpengaruh terhadap opini mahasiswa akuntansi atas tindakan auditor dalam skandal keuangan.

Opini Mahasiswa Akuntansi terhadap Tindakan *Corporate Manager*

1. Secara parsial, diperoleh hasil sebagai berikut :
 - a. Variabel idealisme tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap opini mahasiswa akuntansi atas tindakan *corporate manager* dalam skandal keuangan.
 - b. Variabel relativisme tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap opini mahasiswa akuntansi atas tindakan *corporate manager* dalam skandal keuangan.

- c. Variabel gender tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap opini mahasiswa akuntansi atas tindakan *corporate manager* dalam skandal keuangan.
 - d. Variabel umur tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap opini mahasiswa akuntansi atas tindakan *corporate manager* dalam skandal keuangan.
 - e. Variabel pengetahuan tentang profesi akuntansi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap opini mahasiswa akuntansi atas tindakan *corporate manager* dalam skandal keuangan.
 - f. Variabel pengetahuan tentang skandal keuangan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap opini mahasiswa akuntansi atas tindakan *corporate manager* dalam skandal keuangan.
2. Karena secara uji simultan, nilai probabilitasnya jauh lebih besar dari 0,05, maka model regresi tidak dapat digunakan untuk mempredikasi opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan *corporate manager* dalam skandal keuangan atau dapat dikatakan bahwa idealisme, relativisme, gender, umur, pengetahuan tentang profesi akuntansi dan pengetahuan tentang skandal keuangan tidak secara bersama-sama berpengaruh terhadap opini mahasiswa akuntansi atas tindakan *corporate manager* dalam skandal keuangan.

Ketertarikan Mahasiswa Akuntansi untuk Belajar Akuntansi

1. Secara parsial, diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Variabel idealisme tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap minat dan ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi.
- b. Variabel relativisme tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap minat dan ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi.
- c. Variabel gender tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap minat dan ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi.
- d. Variabel umur menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap minat dan ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa umur seseorang dikesankan memberikan suatu dampak terhadap pertimbangan moralnya. Individu-individu yang lebih muda cenderung lebih sedikit fokus terhadap masalah-masalah etika dari pada individu-individu yang lebih tua. Sebagai hasilnya, individu yang lebih tua akan menjadi kurang tertarik untuk belajar akuntansi karena adanya skandal akuntansi yang terjadi.
- e. Variabel pengetahuan tentang profesi akuntansi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap minat dan ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi.
- f. Variabel pengetahuan tentang skandal keuangan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap minat dan ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi.

2. Karena secara uji simultan nilai probabilitasnya jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi minat dan ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi atau dapat dikatakan bahwa idealisme, relativisme, gender, umur, pengetahuan tentang profesi akuntansi dan pengetahuan tentang skandal keuangan secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat dan ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi.

Ketertarikan Mahasiswa Akuntansi untuk Bekerja di KAP

1. Secara parsial, diperoleh hasil sebagai berikut :
 - a. Variabel idealisme tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap minat dan ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk bekerja di KAP.
 - b. Variabel relativisme tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap minat dan ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk bekerja di KAP.
 - c. Variabel gender tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap minat dan ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk bekerja di KAP.
 - d. Variabel umur tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap minat dan ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk bekerja di KAP.
 - e. Variabel pengetahuan tentang profesi akuntansi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap minat dan ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk bekerja di KAP.
 - f. Variabel pengetahuan tentang skandal keuangan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap minat dan ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk bekerja di KAP.

2. Karena secara uji simultan nilai probabilitasnya jauh lebih besar dari 0,05, maka model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi minat dan ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk bekerja di KAP atau dapat dikatakan bahwa idealisme, relativisme, gender, umur, pengetahuan tentang profesi akuntansi dan pengetahuan tentang skandal keuangan tidak secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat dan ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk bekerja di KAP.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini adalah bahwa hasil penelitian ini mencerminkan studi kasus saja. Sehingga peneliti mempercayai bahwa kesimpulan dari penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasi ke populasi mahasiswa yang lain. Akan tetapi, respon mahasiswa akuntansi dapat menjadi barometer dimana peneliti dapat mengukur efek jangka panjang potensial yang dikarenakan krisis etika di profesi akuntansi. Peneliti percaya bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pendidik mengenai apa, kenapa dan bagaimana perasaan mahasiswa akuntansi terkait dengan respon mereka mengenai skandal keuangan yang terjadi. Pemahaman ini dapat menjadi petunjuk pendidik untuk menyiapkan panduan pendidikan yang lebih baik yang dapat membantu mahasiswa akuntansi untuk menghindari menjadi pihak yang terlibat dalam krisis etika yang sama di masa mendatang. Keterbatasan lain dari penelitian ini adalah menggunakan variabel umur mahasiswa yang ditunjukkan lewat tahun angkatan kuliah, padahal rentang umur diantara mahasiswa adalah hanya sedikit.

5.3. Saran

Trevino dan Youngblood (1990) dalam Purnamasari *et al* (2006) menyatakan bahwa tindakan atau pengambilan keputusan tidak etis dapat dipengaruhi tidak hanya oleh karakter moral individu (internal), tetapi dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan (eksternal). Mengingat penelitian ini memberikan hasil bahwa secara simultan variabel independen dalam hal ini faktor-faktor personal yang interen rata-rata memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen dalam hal ini opini terhadap auditor dan *corporate manager* serta minat belajar akuntansi dan karir mahasiswa akuntansi, maka diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menguji faktor-faktor yang bersifat eksternal yang mungkin berpengaruh terhadap opini terhadap auditor dan *corporate manager* serta minat belajar akuntansi dan karir mahasiswa akuntansi seperti pendidikan etis, lingkungan akademik, budaya dan organisasi serta aspek profesional. Penelitian selanjutnya mungkin dapat tidak menggunakan variabel umur mengingat rentang umur mahasiswa akuntansi yang sangat kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad W. 2003. Persepsi Akuntan Publik dan Mahasiswa Tentang Penerimaan Etika Terhadap Praktik Manajemen Laba (studi empiris di wilayah pulau Jawa). *Tesis*. Program Pasca Sarjana. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Ameen, Elsie C., Daryl M. Guffey dan jeffrey J. McMillan. Gender Differences in Determining the Ethical Sensitivity of Future Accounting Professionals. *Journal of Business Ethics* 15: 591-597
- Asnita dan Bandi. 2007. Akuntansi Islam: Persepsi Akuntan dan Calon Akuntan. *SNA X Unhas Makasar 26-28 Juli 2007*.
- Barnett, T, Bass, K, Brown, G. 1994. Ethical Ideologi and Ethical Judgment Regarding Ethical Issues in Business. *Journal of Business Ethics*. Vol 13, pp 469-480.
- Bass, K, Barnett, T dan Brown, G. 1999. Individual Difference Variables, Ethical Judgements and Ethical Behavioral Intentions. *Business Ethics Quarterly*. Vol 9, pp 183-205.

- Betz, M, O'Connell, L dan Shepard, J. 1989. Gender Differences in Proclivity for Unethical Behavior. *Journal of Business Ethics*. Vol 8, pp 321-324
- Bommer, M., Gratto, C., Gravander, J. and Tuttle, M. 1987. A Behavioural Model of Ethical and Unethical Decision Making. *Journal of Business Ethics*. Vol. 6, pp. 265-80.
- Borkowski, S dan Ugras, Y. 1998. Business Students and Ethics: A Meta Analysis. *Journal of Business Ethics*. Vol 17, pp 117-127.
- Cagle, Julie A B dan Melissa A Baucus. 2006. Case Studies of Ethics Scandals: Effect of Ethical Perceptions of Finance Studies. *Journal of Business Ethics*. Vol 64:213-229
- Ceniceros, R. 2000. Skandals Can Influence Police Liability Coverage. *Business Insurance* Vol 34, pp 4-5
- Chan, Samuel Y.S. and Leung, Philomena. 2006. The Effect of Accounting Student's Ethical Reasoning and Personal Factors on Their Ethical Sensitivity. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 21. No. 4. pp. 436-457.
- Chrismastuti, Agnes A dan ST. Vena Purnamasari. 2004. Hubungan Sifat Machiavellian, Pembelajaran Etika dalam Mata Kuliah Etika dan Sikap Etis Akuntan : Suatu Analisis Perilaku Etis Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi di Semarang. *SNA VII Denpasar-Bali, 2-3 Desember 2004*.
- Coate, C dan Frey, K. 2000. Some Evidence on the Ethical Disposition of Accounting Students: Context and Gender Implications. *Teaching Business Ethics*. Vol 4 No 4, pp 379-404
- Cohen, J R, Laurie Pant dan David Sharp. 1993. A Validation and Extension of A Multidimensional Ethics Scale. *Journal of Business Ethics*. Pp 13-26
- Colby, A. and Kohlberg, L. (1987). *The Measurement of Moral Judgment*. Cambridge University Press, New York, NY.
- Comunale, C, Thomas, S dan Stephen Gara. 2006. Professional Ethical Crises : A Case Study of Accounting Majors. *Manajerial Auditing Journal*. Vol 21, No 6, pp 636-656.
- Coombe, K dan Newman, L. 1997. Ethics in Early Childhood Field Experiences. *Journal of Australian Research in Early Childhood Education*. Vol 1 pp 1-9.
- Davidoff, Linda L. 1981. *Introduction to Psychology*. Terjemahan Mari Juniati. Erlangga. Jakarta.
- Duffy, M. 2002. What Did They Know and When Did They Know It? *Time, January 28*, pp 16-23

- Elias, R. 2002. Determinants of Earnings Management Ethics Among Accountants. *Journal of Business Ethics*. Vol 40, pp 33-45
- Falah, Syaikhul. 2007. Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas Etika (Studi Empiris Tentang Pemeriksaan Internal Bawasda). *Simposium Nasional Akuntansi X Makasar 26-28 Juli 2007*.
- Ferrel, O.C. dan L. G. Gresham. 1985. A Contingency Framework for Understanding Ethical Decision Making in Marketing. *Journal of Marketing* 49 (Summer).pp 87-96
- Ford, R dan Richardson, W. 1994. Ethical Decision Making: A Review of the Empirical Literature. *Journal of Business Ethics*. Vol 13, pp 205-221.
- Forsyth, D. 1980. A Taxonomy of Ethical Ideologies. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 39, pp 175-184
- Forsyth, D. 1981. Moral the Judgement: the Influence of Ethical Ideologi. *Personality and Social Psychology Bulletin*. Vol 7, pp 218-223
- Forsyth, D. 1992. Judging the Morality of Business Practices: the Influence of Personal Moral Philosophies. *Journal of Business Ethics*. Vol 11, pp 416-470
- Forsyth, D dan Nye, J. 1990. Personal Moral Philosophies and Moral Choice. *Journal of Research in Personality*. Vol 24, pp 398-414
- Francisco, William H, Thomas G Noland dan J Ann Kelly. 2003. Why Don't Students Major in Accounting? *Southern Business Review*. Vol 29, pp 37-40.
- Gara, S dan Langstraat, C. 2003. The Sarbanes Oxley Act of 2003: A New Ballgame For Accountants. *University of Memphis Law Review*. Vol 34, pp 73-114.
- Ghozali, Imam.1997. Etika Bisnis dan Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia. *Makalah Seminar Nasional FKPMB*. Program Magister Manajemen Universitas Airlangga. Surabaya.
- Ghozali, Imam. 2005. *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang, 2005.
- Giancomo, D dan Akers, M. 1998. An Accounting of the Difference Between Personal Values and Values Types of Female and Male Accounting and Non Accounting Majors. *Issues in Accounting Education*. Vol 13 No. 3, pp 565-584.
- Greengard, S. 1996. Under Fire at LAPD. *Personel Journal*. Vol 75, pp 98-103

- Glen, Jr, J R dan M F V Loo. 1993. Business Students and Practitioners Ethical Decisions Over Time. *Journal of Business Ethics*. Pp 835-847
- Hiltebeitel, Kenneth M dan Scott K Jones.1992. An Assessment of Ethics Intruction in Accounting Education. *Journal of Business Ethics*. Pp. 37-46
- Indriantoro, Nur dan Supomo Bambang. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, BPFE - Yogyakarta, 1999.
- Khomsiyah & N. Indriantoro. 1998. Pengaruh Orientasi Etika terhadap Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 1 (1): 13–28.
- Kidwell et al. 1987. Differences in Ethical Perceptions Between Male and Female Managers: Myth or Reality. *Journal of Business Ethics*. Vol 6, pp 489-493
- Lawrence dan Shaub, M. 1997. The Ethical Construction of Auditors: An Examination of the Effect of Gender and Career Level. *Manajerial Finance*. Vol 23 No 12, pp 52-68
- Lismawati. 2008. Pengaruh Pemikiran Etis, Orientasi Etis, *Locus of Control* serta Faktor Demografi terhadap Sensitivitas Etis (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi). *Tesis*. Program Pasca Sarjana. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Ludigdo, Unti, 1999. Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Etika Bisnis: Studi terhadap Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi II IAI- KAPd September*.
- Ludigdo, Unti dan Mas'ud Machfoedz. 1999. Persepsi Akuntan dan Mahasiswa terhadap Etika Bisnis. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 2 No 1 Januari. Pp 1-19
- Mason, E. Sharon dan Peter E. Mudrack. 1996. Gender and Ethical Orientation: A Test of Gender and Occupational Socialization Theories. *Journal of Business Ethics* 15: 599-604
- Matlin, Margaret W. 1998. *Cognition*. Fourth Edition. Ganeseo. New York Harcourt Brace College Publisher
- Mc Donald, Gael M dan G. D. Donleavy.1995. Objection to the Teaching of Business Ethics. *Journal of Business Ethics*. Pp 839-853
- McLean, B. 2001. Why Enron Went Bust. *Forbes*, 24 December, pp 58-65
- McLeod, D. 2002. Church's Coverage at Risk. *Business Insurance*. Vol 36, pp 1-2

- Muthmainah, Siti. 2006. Studi tentang Perbedaan Evaluasi Etis, Intensi Etis (*Ethical Intention*) dan Orientasi Etis Dilihat Dari Gender dan Disiplin Ilmu: Potensi Rekrutmen Staf Profesional Pada kantor Akuntan Publik. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang 23-26 Agustus 2006*
- Ponemon, L. 1992. Ethical Reasoning and Selection-socialization in Accounting. *Accounting, Organization, and Society*: 17 (3/4): hal. 239-258
- Purnamasari, Vena St dan Agnes A Crismatuti. 2006. Dampak *Reinforcement Contingency* Terhadap Hubungan Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang 23-26 Agustus 2006*
- Robbins, Stephen P. 2006. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sankaran, S dan Bui, T. 2003. Ethical Attitudes Among Accounting Majors: An Empirical Study. *Journal of the American Academy of Business*. Vol 3, Nos1/2, pp 71-77
- Sekaran, Uma, 2000. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. Third Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Shaub, M. dan Munter p. 1993. The effect of Auditor Ethical Orientation on Commitment and Ethical Sensitivity. *Behavioral Research in Accounting*. Vol 5, pp 145-169
- Shaub, M. 1994. An Analysis of the Association of Traditional Demographic Variables with the Moral Reasoning of Auditing Students and Auditors. *Journal of Accounting Education*. Vol. 12 No. 1, pp. 1-26
- Shaub, M. 1996. Trust and Suspicion: The effect of Situation and Dispositional Factors on Auditors Trust of Clients. *Behavioral Research in Accounting*. Vol 15, pp 154-174.
- Singhapakdi, A, Vitell, S, Rallapalli, K dan Kraft, K. 1996. The Perceived Role of Ethics and Social Responsibility: A Scale Development. *Journal of Business Ethics*. Vol 15, pp 1131-1140
- Smith, R dan Emshwiller, J. 2001. Running on Empty: Enron Faces Collapse as Credit, Stock Dive and Dyneg Bolts-Energy Trading Giant's Fate Could Reshape Industry, Bring Tighter Regulation-Price Quotes Suddenly Gone. *Wall Street Journal*, 29 November, pp A1.
- Stanga, K dan Turpen, R. 1991. Ethical Judgements on Selected Accounting Issues: An Empirical Study. *Journal of Business Ethics*. October, pp 739-747

- Steiner, G. 1972. Social Policies for Business. *California Management Review*. Winter, pp 17-24
- Simga-Maugan, C.D., Bonita, A., Onkal, D. and Kavut, L. (2005). The Influence of Nationality and Gender on Ethical Sensitivity: An Application of the Issue-Contingent Model. *Journal of Business Ethics*. Vol. 57 No. 2, pp. 139-59
- Strupp, J. 2002 Papers Uncover More Abuse Cases. *Editor & Publisher*. Vol 135, pp 12-17
- Thorne, L. (1999). An Analysis of the Association of Demographic Variables with the Cognitive Moral Development of Canadian Accounting Students: An Examination of the Applicability of American-Based Findings to the Canadian Context. *Journal of Accounting Education*, Vol. 17, pp. 157-74
- Trevino, Linda K. 1986. Ethical Decision Making in Organization: A Person Situation Interactionist Model. *Academy of Management Review*, July pp. 601 – 617
- Trevino, Linda K. 1992. Moral Reasoning and Business Ethics: Implication for Research, Education and Management. *Journal of Business Ethics*. Pp 445-459
- Ward, Suzenne Pinac, D. R. Ward dan A. B Deck. 1993. Certified Public Accountants: Ethical Perception Skill and Attitudes on Ethics Education. *Journal of Business Ethics*. Pp 601-610
- Winarna, Jaka dan Ninuk Retnowati. 2003. Persepsi Akuntan Pendidik, Akuntan Publik dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya 16-17 Oktober 2005*
- Wibowo, A. 2007. Pengaruh Kode Etik Akuntan, Personal Ethical Philosophy, Corporate Ethical Value Terhadap Persepsi Etis dan Pertimbangan Etis Auditor. *Tesis*. Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Ziegenfuss, D. 1999. Differences in Personal Ethical Philosophy Among Accounting Students and Between Accounting Students and Practitioners. *Southern Business Review*. Vol 25 No 1, pp 1-9.

DEMOGRAFI RESPONDEN

Mohon Sdr/Sdri untuk mengisi data demografi atau memberi tanda silang (X) pada kolom yang telah disediakan.

1. Nama Responden

(boleh tidak diisi)

2. Jenis kelamin : Laki-laki

: Perempuan

3. Semester berapa anda sekarang ini?

4. Umur?

5. Berapa IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) kumulatif anda sekarang?

6. Berapa satuan kredit semester (SKS) yang telah anda tempuh termasuk dengan yang anda tempuh di semester ini?

Penilaian atas tindakan akuntan dan corporate manager

Instrumen ini dikembangkan oleh Comunale *et al* (2006). Berilah respon anda terhadap pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu dari pilihan jawaban dibawah ini.

1. Skandal bisnis/akuntansi yang terjadi sekarang ini memiliki _____ terhadap opini saya terhadap akuntan
 - a. Dampak sangat positif

- b. Dampak positif
 - c. Tidak berdampak
 - d. Dampak negatif
 - e. Dampak sangat negatif
2. Skandal bisnis/akuntansi yang terjadi sekarang ini memiliki _____ terhadap opini saya terhadap *corporate* manajer
- a. Dampak sangat positif
 - b. Dampak positif
 - c. Tidak berdampak
 - d. Dampak negatif
 - e. Dampak sangat negatif

Tingkat ketertarikan pendidikan dan rencana karir mahasiswa akuntansi

Instrumen ini dikembangkan oleh Comunale *et al* (2006). Berilah respon anda terhadap pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu dari pilihan jawaban dibawah ini.

1. _____ Skandal bisnis/akuntansi yang terjadi sekarang ini _____ ketertarikan saya terhadap mata kuliah akuntansi
- a. Sangat meningkatkan
 - b. Meningkatkan
 - c. Tidak mengubah
 - d. Menurunkan
 - e. Sangat menurunkan
2. Skandal bisnis/akuntansi yang terjadi sekarang ini _____ ketertarikan saya dalam mencari pekerjaan yang terkait dengan akuntansi
- a. Sangat meningkatkan
 - b. Meningkatkan
 - c. Tidak mengubah
 - d. Menurunkan
 - e. Sangat menurunkan
3. Skandal bisnis/akuntansi yang terjadi sekarang ini _____ ketertarikan saya untuk bekerja di KAP (Kantor Akuntan Publik) Big 4
- a. Sangat meningkatkan
 - b. Meningkatkan
 - c. Tidak mengubah
 - d. Menurunkan
 - e. Sangat menurunkan
4. Skandal bisnis/akuntansi yang terjadi sekarang ini _____ ketertarikan saya untuk bekerja di KAP
- a. Sangat meningkatkan
 - b. Meningkatkan
 - c. Tidak mengubah
 - d. Menurunkan
 - e. Sangat menurunkan

5. _____ Skandal bisnis/akuntansi yang terjadi sekarang ini
_____ ketertarikan saya dalam mengejar karir di bidang auditing
- Sangat meningkatkan
 - Meningkatkan
 - Tidak mengubah
 - Menurunkan
 - Sangat menurunkan

Pengetahuan Mengenai Profesi dan Skandal Keuangan

Instrumen ini dikembangkan oleh Comunale *et al* (2006). Berilah respon anda terhadap pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu dari pilihan jawaban dibawah ini.

- Mana diantara KAP dibawah ini yang bukan merupakan KAP Big 4?
 - Ernst & Young
 - BDO Seidman
 - Pricewaterhouse Coopers
 - Deloitte & Touche
- Dalam tahun pertama anda bekerja di KAP Big 4, anda sepertinya tidak mungkin untuk
 - Bepergian lebih sering
 - Mendapatkan pengalaman lebih mengenai proses audit
 - Menerima gaji yang lebih tinggi
 - Ikut berpartisipasi dalam mengaudit perusahaan-perusahaan besar
- Sebuah KAP Big 4, adalah lebih mungkin untuk
 - Memiliki lebih banyak kantor internasional
 - Memiliki lebih banyak kantor domestik
 - Memiliki lebih banyak kantor internasional dan kantor domestik
 - Tidak memiliki lebih banyak kantor internasional dan kantor domestik
- Manakah pernyataan dibawah ini yang benar?
 - Perusahaan publik memiliki opsi untuk menyerahkan laporan keuangan auditan kepada Bapepam
 - Sebuah KAP independen harus mengaudit laporan keuangan dari tiap perusahaan publik di Indonesia
 - Laporan keuangan auditan tidak memiliki pengaruh karena auditor adalah karyawan dari perusahaan yang diaudit
 - Laporan keuangan auditan hanya tersedia bagi KAP, klien dan regulator
- Di Indonesia, gaji auditor dibayar oleh
 - Klien audit
 - Pemerintah
 - Bapepam
 - Tidak satu pun pihak yang disebutkan diatas
- Mengaudit laporan keuangan klien adalah sesuatu hal yang sulit karena
 - Tidak ada standar yang memandu auditor dalam proses dan tiap KAP memiliki standar yang dikembangkan sendiri

- b. Manajer dari perusahaan mungkin mengadopsi strategi yang memaksimalkan kepentingan mereka sendiri daripada kepentingan *shareholders*
 - c. Auditor tidak diharapkan memiliki pengalaman dalam industri terkait operasi klien mereka
 - d. Tidak ada cukup waktu untuk mengaudit laporan keuangan tahunan klien
7. KAP tidak diijinkan untuk
- a. Melakukan audit laporan keuangan akhir tahun
 - b. Menyediakan jasa konsultasi manajemen kepada klien
 - c. Menyusun pengembalian pajak untuk klien
 - d. Menyusun laporan keuangan untuk klien
8. Sertifikasi CPA di butuhkan dibidang akuntansi dibawah ini yaitu
- a. Manajemen
 - b. Publik (auditor)
 - c. Pendidik
 - d. Nonprofit
9. Mana dibawah ini yang tidak merupakan sertifikasi di akuntansi
- a. CPA
 - b. CLA
 - c. CMA
 - d. CIA
10. Gaji awal rata-rata tahunan bekerja di KAP afiliasi Big 4 untuk tingkat awal yang membutuhkan sarjana akuntansi adalah dalam rentang
- a. Rp. 12.000.000 – Rp. 36.000.000
 - b. Rp. 36.000.000 – Rp. 60.000.000
 - c. Rp. 60.000.000 – Rp. 84.000.000
 - d. Rp. 84.000.000 – Rp. 108.000.000
11. Gaji awal rata-rata tahunan bekerja di KAP untuk tingkat awal yang membutuhkan sarjana akuntansi adalah _____ gaji awal rata-rata tahunan untuk posisi yang membutuhkan persyaratan yang sama di perusahaan swasta
- a. Umumnya lebih besar daripada
 - b. Umumnya kurang dari
 - c. Umumnya sama dengan
 - d. Umumnya tidak berkaitan dengan
12. Mana pernyataan dibawah ini yang benar mengenai akuntan publik (auditor), yang berbeda dengan akuntan yang bekerja di perusahaan swasta (auditor internal).
- a. Anda kelihatannya akan sedikit berpergian
 - b. Anda kelihatannya lebih berpengalaman untuk berhadapan dengan klien
 - c. Anda kelihatannya akan menerima gaji yang lebih rendah
 - d. Anda kelihatannya akan berpartisipasi dalam sebuah audit internal
13. Jika anda memeriksa laporan keuangan perusahaan untuk menjamin *shareholder* dan pengguna laporan keuangan yang lain mengenai posisi keuangan perusahaan yang dilaporkan secara wajar, maka anda paling mungkin bekerja di area akuntansi?

- a. Manajemen
 - b. Pemerintah
 - c. Publik (auditor)
 - d. Nonprofit
14. Jika anda bertanggungjawab untuk menyediakan review yang obyektif terhadap keuangan perusahaan dan sistem operasi, maka anda menjalankan fungsi sebagai
- a. Konsultan
 - b. Akuntan forensik
 - c. Auditor eksternal
 - d. Auditor internal
15. Jika anda bekerja sebagai akuntan publik (auditor), maka anda normalnya tidak akan bekerja menjalankan fungsi dibawah ini
- a. Akuntan manajemen
 - b. Auditing
 - c. Akuntan forensik
 - d. Jasa konsultasi pajak
16. Mana KAP dibawah ini yang bubar akibat menjadi pihak yang bersalah akibat skandal keuangan?
- a. Deloitte & Touche
 - b. Ernst & Young
 - c. Arthur Andersen
 - d. BDO Seidman
17. KAP yang terdapat pada pertanyaan no 16 dinyatakan bersalah karena?
- a. Menghancurkan dokumen yang terkait dengan audit
 - b. Meyuap kantor asing
 - c. Menyirihkan *blackmailed* kepada anggota komite audit
 - d. Menggelapkan uang klien
18. KAP yang terdapat pada pertanyaan no 16
- a. Dinyatakan bersalah karena menutupi kebenaran
 - b. Sukses mempertahankan diri melawan semua tuntutan dan melanjutkan KAP tersebut
 - c. Mencapai penyelesaian secara perdata dengan SEC dan kemudian terhindar dari tuntutan hukum
 - d. Dituduh melakukan kolusi dengan Price WaterhouseCoopers
19. Mana perusahaan dibawah ini, yang diaudit oleh KAP yang dimaksud dalam pertanyaan no 16, yang melakukan perikatan untuk pelaporan keuangan yang curang?
- a. Exxon Mobil
 - b. Sunoco
 - c. Shell Oil
 - d. Enron
20. Mana perusahaan dibawah ini yang juga ditemukan telah melakukan perikatan dalam pelaporan keuangan yang curang?
- a. Worldcom
 - b. IBM
 - c. General Motors

d. Food Lion

Orientasi Etika

Instrumen orientasi etika ini di kembangkan oleh Forsyth (1980). Berilah respon anda terhadap pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan menyilang (X) salah satu dari angka 1 sampai 5. Adapun arti dari setiap angka tersebut adalah sebagai berikut:

1 = Sangat tidak setuju

4 = Agak setuju

2 = Kurang setuju

5 = Sangat setuju

3 = Netral

Istrumen Orientasi etika yang terdiri dari:

A. Idealisme

Sangat tidak setuju

Sangat setuju

1	2	3	4	5
----------	----------	----------	----------	----------

No	PERNYATAAN	1	2	3	4	5
1	Seseorang harus meyakinkan bahwa tindakan					

	mereka tidak pernah merugikan orang lain walaupun sedikit					
2	Perbuatan merugikan orang lain tidak dapat ditelorir, seberapa kecilpun tingkat kerugian itu					
3	Adanya kerugian yang potensial terhadap orang lain adalah selalu salah, terlepas dari keuntungan yang diperoleh					
4	Seseorang harus tidak pernah merugikan orang lain secara psikologi atau fisik					
5	Seseorang harus tidak melakukan suatu tindakan yang mungkin mengancam martabat dan keselamatan seseorang					
6	Jika suatu tindakan merugikan seseorang yang tidak bersalah, maka tindakan itu harus tidak boleh dilakukan					
7	Memutuskan apakah melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan dengan menyeimbangkan antara konsekuensi tindakan positif dengan konsekuensi tindakan negatif adalah tindakan tidak bermoral					
8	Martabat dan keselamatan orang harus menjadi perhatian yang sangat penting dalam masyarakat					
9	Jangan pernah sampai mengorbankan kesejahteraan orang lain					
10	Tindakan moral adalah tindakan yang sesuai dengan tindakan-tindakan yang sifatnya ideal/sempurna					

B. Relativisme

Sangat tidak setuju

Sangat setuju

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

No	PERNYATAAN	1	2	3	4	5
1	Tidak ada prinsip etika yang begitu penting yang seharusnya menjadi bagian dari kode etik					
2	Apakah etika bervariasi dari satu situasi dan masyarakat ke situasi dan masyarakat lainnya?					
3	Standar moral harus dilihat sebagai individualistik, apa yang seseorang anggap bermoral mungkin akan dinilai tidak bermoral oleh orang lain					
4	Tipe-tipe moralitas yang berbeda tidak dapat dibandingkan dengan "keadilan"					
5	Pertanyaan-pertanyaan tentang apakah sesuatu itu					

	bersifat etis atau tidak bagi setiap orang tidak akan pernah bisa diselesaikan karena apa yang dianggap bermoral atau tidak bermoral tergantung pada penilaian individu					
6	Standar-standar moral adalah peraturan-peraturan pribadi yang sederhana yang mengindikasikan bagaimana seseorang harus bertingkah laku dan tidak dapat diterapkan untuk membuat penilaian terhadap orang lain.					
7	Pertimbangan etika dalam hubungan antar orang begitu kompleks, sehingga individu-individu seharusnya diijinkan untuk membentuk kode etik individu mereka sendiri					
8	Pengkodean secara kaku suatu posisi etika yang mencegah beberapa tipe-tipe tindakan dapat sebagai jalan menciptakan hubungan dan penyesuaian hubungan manusia yang lebih baik					
9	Tidak ada peraturan yang mempertimbangkan kebohongan dapat diterima atau tidak secara keseluruhan tergantung dari situasinya					
10	Apakah suatu kebohongan dinilai moral atau tidak bermoral tergantung dari keadaan disekitar kejadian					

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tot_Know	120	6	19	13,37	1,987
Tot_Scan	120	1	5	4,73	,648
Tot_Acc	120	1	5	3,39	,843
Tot_Sub	120	0	3	1,55	,776
Tot_Pub	120	0	3	1,58	,762
Tot_B4	120	0	3	2,12	,735
Valid N (listwise)	120				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Umur	120	0	1	,50	,502
IPK	120	2,70	3,80	3,2854	,26201
SKS	120	83	147	124,49	15,824
Mean_Ideal	120	1,5	4,9	4,439	,4639
Mean_Rel	120	1,5	4,9	4,307	,6130
Valid N (listwise)	120				

Gender

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid pria	50	41,7	41,7	41,7
wanita	70	58,3	58,3	100,0
Total	120	100,0	100,0	

Paired Samples Statistics Idealisme dan Relativisme

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Mean_Ideal	4,439	120	,4639	,0423
Mean_Rel	4,307	120	,6130	,0560

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Mean_Ideal & Mean_Re	120	-,048	,606

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Mean_Ideal - Mean_Rel	,1325	,7861	,0718	-,0096	,2746	1,846	119	,067

Uji Korelasi Idealisme dan Relativisme

Correlations

		Mean_Ideal	Mean_Rel
Mean_Ideal	Pearson Correlation	1	-,048
	Sig. (2-tailed)		,606
	N	120	120
Mean_Rel	Pearson Correlation	-,048	1
	Sig. (2-tailed)	,606	
	N	120	120

Statistik Deskriptif – Variabel Dependen

Opin_Acct

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	-1	29	24,2	24,2	24,2
	0	61	50,8	50,8	75,0
	1	29	24,2	24,2	99,2
	2	1	,8	,8	100,0
	Total	120	100,0	100,0	

Opin_CM

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	-2	3	2,5	2,5	2,5
	-1	49	40,8	40,8	43,3
	0	48	40,0	40,0	83,3
	1	19	15,8	15,8	99,2
	2	1	,8	,8	100,0
	Total	120	100,0	100,0	

IntMajAcc

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	-1	1	,8	,8	,8
	0	52	43,3	43,3	44,2
	1	62	51,7	51,7	95,8
	2	5	4,2	4,2	100,0
	Total	120	100,0	100,0	

IntPosAcc

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	-1	3	2,5	2,5	2,5
	0	58	48,3	48,3	50,8
	1	43	35,8	35,8	86,7
	2	16	13,3	13,3	100,0
	Total	120	100,0	100,0	

IntPubAcc

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	-1	22	18,3	18,3	18,3
	0	49	40,8	40,8	59,2
	1	41	34,2	34,2	93,3
	2	8	6,7	6,7	100,0
	Total	120	100,0	100,0	

Int_B4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid -1	8	6,7	6,7	6,7
0	52	43,3	43,3	50,0
1	44	36,7	36,7	86,7
2	16	13,3	13,3	100,0
Total	120	100,0	100,0	

IntCarAud

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid -2	1	,8	,8	,8
-1	8	6,7	6,7	7,5
0	36	30,0	30,0	37,5
1	61	50,8	50,8	88,3
2	14	11,7	11,7	100,0
Total	120	100,0	100,0	

One Sample Statistics**One-Sample Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Opin_Acct	120	-,31	,868	,079

One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Opin_Acct	-3,893	119	,000	-,308	-,47	-,15

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
IntMajAcc	120	,76	,635	,058

One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
IntMajAcc	13,081	119	,000	,758	,64	,87

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
IntPubAcc	120	,53	,766	,070

One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
IntPubAcc	7,625	119	,000	,533	,39	,67

Uji Reliabilitas**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,883	,881	10

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
I1	4,50	,733	120
I2	4,21	,548	120
I3	4,35	,644	120
I4	4,74	,642	120
I5	4,48	,767	120
I6	4,59	,680	120
I7	4,34	,739	120
I8	4,40	,640	120
I9	4,56	,658	120
I10	4,22	,568	120

Inter-Item Correlation Matrix

	I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7	I8	I9	I10
I1	1,000	,345	,587	,616	,478	,666	,209	,429	,357	,242
I2	,345	1,000	,553	,441	,618	,298	,279	,502	,164	,097
I3	,587	,553	1,000	,526	,540	,502	,223	,330	,388	,136
I4	,616	,441	,526	1,000	,666	,642	,489	,479	,583	,409
I5	,478	,618	,540	,666	1,000	,688	,537	,322	,626	,452
I6	,666	,298	,502	,642	,688	1,000	,380	,475	,532	,362
I7	,209	,279	,223	,489	,537	,380	1,000	,348	,554	,323
I8	,429	,502	,330	,479	,322	,475	,348	1,000	,223	,037
I9	,357	,164	,388	,583	,626	,532	,554	,223	1,000	,460
I10	,242	,097	,136	,409	,452	,362	,323	,037	,460	1,000

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
I1	39,89	17,190	,623	,586	,870
I2	40,18	18,739	,522	,716	,877
I3	40,04	17,839	,600	,550	,872
I4	39,65	16,918	,793	,642	,858
I5	39,91	16,017	,800	,820	,855
I6	39,80	16,901	,743	,728	,861
I7	40,05	17,712	,524	,443	,879
I8	39,99	18,412	,491	,550	,880
I9	39,83	17,619	,627	,596	,870
I10	40,17	19,221	,396	,323	,885

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
44,39	21,518	4,639	10

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
R1	4,28	,791	120
R2	4,47	,788	120
R3	4,19	,813	120
R4	4,07	,632	120
R5	4,34	,825	120
R6	4,29	,771	120
R7	4,39	,792	120
R8	4,24	,745	120
R9	4,43	,764	120
R10	4,36	,776	120

Inter-Item Correlation Matrix

	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10
R1	1,000	,488	,516	,551	,623	,580	,627	,596	,616	,505
R2	,488	1,000	,765	,612	,696	,549	,553	,594	,652	,714
R3	,516	,765	1,000	,679	,704	,594	,588	,687	,528	,743
R4	,551	,612	,679	1,000	,682	,581	,519	,680	,532	,637
R5	,623	,696	,704	,682	1,000	,608	,488	,685	,536	,608
R6	,580	,549	,594	,581	,608	1,000	,541	,359	,582	,428
R7	,627	,553	,588	,519	,488	,541	1,000	,537	,509	,618
R8	,596	,594	,687	,680	,685	,359	,537	1,000	,568	,620
R9	,616	,652	,528	,532	,536	,582	,509	,568	1,000	,629
R10	,505	,714	,743	,637	,608	,428	,618	,620	,629	1,000

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
R1	38,78	30,759	,706	,618	,930
R2	38,60	30,141	,788	,717	,926
R3	38,88	29,707	,814	,771	,925
R4	39,00	31,748	,763	,638	,928
R5	38,72	29,814	,786	,708	,926
R6	38,78	31,251	,664	,676	,932
R7	38,67	30,893	,688	,574	,931
R8	38,82	30,902	,739	,713	,929
R9	38,63	30,923	,714	,657	,930
R10	38,71	30,410	,767	,712	,927

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
43,07	37,575	6,130	10

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Opin_Acct	-,31	,868	120
Opin_CM	-,56	,848	120

Inter-Item Correlation Matrix

	Opin_Acct	Opin_CM
Opin_Acct	1,000	,575
Opin_CM	,575	1,000

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Opin_Acct	-,56	,719	,575	,330	. ^a
Opin_CM	-,31	,753	,575	,330	. ^a

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
-,87	2,318	1,523	2

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
IntMajAcc	,76	,635	120
IntPosAcc	,60	,749	120
Int_B4	,57	,807	120
IntPubAcc	,53	,766	120
IntCarAud	,66	,804	120

Inter-Item Correlation Matrix

	IntMajAcc	IntPosAcc	Int_B4	IntPubAcc	IntCarAud
IntMajAcc	1,000	,413	,171	,267	,396
IntPosAcc	,413	1,000	,420	,419	,329
Int_B4	,171	,420	1,000	,866	,495
IntPubAcc	,267	,419	,866	1,000	,666
IntCarAud	,396	,329	,495	,666	1,000

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
IntMajAcc	2,36	6,366	,385	,265	,821
IntPosAcc	2,52	5,664	,499	,297	,795
Int_B4	2,55	4,955	,667	,771	,742
IntPubAcc	2,58	4,783	,786	,826	,703
IntCarAud	2,46	5,091	,624	,514	,756

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
3,12	8,003	2,829	5

Uji Validitas

Correlations

	I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7	I8	I9	I10	Tot_Ideal
I1 Pearson Correlation	1	,345**	,587**	,616**	,478**	,666**	,209*	,429**	,357**	,242**	,715**
I1 Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,000	,022	,000	,000	,008	,000
I1 N	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120
I2 Pearson Correlation	,345**	1	,553**	,441**	,618**	,298**	,279**	,502**	,164	,097	,605**
I2 Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000	,001	,002	,000	,074	,293	,000
I2 N	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120
I3 Pearson Correlation	,587**	,553**	1	,526**	,540**	,502**	,223*	,330**	,388**	,136	,685**
I3 Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,000	,014	,000	,000	,140	,000
I3 N	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120
I4 Pearson Correlation	,616**	,441**	,526**	1	,666**	,642**	,489**	,479**	,583**	,409**	,842**
I4 Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
I4 N	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120
I5 Pearson Correlation	,478**	,618**	,540**	,666**	1	,688**	,537**	,322**	,626**	,452**	,856**
I5 Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,000	,000	,000
I5 N	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120
I6 Pearson Correlation	,666**	,298**	,502**	,642**	,688**	1	,380**	,475**	,532**	,362**	,805**
I6 Sig. (2-tailed)	,000	,001	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,000	,000
I6 N	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120
I7 Pearson Correlation	,209*	,279**	,223*	,489**	,537**	,380**	1	,348**	,554**	,323**	,635**
I7 Sig. (2-tailed)	,022	,002	,014	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,000
I7 N	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120
I8 Pearson Correlation	,429**	,502**	,330**	,479**	,322**	,475**	,348**	1	,223*	,037	,592**
I8 Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000		,014	,688	,000
I8 N	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120
I9 Pearson Correlation	,357**	,164	,388**	,583**	,626**	,532**	,554**	,223*	1	,460**	,709**
I9 Sig. (2-tailed)	,000	,074	,000	,000	,000	,000	,000	,014		,000	,000
I9 N	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120
I10 Pearson Correlation	,242**	,097	,136	,409**	,452**	,362**	,323**	,037	,460**	1	,497**
I10 Sig. (2-tailed)	,008	,293	,140	,000	,000	,000	,000	,688	,000		,000
I10 N	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120
Tot_Ideal Pearson Correlation	,715**	,605**	,685**	,842**	,856**	,805**	,635**	,592**	,709**	,497**	1
Tot_Ideal Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
Tot_Ideal N	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	Tot_Rel
R1 Pearson Correlation	1	,488**	,516**	,551**	,623**	,580**	,627**	,596**	,616**	,505**	,768**
R1 Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
R1 N	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120
R2 Pearson Correlation	,488**	1	,765**	,612**	,696**	,549**	,553**	,594**	,652**	,714**	,834**
R2 Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
R2 N	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120
R3 Pearson Correlation	,516**	,765**	1	,679**	,704**	,594**	,588**	,687**	,528**	,743**	,856**
R3 Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
R3 N	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120
R4 Pearson Correlation	,551**	,612**	,679**	1	,682**	,581**	,519**	,680**	,532**	,637**	,804**
R4 Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000
R4 N	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120
R5 Pearson Correlation	,623**	,696**	,704**	,682**	1	,608**	,488**	,685**	,536**	,608**	,835**
R5 Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,000	,000	,000
R5 N	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120
R6 Pearson Correlation	,580**	,549**	,594**	,581**	,608**	1	,541**	,359**	,582**	,428**	,732**
R6 Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,000	,000
R6 N	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120
R7 Pearson Correlation	,627**	,553**	,588**	,519**	,488**	,541**	1	,537**	,509**	,618**	,753**
R7 Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000		,000	,000	,000	,000
R7 N	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120
R8 Pearson Correlation	,596**	,594**	,687**	,680**	,685**	,359**	,537**	1	,568**	,620**	,792**
R8 Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000		,000	,000	,000
R8 N	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120
R9 Pearson Correlation	,616**	,652**	,528**	,532**	,536**	,582**	,509**	,568**	1	,629**	,772**
R9 Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000		,000	,000
R9 N	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120
R10 Pearson Correlation	,505**	,714**	,743**	,637**	,608**	,428**	,618**	,620**	,629**	1	,817**
R10 Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000		,000
R10 N	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120
Tot_Rel Pearson Correlation	,768**	,834**	,856**	,804**	,835**	,732**	,753**	,792**	,772**	,817**	1
Tot_Rel Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
Tot_Rel N	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120	120

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

	Opin_Acct	Opin_CM	Tot_Opini
Opin_Acct Pearson Correlation	1	,480**	,846**
Opin_Acct Sig. (2-tailed)		,000	,000
Opin_Acct N	120	120	120
Opin_CM Pearson Correlation	,480**	1	,874**
Opin_CM Sig. (2-tailed)	,000		,000
Opin_CM N	120	120	120
Tot_Opini Pearson Correlation	,846**	,874**	1
Tot_Opini Sig. (2-tailed)	,000	,000	
Tot_Opini N	120	120	120

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		IntMajAcc	IntPosAcc	Int_B4	IntPubAcc	IntCarAud	Tot_Karir
IntMajAcc	Pearson Correlation	1	,161	,031	-,063	,272**	,357**
	Sig. (2-tailed)		,080	,734	,495	,003	,000
	N	120	120	120	120	120	120
IntPosAcc	Pearson Correlation	,161	1	,420**	,226*	,329**	,650**
	Sig. (2-tailed)	,080		,000	,013	,000	,000
	N	120	120	120	120	120	120
Int_B4	Pearson Correlation	,031	,420**	1	,459**	,495**	,764**
	Sig. (2-tailed)	,734	,000		,000	,000	,000
	N	120	120	120	120	120	120
IntPubAcc	Pearson Correlation	-,063	,226*	,459**	1	,445**	,677**
	Sig. (2-tailed)	,495	,013	,000		,000	,000
	N	120	120	120	120	120	120
IntCarAud	Pearson Correlation	,272**	,329**	,495**	,445**	1	,788**
	Sig. (2-tailed)	,003	,000	,000	,000		,000
	N	120	120	120	120	120	120
Tot_Karir	Pearson Correlation	,357**	,650**	,764**	,677**	,788**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	120	120	120	120	120	120

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Asumsi Klasik Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,027	1,891		1,072	,286		
	Tot_Acc	-,046	,087	-,053	-,529	,598	,927	1,079
	Tot_Scan	-,091	,107	-,085	-,847	,399	,911	1,097
	Tot_Ideal	-,014	,024	-,056	-,575	,566	,976	1,024
	Tot_Rel	-,016	,031	-,051	-,515	,607	,952	1,051
	Umur	,048	,140	,034	,342	,733	,942	1,061
	Gender	-,242	,148	-,170	-1,643	,103	,862	1,160

a. Dependent Variable: Opin_Acct

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1,105	2,098		-,527	,600		
	Tot_Acc	-,109	,097	-,113	-1,124	,264	,927	1,079
	Tot_Scan	-,056	,119	-,048	-,471	,639	,911	1,097
	Tot_Ideal	,010	,027	,038	,385	,701	,976	1,024
	Tot_Rel	,024	,035	,069	,698	,486	,952	1,051
	Umur	-,140	,155	-,090	-,900	,370	,942	1,061
	Gender	-,133	,164	-,084	-,811	,419	,862	1,160

a. Dependent Variable: Opin_CM

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,083	1,475		,734	,465		
	Tot_Acc	-,073	,068	-,103	-1,079	,283	,927	1,079
	Tot_Scan	-,025	,084	-,029	-,301	,764	,911	1,097
	Tot_Ideal	,015	,019	,073	,784	,435	,976	1,024
	Tot_Rel	-,020	,024	-,077	-,816	,416	,952	1,051
	Umur	,338	,109	,293	3,096	,003	,942	1,061
	Gender	-,136	,115	-,117	-1,185	,239	,862	1,160

a. Dependent Variable: IntMajAcc

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2,888	2,209		-1,308	,194		
	Tot_Acc	-,076	,102	-,073	-,743	,459	,927	1,079
	Tot_Scan	-,032	,125	-,025	-,255	,799	,911	1,097
	Tot_Ideal	,019	,028	,065	,673	,503	,976	1,024
	Tot_Rel	,062	,036	,165	1,701	,092	,952	1,051
	Umur	-,190	,163	-,114	-1,166	,246	,942	1,061
	Gender	,112	,172	,066	,647	,519	,862	1,160

a. Dependent Variable: IntPubAcc

Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,167	1,142		-,147	,884		
	Tot_Acc	-,008	,053	-,015	-,151	,880	,927	1,079
	Tot_Scan	-,024	,065	-,037	-,369	,713	,911	1,097
	Tot_Ideal	,018	,015	,119	1,212	,228	,976	1,024
	Tot_Rel	,003	,019	,014	,138	,891	,952	1,051
	Umur	-,089	,084	-,105	-1,050	,296	,942	1,061
	Gender	-,022	,089	-,026	-,252	,801	,862	1,160

a. Dependent Variable: ABSres

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,135	1,067		,127	,899		
	Tot_Acc	,000	,049	-,001	-,010	,992	,927	1,079
	Tot_Scan	-,114	,060	-,186	-1,884	,062	,911	1,097
	Tot_Ideal	,020	,014	,138	1,438	,153	,976	1,024
	Tot_Rel	,005	,018	,029	,296	,768	,952	1,051
	Umur	-,087	,079	-,107	-1,100	,274	,942	1,061
	Gender	-,056	,083	-,068	-,669	,505	,862	1,160

a. Dependent Variable: ABSres

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,358	,753		-,476	,635		
	Tot_Acc	,020	,035	,058	,587	,559	,927	1,079
	Tot_Scan	,013	,043	,030	,301	,764	,911	1,097
	Tot_Ideal	,001	,010	,010	,103	,918	,976	1,024
	Tot_Rel	,014	,012	,111	1,133	,260	,952	1,051
	Gender	,074	,059	,131	1,263	,209	,862	1,160
	Umur	-,053	,056	-,094	-,952	,343	,942	1,061

a. Dependent Variable: ABSres

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,306	1,164		,263	,793		
	Tot_Acc	-,055	,054	-,101	-1,022	,309	,927	1,079
	Tot_Scan	-,119	,066	-,179	-1,808	,074	,911	1,097
	Tot_Ideal	,018	,015	,118	1,234	,220	,976	1,024
	Tot_Rel	,004	,019	,022	,228	,820	,952	1,051
	Umur	,112	,086	,127	1,306	,194	,942	1,061
	Gender	,063	,091	,071	,696	,488	,862	1,160

a. Dependent Variable: ABSres

Uji Asumsi Klasik Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,69132769
Most Extreme Differences	Absolute	,122
	Positive	,122
	Negative	-,095
Kolmogorov-Smirnov Z		1,282
Asymp. Sig. (2-tailed)		,075

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardiz ed Residual
N		110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,75343275
Most Extreme Differences	Absolute	,121
	Positive	,121
	Negative	-,110
Kolmogorov-Smirnov Z		1,265
Asymp. Sig. (2-tailed)		,082

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardiz ed Residual
N		110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,53932969
Most Extreme Differences	Absolute	,108
	Positive	,106
	Negative	-,108
Kolmogorov-Smirnov Z		1,138
Asymp. Sig. (2-tailed)		,150

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardiz ed Residual
N		110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,80743556
Most Extreme Differences	Absolute	,079
	Positive	,066
	Negative	-,079
Kolmogorov-Smirnov Z		,830
Asymp. Sig. (2-tailed)		,497

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pengujian Hipotesis

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,229 ^a	,053	-,003	,711

a. Predictors: (Constant), Gender, Tot_Ideal, Tot_Rel, Umur, Tot_Acc, Tot_Scan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,896	6	,483	,954	,460 ^a
	Residual	52,095	103	,506		
	Total	54,991	109			

a. Predictors: (Constant), Gender, Tot_Ideal, Tot_Rel, Umur, Tot_Acc, Tot_Scan

b. Dependent Variable: Opin_Acct

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,027	1,891		1,072	,286
	Tot_Acc	-,046	,087	-,053	-,529	,598
	Tot_Scan	-,091	,107	-,085	-,847	,399
	Tot_Ideal	-,014	,024	-,056	-,575	,566
	Tot_Rel	-,016	,031	-,051	-,515	,607
	Umur	,048	,140	,034	,342	,733
	Gender	-,242	,148	-,170	-1,643	,103

a. Dependent Variable: Opin_Acct

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,209 ^a	,044	-,012	,775

a. Predictors: (Constant), Gender, Tot_Ideal, Tot_Rel, Umur, Tot_Acc, Tot_Scan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,816	6	,469	,781	,587 ^a
	Residual	61,875	103	,601		
	Total	64,691	109			

a. Predictors: (Constant), Gender, Tot_Ideal, Tot_Rel, Umur, Tot_Acc, Tot_Scan

b. Dependent Variable: Opin_CM

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,140	2,061		-,553	,582
	Tot_Acc	-,158	,095	-,167	-1,669	,098
	Tot_Scan	-,055	,117	-,047	-,468	,641
	Tot_Ideal	,010	,026	,037	,379	,706
	Tot_Rel	,028	,034	,082	,827	,410
	Umur	-,032	,152	-,021	-,213	,831
	Gender	-,090	,161	-,058	-,561	,576

a. Dependent Variable: Opin_CM

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,365 ^a	,134	,083	,555

a. Predictors: (Constant), Gender, Tot_Ideal, Tot_Rel, Umur, Tot_Acc, Tot_Scan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,885	6	,814	2,645	,020 ^a
	Residual	31,706	103	,308		
	Total	36,591	109			

a. Predictors: (Constant), Gender, Tot_Ideal, Tot_Rel, Umur, Tot_Acc, Tot_Scan

b. Dependent Variable: IntMajAcc

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,083	1,475		,734	,465
	Tot_Acc	-,073	,068	-,103	-1,079	,283
	Tot_Scan	-,025	,084	-,029	-,301	,764
	Tot_Ideal	,015	,019	,073	,784	,435
	Tot_Rel	-,020	,024	-,077	-,816	,416
	Umur	,338	,109	,293	3,096	,003
	Gender	-,136	,115	-,117	-1,185	,239

a. Dependent Variable: IntMajAcc

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,271 ^a	,073	,019	,831

a. Predictors: (Constant), Gender, Tot_Ideal, Tot_Rel, Umur, Tot_Acc, Tot_Scan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,628	6	,938	1,360	,238 ^a
	Residual	71,063	103	,690		
	Total	76,691	109			

a. Predictors: (Constant), Gender, Tot_Ideal, Tot_Rel, Umur, Tot_Acc, Tot_Scan

b. Dependent Variable: IntPubAcc

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,888	2,209		-1,308	,194
	Tot_Acc	-,076	,102	-,073	-,743	,459
	Tot_Scan	-,032	,125	-,025	-,255	,799
	Tot_Ideal	,019	,028	,065	,673	,503
	Tot_Rel	,062	,036	,165	1,701	,092
	Umur	-,190	,163	-,114	-1,166	,246
	Gender	,112	,172	,066	,647	,519

a. Dependent Variable: IntPubAcc